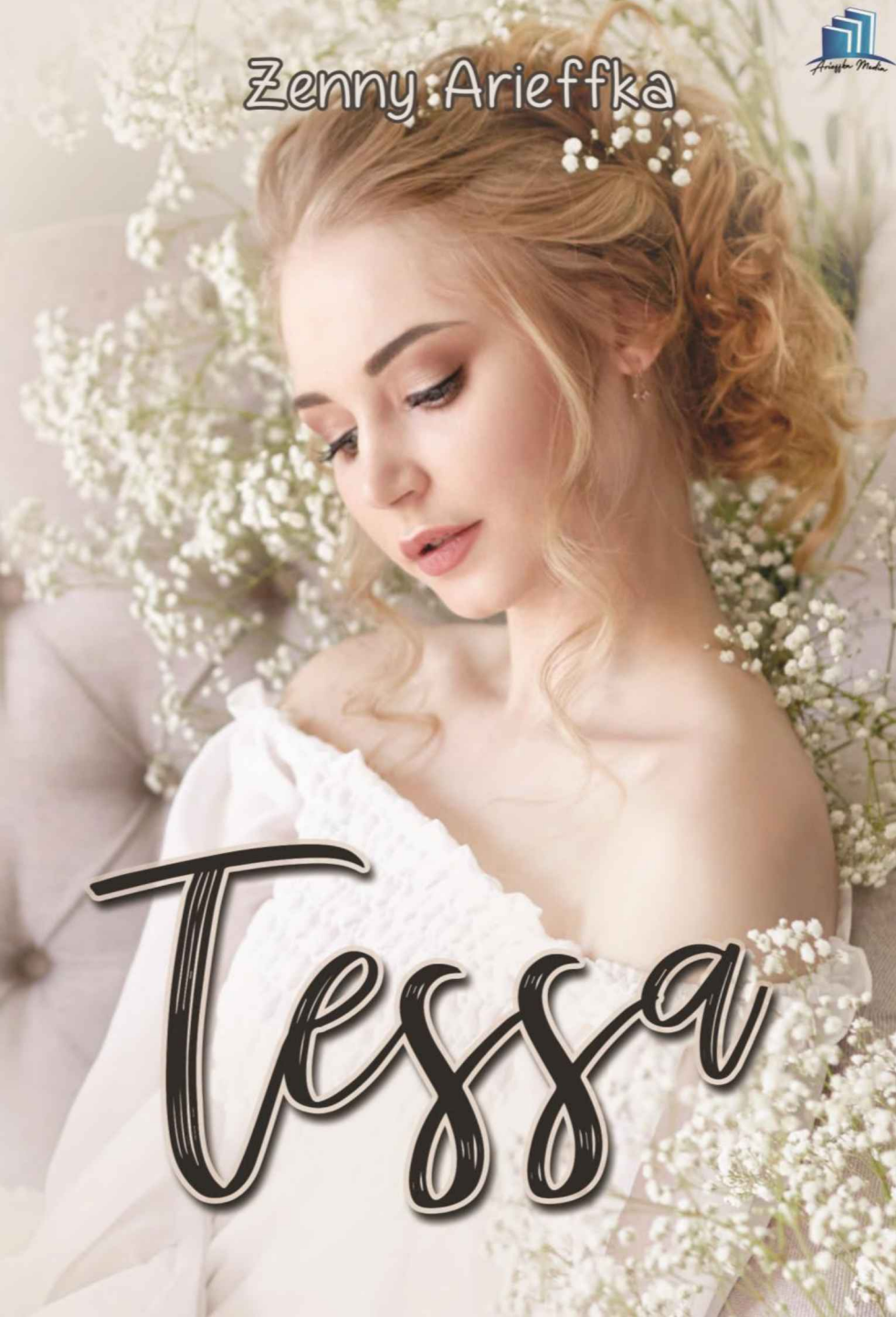
Zenny Arieffka
Tessa

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Tessa

Prolog

Halo, Namaku Tessa Putri Antasena, aku sulung dari dua bersaudara. Adikku yang bernama Alvaro Putra Antasena kini sedang menimba ilmu di luar negeri, sedangkan Aku, keseharianku sibuk mengurus bisnis Fashion yang di dirikan oleh Mama. Mulai dari butik baju, tas, hingga sepatu. Aku menikmatinya, karena sejak kecil, fashion sudah menjadi obsesiku.

Mama pernah berkata, saat dia miskin dulu, dia melakukan segala cara untuk bertahan hidup, dan ia selalu berusaha untuk terlihat cantik dan modis meski memiliki uang pas-pasan. Baginya, wanita harus mengutamakan penampilan, dan hal itupun yang ia tanamkan padaku sejak kecil. Dan ya, penampilan memang yang utama bagiku.

Kata Mama, aku memiliki lekuk proposional sebagai seorang wanita, kulitku bersih dan lembut, dan parasku, cantik. Tentu saja perpaduan antara kecantikan Mama dan

ketampanan Papa. Meski begitu, kisah cintaku tak sesempurna penampilanku. Dan disinilah aku akan bercerita……

Aku pernah memiliki kekasih, dia tampan dan cerdas, dia salah satu karyawan Papa yang menonjol dan beberapa kali dipromosikan untuk naik jabatannya. Sayangnya, dia *matre.* Dan kami putus setelah dia meminta sebuah mobil dariku. Benar-benar gila.

Setelah pengalamanku dengan karyawan papa tersebut, aku lebih berhati-hati memilih kekasih apalagi jika dia dari kalangan menengah kebawah. Lalu ada lagi, seorang pria, yang kukenal saat aku *clubing* dengan teman-temanku. Dia tampan, dan pastinya kaya. Karena kami *clubing* di kelab elit. Tak mungkin orang miskin bisa masuk ke sana. Kami menjalin kasih selama beberapa bulan, kemudian putus, setelah dia hampir memerkosaku saat kami liburan dengan beberapa teman kami.

Shock? Tentu saja. Meski Mama memiliki pengalaman buruk di masa lalunya dengan pekerjaannya yang tak biasa, tapi aku tidak seperti dirinya. Aku adalah kesayangan Papa,

dan meski usiaku sudah setua ini, nyatanya mereka masih memanjakan aku layaknya puteri kecil keluarga Antasena. Hal itulah yang membuatku bahkan masih perawan hingga usiaku menginjak Dua puluh dua tahun. *Well,* aku bangga dengan itu.

Tapi kisahku tak hanya sampai di sini. Pagi itu, ketika Aku, Mama dan Papa sarapan bersama. Aku melihat keduanya saling sikut menyikut. Seakan berebut untuk memberi tahu sesuatu padaku. Aku mencoba mengabaikannya, hingga kemudian, Papa mulai membuka suara.

"Tessa, jadi… ada yang ingin kami bicarakan sama kamu, Sayang."

Aku menyesap susu pagiku sebelum berbalik bertanya pada mereka. "Ada apa, Pa? kayanya serius sekali."

"Jadi gini, Sayang. Kamu, kenal Tante Sarah?" aku mengerutkan kening.

"Ya, kenal." Tentu saja aku mengenalnya. Tante Sarah adalah sahabat Mama, dan beliau sering sekali mampir ke rumah kami. Aku

pernah bertemu dengannya beberapa kali, tapi tak sesering saat masa kecilku dulu.

"Jadi.... Gini..." Mama tampak berputar-putar.

"Ada apa, Ma?"

Mama menatap ke arah Papa, begitupun sebaliknya. Sebelum ia menjawab. "Tante Sarah kemarin ke sini. Dan dia.... melamar kamu."

Aku tersedak seketika. Ya Tuhan!!! Apa-apaan ini? apa ini masih jamannya siti nurbaya? Melamarku? Maksudnya, aku akan dinikahkan dengan putera keluarga Daniswara yang bahkan namanya saja aku tidak bisa mengingatnya? Ini pasti hanya mimpi!

***

Bukan! Ternyata ini bukan mimpi. Aku benar-benar dilamar, lebih tepatnya dijodohkan dengan putera keluarga Daniswara. Dia bernama Devano Andrian Daniswara. Sejauh yang kuingat, usia kami terpaut Tujuh hingga delapan tahun, atau mungkin sampai Sembilan tahun. Entahlah, aku lupa. Aku bahkan tidak mengingat bagaimana wajahnya.

Dulu, saat masih kecil, Mama memang sering mengajakku jalan-jalan bersama dengan Tante Sarah, tapi Tante Sarah lebih sering membawa puteri-puterinya yang tak lain adalah adik dari Devano. Lalu ketika besar, menurut cerita Mama, Devano memang tinggal di luar negeri, sekolah di sana dan menetap beberapa tahun di sana.

Dia baru kembali ke Indonesia Tiga tahun yang lalu untuk meneruskan usaha Ayahnya, menjadi CEO dari DS Group. *Woww,* sepertinya lumayan. Dan kini, hari ini adalah hari dimana aku akan bertemu dengannya lagi untuk pertama kalinya setelah puluhan tahun tak bertemu.

Sungguh, aku sudah lupa bagaimana rupanya, yang kuingat adalah bahwa dia memiliki mata hijau, karena mata seperti itu memang nyaris tidak ada di negeri ini. ya, hanya itu yang bisa kuingat darinya. Sisanya, tidak!

Dan untuk sikapnya, karena tante Sarah adalah orang yang ramah, kupikir dia memiliki sikap yang sama dengan ibunya. *Well,* mari kita lihat, bagaimana tampang dan sikap tunangan mendadakku ini.

Ping

Pintu lift terbuka. Aku berada di lantai paling atas gedung DS Group. Dimana CEO mereka sedang mendekam di ruang kerjanya yang berada di lantai paling atas. Ya, aku datang menemuinya, karena sebelumnya, kami memang sudah ada janji.

Setelah mengabarkan bahwa kami akan dijodohkan, pagi itu juga Mama memberiku kontak Devano. Berharap jika aku akan menghubungi lelaki itu, atau mungkin mengajaknya kencan. Tapi yang benar saja, aku tidak akan melakukannya. Lalu satu hari kemudian, nomor tersebut menghubungiku.

Aku tak mengerti apa yang terjadi denganku, tapi jujur, jantungku berdebar saat itu. suaranya terdengar berat, dia hanya memperkenalkan diri sebagai Devano, putera Tante Sarah, lalu aku diminta datang ke kantornya untuk membahas sesuatu. Dan kini, datanglah aku untuk menemuinya.

Seorang perempuan yang tadi duduk di meja kerjanya segera bangkit dan datang menyambutku.

"Mbak Tessa, ya? Mari, Pak Devano sudah menunggu." Sapanya dengan ramah.

Aku hanya mengangguk. Perempuan itu membawaku pada satu-satunya pintu di lantai tersebut, pintu besar berwarna cokelat tua dengan beberapa ukiran khas. Pintu dibuka dan aku melihat seorang pria tengah sibuk dengan berkas-berkas di atas mja kerjanya.

"Selamat Siang, Pak. Mbak Tessa sudah datang."

Lelaki itu mengangkat wajahnya dan aku terpana untuk pertama kalinya.

***

Aku masih duduk di sebuah sofa panjang di ujung ruangannya. Sesekali mataku menatap ke arahnya yang masih sibuk menyelesaikan pekerjaannya. Sejak pertama kali melihatnya, mataku seakan enggan meninggalkan parasnya.

Tampan.

Hanya satu kata tapi bisa melukiskan semuanya. Dia sangat tampan dan mata hijaunya benar-benar mempesona. Ya Tuhan! Aku sudah gila. Bahkan aku sudah

membayangkan yang tidak-tidak. Aku kembali meminum Jus yang ada di hadapanku ketika tiba-tiba kurasakan suasana di sekitarku panas.

"Kurang?"

Aku mengangkat wajahku dan tersedak seketika saat melihat dia membungkuk dan begitu dekat denganku. Aku terbatuk-batuk sedangkan dia segera mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah saputangan dia berikan padaku dan aku menerimanya, membungkam mulutku dengan saputangan tersebut. Aromanya wangi, dan sangat maskulin. Ya Tuhan! Aku merasa bodoh di dekatnya.

Devano duduk di sebelahku, sedikit jauh. Dia masih menatapku dan untuk pertama kalinya aku merasa gugup ketika berada dibawah tatapan mata seorang pria.

"Sudah baikan?" tanyanya lagi.

Aku tak berkutik, hanya bisa mengangguk.

Tampak dia menghela napas panjang sebelum dia berkata "Kalau begitu, mari kita mulai." Ucapnya sembari meraih sebuah map

yang ternyata sudah ia bawa sejak tadi dan sempat ia taruh di atas meja di hadapanku. Aku mengerutkan kening menatapnya dan dia kembali membuka suaranya.

"Jadi, kamu pasti sudah tahu kalau kita akan dijodohkan. Semua itu karena Mama. Dia suka sekali sama kamu." Ucapnya dengan tenang dan tampak sebuah kehati-hatian di sana. "Dia nggak berhenti cerita tentang kamu."

"Benarkah? Kupikir, aku jarang bertemu dengan Tante Sarah."

"Ya. Tapi bukan itu inti pembicaraan kita siang ini."

"Lalu?" aku penasaran. Sungguh. Pria ini tak berekspresi. Hanya datar-datar saja. jadi aku cukup penasaran dengan apa yang ada di dalam kepalanya, apa yang sedang ia rasakan, dan sejenisnya.

Tiba-tiba, dia menyodorkan Map tersebut kepadaku dan dengan formal dia berkata "Menikahlah dengan saya."

Tunggu dulu, apa-apaan ini? dia sedang melamarku? Mana cincinnya? Dan map ini, apa maksudnya?

"Saya tahu kamu bingung. Kamu hanya perlu menandatangani surat di dalam map tersebut, lalu, kita akan menikah."

"Maksudmu…"

"Kita akan menikah secara kontrak. Tentu saja orang tua kita tidak perlu mengetahui tentang kontrak ini."

Ya Tuhan! Apa yang harus kulakukan? Menolaknya? Tidak bisa, aku terlalu terpesona untuk memberikan sebuah penolakan padanya. Sedangkan menerimanya membuatku merasa berdosa karena mempermainkan sebuah ikatan pernikahan. Apa yang harus kulakukan selanjutnya?

****

Bab 1

Tiga bulan sudah aku menikah dengan dia. Dengan pria bernama Devano Andrian Daniswara, dan selama itu, tak ada kejadian special yang kualami dengan Devano. Hidupku terasa hambar, berjalan secara monoton, tak berwarna.

Aku tinggal di rumah keluarga Daniswara sebagai seorang menantu. Ibu mertuaku, Tante Sarah, atau yang sekarang sudah kupanggil sebagai Mama, begitu menyayangiku. Adik-adik iparku, Arabella dan Nesya, pun demikian. Mereka mengganggapku layaknya seorang kakak kandung mereka sendiri. Sedangkan Papa Devon, meski banyak diam dan jarang berinteraksi denganku, tapi aku tahu bahwa dia juga perhatian denganku.

Walau begitu, hidupku tak serta merta bahagia dengan keluarga suami yang begitu menyayangiku seperti ini. nyatanya, aku merasa kosong. Aku kesepihan, dan aku merasa

terkekang. Jiwaku yang dulu bebas kini seakan terikat dengan status seorang istri. Aku hampir tak pernah ke kelab, bertemu dengan teman juga ada batasannya, lebih gilanya lagi kemanapun aku pergi, seorang supir yang sewaktu-waktu bisa menjelma bak seorang *bodyguard* selalu berada di sekitarku.

Benar-benar gila.

Dan semua itu tentu permintaan dari suamiku, Devano.

Sungguh. Sampai sekarang aku sendiri tidak mengerti apa yang ada di dalam pikiran lelaki itu. Hubunganku dengan Devano benar-benar berjalan di tempat selama Tiga bulan terakhir. Dia menikahiku, ya, tapi hanya itu saja. setelahnya, aku hanya dijadikan sebagai pajangan untuk keluarganya.

Kami tidur satu kamar, tapi tak pernah melakukan apapun. Makan satu meja makan, tapi aku yakin bahwa dia tidak pernah memperhatikan apa makanan yang kusuka dan tak kusukai. Lebih parah lagi, kami tidak pernah bicara jika itu tidak penting.

Ya Tuhan! Aku bisa gila.

Aku ingin melepaskan diri. Tapi saat melihat Tante Sarah, saat melihat Mama, aku tidak tega. Mereka begitu menyayangiku, tapi di sisi lain aku merasa tidak kuat atau bahkan tidak sanggup jika harus hidup seperti ini selamanya.

Sembari mendengus sebal, kukenakan *flat shoes*ku dan bersiap untuk keluar dari kamar. Tapi saat aku akan menuju ke arah pintu, Devano tiba-tiba sudah menghadangku di ambang pintu.

Sembari menyandarkan tubuhnya dan bersedekap, dia bertanya "Mau kemana?"

"Ada janji sama teman."

"Tidak bisa malam ini. Mama sama Papa mau ngomong sama kita."

"Tapi aku sudah ada janji." Aku masih tak mau kalah.

"Saya tidak mungkin bilang sama mereka kalau kamu tidak bisa ikut kumpul bersama karena sedang ke kelab malam." Devano berkata penuh peneknan. Bahkan rahangnya sudah mengeras, tanda bahwa lelaki ini tidak sedang ingin dibantah.

"Aku nggak ke kelab malam."

"Jangan bohong, saya sudah tahu semuanya."

Aku menatapnya dengan kesal. Kembali ke arah ranjang, aku membuka kembali sepatuku dan menggerutu kesal. "Ini nggak adil buatku. Aku merasa terpenjara."

"Kamu bisa pergi kemana saja, melakukan apa saja, asalkan tahu waktu. Kamu seorang istri, setidaknya hormati saya sebagai suami kamu sesuai dengan kontrak yang tertulis."

Menghormati dia? apa tidak salah? Selama ini aku sudah mentolelir apa yang dia lakukan terhadapku. Sikapnya yang datar dan menyebalkan, dingin dan kaku, hingga sikapnya yang suka mengatur. Aku bahkan rela menjadi tawanannya di dalam rumah ini. Baiklah, yang terakhir memang sedikit berlebihan, tapi memang benar, aku merasa sedang ditawan.

Aku mendesah panjang. Apapun itu, aku tidak akan bisa melawannya. *Hei! Dimana keberanianmu, Tess??*

"Sekarang, apa yang harus kulakukan?" akhirnya dengan pasrah aku bertanya. Tandanya aku sudah menyerah.

Payah.

"Ganti baju kamu, dan ikut saya turun. Mama Risa dan Papa Akira juga datang."

Mataku membulat seketika. "Mereka datang? Kenapa? apa ada masalah?"

"Karena itu, saya mau kamu batalin janji kamu dan ikut saya menghadapi mereka."

Menghadapi mereka? Aku tahu bahwa menghadapi mereka yang dimaksud Devano adalah hanya aku sendiri yang menghadapinya. Pernah, saat itu pertemuan keluarga seperti ini. Ketika keluarga kami bertanya tentang rencana masa depan kami, Devano hanya diam dan memasang wajah datarnya, sedangkan aku, aku sendiri yan kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari mereka. Benar-benar menyebalkan, bukan?

Kembali mendengus sebal, aku menuju ke arah lemari. Mengambil sepasang baju yang kurasa cukup sopan kukenakan. Sebelum

menuju ke arah kamar mandi untuk mengganti pakaianku.

Keluar dari kamar mandi, aku melihat Devano duduk di pinggiran ranjang. Dia sedang menungguku dan aku sudah siap menemaninya menghadap ke arah orang tua kami.

"Ingat, jangan bahas apapun tentang masalah pribadi kita." Devano mengingatkan. Dan aku memilih hanya diam tidak menanggapi peringatan tersebut. Memangnya apa yang ingin kubahas tentang kehidupan pribadi kami? Bahwa walau kami sudah menikah selama Tiga Bulan, aku masih tetap perawan? Bahwa aku mencurigai suamiku seorang penyuka sesama jenis? Bahwa aku merasa bodoh karena menjadi tawanan tanpa mendapatkan keuntungan apapun? Yang benar saja. Aku tak akan mengatakan apapun tentang kisah menyedihkan yang diberikan Devano padaku, setidaknya, tidak di hadapan kedua orang tuaku.

***

Pertemuan yang menyebalkan. Saat ini, kami sedang di sidang. Lebih tepatnya, aku. Mama Sarah dan Mama Risa sedang duduk di

sebelah kanan dan sebelah kiri tubuhku. Devano, Papa dan Papa Devon sedang asyik menonton Tv. Mereka sedang menyaksikan pertandingan bola. Sedangak aku.... Aku tahu bahwa dua wanita ini akan bertanya yang tidak-tidak denganku.

Dimulai dari Mama, mama bahkan segera bertanya secara terang-terangan "Kamu kurusan ya, Sayang. Lagi diet?"

"Enggak kok, Ma."

"Atau jangan-jangan, lagi gak nafsu makan? Lagi isi?"

Mataku membulat seketika ke arahnya. "Mama apaan sih."

"Kok apaan sih, kan mama tanya. Lagian wajar dong, mama tanya. Kalian sudah nikah Tiga bulan, masa belum isi juga."

"Iya nih. Apa kalian kurang berusaha?" Mama Sarah menambahi.

"Enggak kok Ma." Aku menunduk, tak ingin mereka melihat kebohongan di mataku.

"Lalu?" Mama mendesak. "Tess, Mama dan Mama Sarah pengen cepet-cepet nimang cucu, tau, kapan lagi kita punya cucu dari kalian?"

Pundakku turun seketika. Aku dan Devano tak akan pernah memberikan hal itu. aku tahu bahwa pernikahan kami cepat atau lambat akan segera berakhir, dan tidak akan ada anak diantara kami, tidak ada tertulis hal itu di dalam kontrak kami jadi aku bisa memastikannya.

"Tess? Ada yang kamu pikirkan?" Mama bertanya.

"Masalah anak, Mama tanya saja sama Devano."

Mama dan Mama Sarah saling pandang sebelum Mama Sarah bertanya "Kenapa? kalian masih mencegahnya? Devano masih belum ingin punya anak? Astaga anak itu.."

"Bukan begitu, Ma." Aku menjawab cepat. "Tapi kami memang sepakat untuk menundanya." Aku berbohong, kami tidak menundanya, kami hanya tidak –tidak akan pernah- merencanakannya.

"Anak itu benar-benar..." Mama Sarah menggerutu. Aku tak peduli, nyatanya keputusan ini memang keputusan kami berdua, bukan hanya aku yang menolak kehadiran anak tapi Devano juga. Jadi kenapa hanya aku yang disalahkan atas kejadian ini?

***

Siang itu, aku sedang berada di kafe dengan salah seorang temanku, Rayya. Dia teman yang biasa kujadikan teman curhat. Dulu, aku bahkan sering menginap di rumahnya. Tapi setelah kami sama-sama sudah menikah, aku tak pernah lagi menginap di rumahnya. Padahal aku rindu masa-masa dimana kami saling bercerita sampai pagi. Kini, aku hanya bisa bertemu dengannya di kafe, itupun tak bisa lama karena pasti Devano akan menghubungiku jika aku lupa waktu.

Menyebalkan!

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

"Apa lagi? Memangnya aku harus apa?"

"Ya Ampun, Tess. Sekarang aku jadi curiga. Jangan-jangan, bukan hanya Devano

yang penyuka sesama jenis, akupun meragukanmu."

Mataku membulat seketika. "Hei, enak saja. aku masih normal tahu."

"Tapi pikirkan. Kalian tinggal dalam satu atap, satu ranjang, bahkan dibawah selimut yang sama. Tapi kalian tak melakukan apapun selama Tiga bulan ini? oh ayolah, aku tidak percaya."

"*Well,* kita bisa ke dokter untuk mengecek apa aku masih perawan atau tidak."

Rayya terbahak karena ucapanku. "Ya Tuhan! Dasar gadis biara." Oloknya.

Aku tak peduli. Itu memang kenyataan. Aku memilih menikmati *milkshake* pesananku. Dan ketika kami masih asyik saling mengobrol dan saling bercanda, dia datang. Suamiku yang datar, menyebalkan tapi tampan datang.

Dengan spontan aku berdiri seketika saat dia sudah berdiri di sekitar meja makan kami.

"Kita pulang." ucapnya pendek.

Ada apa? Apa ada masalah? "Enggak, aku kan sedang sibuk."

"Sibuk apa?" Devano melirik ke arah Rayya. Sedangkan Rayya memilih diam. "Ayo, ikut saya pulang." Aku memilih kembali duduk dan menentangnya. Tapi kemudian, Devano menatap ke arah Rayya dengan tatapan mata membunuhnya.

Sial! Mata hijau itu seharusnya menjadi mata yang paling indah. Tapi kenapa Devano menggunakan mata sialannya itu untuk mengancam lawannya? Rayya akhirnya menyerah, ia bangkit dan berkata "Tess, kayaknya aku harus pulang, suamiku nyari aku nih."

Bulshit! Rayya pergi karena ancaman dari Devano, aku tahu itu.

Aku mendengus sebal. Dan Rayya tetap pergi meninggalkan aku hanya berdua dengan tiran ini. Benar-benar tidak setia kawan. Devano masih berdiri di hadapanku dan mau tidak mau aku akhirnya bangkit meninggalkan tempat itu diikuti oleh Devano.

Sampai di parkiran, aku melihat mobil yang kunaiki tadi tidak ada beserta supirnya. Devano mengusirnya. *Dasar sialan!*

"Masuk." Devano membukakan pintu mobilnya dan memaksaku untuk masuk. Lagi-lagi, mau tak mau aku ikut masuk ke dalam mobilnya.

Devano memutari mobilnya, masuk ke sisi pengemudi, lalu tanpa banyak bicara, ia melesatkan mobilnya meninggalkan area kafe. Aku tahu bahwa sedang ada masalah hingga dia capek-capek menemuiku. Dia bukan orang yang tak ada pekerjaan, jadi ketika dia sendiri menemuiku maka aku sedang berada pada sebuah masalah.

***

Aku mengerutkan kening ketika Devano meminggirkan mobilnya di sebuah area kosong. Ia menghentikannya dan mematikan mesin mobilnya. Ada apa? Apa mesinnya rusak? Tidak mungkin.

"Katakan, apa yang kamu bicarakan dengan para orang tua?" tanyanya tanpa menatap ke arahku.

Kulihat dia mencengkeram erat kemudi mobilnya. Ada apa? Apa ada yang salah?

"Aku tidak bicara apapun."

"Jangan bohong." Desisnya.

"Kamu kenapa? aku nggak ada bicara apa-apa sama Mama atau mama kamu. Kenapa tiba-tiba kamu nuduh aku yang enggak-enggak?"

"Nuduh yang enggak-enggak? Kamu pasti bicara sesuatu. Jika tidak, mama tidak akan datang ke kantor dan memberondong saya dengan berbagai macam pertanyaan tentang bayi."

"Apa?" aku tak percaya.

"Ya. Dia menuntut saya agar segera memberinya cucu."

"Tidak mungkin."

"Mungkin. Bahkan dia memohon dengan mata berkaca-kaca. Apa yang sudah kamu katakan sama Mama saya?"

"Aku nggak bicara apapun."

Devano menatapku dengan mata yang sudah merah karena marah. Apa dia manusia super? Kenapa warna matanya bisa berubah-rubah?

"Dengar, Tessa. Saya tidak bisa menolak apapun keinginan mama, jadi jangan coba-coba kamu mengendalikan pikirannya."

"Apa? Aku tidak pernah mengendalikan pikiran siapapun!" seruku dengan kesal. "Kamu pikir aku berharap punya anak darimu sampai meminta mamamu membicarakan hal itu padamu? Yang benar saja."

"Bisa saja kamu berpikir seperti itu."

Emosiku memuncak seketika. Aku akan keluar tapi pintu mobilnya di kunci. "Buka pintunya!" seruku.

"Kamu mau kemana?"

"Aku mau pergi. Buka pintunya!" seruku lagi.

Dan kemudian, pintu mobilnya ia buka. Aku keluar dan membanting pintunya keras-keras. Setelah itu aku berjalan menjauhi mobilnya. Dan tanpa kuduga, bukannya

mengejarku, Devano malah melesat dengan mobilnya meninggalkanku begitu saja.

Dasar pria bajingan!

***

Bab 2

Aku tidak tahu kenapa bisa menjadi semelankolis ini. aku tak berhenti menangis karena kesal. Tentu saja. Aku dicampakan begitu saja di jalan yang bahkan tidak aku kenal. Beruntung aku membawa ponsel. Aku menghubungi Rayya dan meyakinkannya hingga dia mau menjemputku ke jalan tersebut.

Dan kini, aku berakhir di kamar tamu rumahnya. Sudah dua hari aku tinggal di rumah Rayya. Dan tidak ada yang mencariku. Aku tidak tahu kenapa, jika bukan Mama yang menghubungiku kemarin dan berkata bahwa aku sedang liburan di Bali dengan teman-temanku, mungkin aku masih tetap bingung kenapa orang rumah tidak ada yang mencariku.

Rupanya Devano sudah mengatasinya. Mungkin dia bilang sama Mama Sarah kalau aku sedang bersenang-senang dengan temanku.

Dasar pria licik!

Aku keluar dari kamar dengan wajah sudah lesu. Rayya menyambutku di meja makan. Mengajakku untuk sarapan bersama.

"Ciee, yang pisah sama suaminya dua hari, kayak mayat hidup aja kamu, Non."

Aku menuju ke lemari pendingin dan mengeluarkan sebotol air mineral. Sembari memutar bola mataku ke arah Rayya aku menjawab "Aku sedang nggak ingin bercanda."

Rayya malah terbahak karena ucapanku. Dasar gila.

"Tapi aku nggak habis pikir deh Tess, suamimu itu benar-benar menyebalkan dan tak punya hati, ya. Masa kamu kabur selama dua hari tapi dia tidak mencarimu?" Rayya masih tertawa lebar dan aku semakin kesal.

Aku menuju ke meja makan, tanpa sungkan aku meraih selembar roti dan mengolesnya dengan selai cokelat. "Dia itu gila. Bahkan dia bilang sama orang rumah kalau aku sedang liburan ke Bali."

"Apa?"

"Ya. Mama telepon dan bilang bahwa aku harus jaga diri di Bali. Siapa lagi yang memberi alasan kalau aku ke Bali jika bukan Devano?"

"Woww, suamimu sepertinya cocok tuh jadi aktor."

Aku mendengus sebal.

"Sayang, coba cerita dong, gimana keseharian Devano di kantor?" tanya Rayya dengan manja pada suaminya.

Faktanya adalah, bahwa suami Rayya salah satu karyawan DS Group. Tentu saja dia mengenal Devano yang secara teknis adalah atasannya.

"Pak Devano itu misterius. Tak semua karyawan kantor mengenal dia bahkan pernah bertemu dengannya."

"Masa sampai segitunya, sih?"

"Iya. semua urusannya diurus oleh sekertaris pribadinya. Tak semua orang bisa dengan suka hati bertemu apalagi keluar masuk ruangannya."

"Membosankan. Itulah kata yang cocok untuk dirinya." Gerutuku masih dengan menyantap roti selaiku.

"Aku punya ide." Rayya mendekat ke arahku. "Tess, kenapa kamu nggak mencoba membuat dia tertarik denganmu? menggodanya mungkin. Aku yakin bahwa dia tak akan mampu menampik godaanmu. Sepertinya seru membayangkannya."

Mataku memutar ke arahnya. "Ra, bukannya kamu sendiri ya yang bilang bahwa dia itu Gay? Jadi untuk apa aku membuang waktuku menggoda pria Gay?"

Baiklah. Rayya memang pernah berkata bahwa kemungkinan Devano adalah penyuka sesama jenis. Tapi aku tak percaya. Pria Gay tak akan memiliki aurah semaskulin Devano, pria Gay tak akan seperti itu.

"Tapi kalau dilihat-lihat, kayaknya dia nggak Gay deh, Tess."

"Pokoknya aku nggak mau menggoda dia. Yang benar saja. mau ditaruh dimana harga diriku?"

"Dia kan suamimu." Rayya menjawab cepat.

"Tapi tetap saja. Aku nggak mau menggoda dia." Akupun tak mau kalah.

"Dasar keras kepala." Rayya mendengus sebal dan aku mengabaikannya. Ya, satu hal yang tak akan pernah kulakukan di dunia ini adalah menggoda lelaki yang jelas-jelas tidak tertarik denganku. Lelaki seperti Devano.

***

Sudah lima hari, dan aku masih tak mau pulang. Bukan tanpa alasan. Aku mau pulang asal Devano yang menjemput dan meminta maaf padaku. Meski sepertinya hal itu mustahil. Sebenarnya, aku juga merasa tak enak dengan Rayya. Rayya menerimaku dengan senang hati, tapi kadang, Rayya juga mengingatkanku, bahwa kabur seperti ini sangatlah kekanakan.

Ya, Rayya benar. Tapi demi Tuhan! Aku benar-benar kesal dengan sikap Devano. Jika aku mengalah, pria itu akan bertindak sesuka hatinya. Jadi tidak salah, kan, jika aku sesekali membangkang?

Saat ini, aku dan Rayya sedang berada di sebuah kafe. Biasanya, kalau aku sedang bosan dan tak memiliki pekerjaan seperti ini, aku akan mengunjungi salah satu butik fashionku. Tapi saat ini, aku sedang kabur dari rumah, aku tak mungkin ke sana, karena jika Devano mencariku –padahal aku tahu bahwa hal itu tidak mungkin, maka tempat pertama yang ia tuju adalah butik fashionku.

"Jadi, apa rencanamu selanjutnya?" Rayya tiba-tiba bertanya padaku.

Aku menyesap jus di hadapanku. "Mungkin aku akan mencari apartmen sewaan di sekitar sini."

"Tess, ayolah. Masa kamu mau kabur selamanya dari dia."

"Dia yang membuat sandiwara ini. setidaknya dia harus bersikap baik padaku, bukan malah membuatku kesal setengah mati dengannya. lagi pula, aku tidak memiliki keuntungan apapun jika kami tetap melanjutkan pernikahan ini."

"Oke. Jadi kamu mau pisah dari dia?"

Tidak. Bukan itu yang kuinginkan. Maksudku, sebenarnya, aku memang tak sanggup hidup dengannya lagi. Tapi kami tidak bisa berpisah karena aku tahu bahwa hal itu akan menyakiti hati kedua orang tua kami.

Pundakku melorot seketika. "Aku tidak tahu. Aku bingung apa yang harus kulakukan. Aku hanya mau dia bersikap baik padaku. Itu saja." lirihku.

Jemari Rayya meraih jemariku yang ada di atas meja. "Aku tahu ini cukup sulit untukmu, Tess. Tapi kamu harus mencoba saranku. Dekati dia, mungkin dengan pendekatan itu membuat hubungan kalian membaik, dia akan berubah, sikapnya padamu akan membaik seiring berjalannya waktu. kamu harus mencobanya."

Aku menggelengkan kepala. "Aku sudah menjadi perempuan baik-baik selama tiga bulan terakhir. Perempuan pasrah yang tolol. Tapi dia tetap tidak melihat keberadaanku. Aku hanya mau dia bersikap baik maka kita akan menyelesaikan kontrak ini secara baik-baik. Hanya itu."

Ya, memang hanya itu yang kuinginkan. Tapi tak akan ada yang mengerti apa keinginanku. Disini aku hanya terlihat seperti perempuan dewasa yang kekanakan. Tak ada yang mengerti apa yang kurasakan dan apa yang kuinginkan.

Ponsel Rayya berbunyi. Dia mengangkatnya lalu kulihat wajahnya berubah menjadi sedikit panik.

"Ada apa?" tanyaku.

"Kita harus pulang."

"Kenapa?"

"Aku nggak tahu, tapi suamiku bilang bahwa kita harus pulang."

Rayya bangkit dan bersiap meninggalkan kafe. Sedangkan aku, yang bisa kulakukan hanya mengikutinya saja. padahal, malam ini kami memiliki acara untun nonton film bersama. Sial! Akhirnya semua gagal total.

***

Sampai di halaman rumah Rayya. Aku melihat sebuah mobil yang cukup kukenal

sedang terparkir di halaman rumah temanku ini. aku menatap Rayya seketika, begitupun dengan Rayya yang juga menatapku. Aku tahu bahwa pikiran kami sama. Devano, suamiku yang gila itu ada di sini. Ya Tuhan! Apa yang sedang dia lakukan?

Secepat kilat kami keluar dari dalam mobil dan berjalan cepat memasuki rumah. Hingga ketika sampai di ruang tamu rumah Rayya, aku mematung saat melihat lelaki itu sedang duduk dengan penuh kearoganan di sana.

"Kamu?!" aku setengah berseru karena terkejut Devano mendatangi rumah Rayya. Sejauh yang bisa kuingat, Devano adalah tipe orang yang tak suka bergaul. Beberapa kali kami mendapat undangan pernikahan tapi dia menolak dengan mentah-mentah. Mama Sarah bilang, bahwa sikap Devano yang seperti itu muncul sejak dia tinggal di luar negeri, dia seperti seorang yang phobia sosial. Hal itupun didukung oleh keterangan suami Rayya selaku karyawannya, sebagian karyawannya hampir tak pernah melihat Devano. Dan itu benar-benar tak masuk akal.

Kini, kenapa dia datang ke rumah Rayya? Menjemputku? Itu mustahil.

Tiba-tiba saja Devano bangkit. "Ya, saya."

"Mau apa kamu kesini?"

"Jemput kamu pulang."

"Aku nggak mau." Seperti anak kecil aku bersedekap dan memutar tubuhku ke arah lain. Kulihat dari sudut mataku, Devano menatap ke arah Rayya dan suaminya secara bergantian. Dan bisa ditebak, Rayya segera mendekatiku kemudian memohon padaku.

Ini benar-benar tidak adil!!! Kenapa pria seperti Devano harus memiliki kekuasaan?

"Tess, tolonglah, kamu nggak lihat dia murka gitu?"

"Aku nggak peduli."

"Ya Tuhan! Kamu nggak ngerti juga ya? Ini bukan hanya tentang kamu, tapi aku dan suamikupun pasti kena getahnya."

Aku mendengus sebal ke arah Rayya. Dia tidak setia kawan. Aku benar-benar kesal.

"Saya tidak suka dengan penolakan." Kudengar Devano mendesis tajam.

Persetan dengan apa yang dia suka dan apa yang dia tidak suka. Memangnya aku peduli? Kalaupun hari ini aku mengalah, aku mengalah untuk Rayya dan suaminya. Bukan karena aku mau menuruti permintaannya.

Sambil menghentak-hentakkan kakiku, aku memilih segera keluar. Devano benar-benar menyebalkan. Ingin rasanya aku mencakar-cakar wajah sok gantengnya itu. Astaga… bagaimana bisa aku terikat dengan pria macam dia?

Devano mengikutiku, dia membuka pintu mobilnya. Aku masuk dan kulihat Rayya serta suaminya mengantar kami sampai halaman rumah mereka. Sialan Rayya, dia bahkan melambaikan tangannya padaku seolah-olah dia merasa senang ketika aku sudah kembali dalam cengkeraman tiran ini.

Tanpa banyak bicara, Devano mulai menyalakan mesin mobilnya, dan tak lama, kamipun melesat meningalkan halaman rumah Rayya.

***

Aku sedikit heran ketika mobil Devano memasuki area sebuah hotel bintang lima. Apa-apaan ini? kenapa dia membawaku ke sini?

Kutatap wajahnya seketika dengan raut penuh tanya. "Ngapain kita ke sini?" tanyaku dengan sedikit ketus. Baiklah, aku memang masih kesal dengannya. Pertama karena dia menyeretku pulang dengan begitu arogan. Ingat, dia bahkan belum meminta maaf padaku karena sudah meninggalkan aku di jalanan. Kedua, karena dia menggunakan kekuasaannya untuk mengancam Rayya dan suaminya. Aku tahu bahwa Devano tak mengucapkan apapun. Tapi sorot matanya menyiratkan sebuah ancaman hingga membuat Rayya dan suaminya mengusirku dari rumah mereka.

Itu tidak adil! Aku benci orang macam itu.

"Saya ada sedikit urusan."

"Kamu kan bisa ngantar aku pulang terus balik lagi. Atau urus saja urusanmu itu yang pastinya membosankan, lalu jemput aku setelah semuanya selesai."

Devano tidak membalas kecerewetanku. Dia hanya diam dan memilih memarkirkan mobilnya ke area yang sudah disediakan. Ya Tuhan! Apa dia terbuat dari batu?

Setelah memarkirkan mobilnya, Devano keluar. Sebenarnya aku memilih diam saja di dalam mobil, tapi kemudian dia membuka pintu mobilnya dan berkata "Kamu mau ikut saya dengan suka rela atau ingin saya menyeret kamu masuk ke dalam?"

Itu adalah sebuah pemaksaan. Kasar dan kurang ajar. Aku tidak mungkin membiarkan dia menyeretku masuk ke dalam dan membuat keributan di sana. Itu akan sangat memalukan. Jadi, lagi-lagi yang bisa kulakukan hanya menuruti permintaannya.

Devano mengambil sebuah map di jok belakang mobilnya. Kemudian dia berjalan menduluiku masuk ke dalam hotel dan menuju ke arah meja resepsionist. Devano memesan sebuah kamar. Kami lalu diantar seorang pegawai hotel tersebut menuju ke kamar pesanan Devano.

Tanpa banyak pikir, aku pasrah dan mengikuti saja kemanapun lelaki ini pergi. aku

terlalu lelah untuk menerka-nerka apa yang ada dalam kepalanya.

Akhirnya, sampailah kami du kamar tersebut. Aku dipersilahkan masuk. Setelah meberi tip untuk pegawai hotel tersebut, Devano mengikutiku masuk. Dia menutup pintunya, kemudian kulihat dia menguncinya.

Aku mengerutkan kening sembari menatapnya.

"Kok, kamu ikut masuk?" tanyaku bingung. "Dan kenapa dikunci?" lanjutku lagi. Kupikir dia memang memiliki janji temu dengan seseorang di hotel ini. lalu dia menyiapkan sebuah kamar untuk kutempati sementara agar aku bisa beristirahat sembari menunggunya.

Devano meletakkan mapnya di atas sebuah meja, dan tanpa kuduga, dia mulai membuka kancing demi kancing kemejanya sembari menatap ke arahku dan melangkahkan kakinya mendekatiku.

"Wow, wow. Apa-apaan ini?" kakiku dengan spontan mundur menjauhinya, seakan tahu bahwa orang di hadapnku ini sangat

berbahaya, seperti seekor singa yang sedang mengitari mangsanya.

Devano masih tak membuka suaranya. Ia masih sibuk membuka kancing demi kancing kemeja yang ia kenakan, hingga kini, tampaklah dada bidangnya yang berbalut kaus dalam warna putih. Dadanya lebar dan bidang, mungkin akan terasa nyaman jika tidur di sana.

Ya Tuhan! Apa aku sudah gila? Bagaimana mungkin aku memiliki pemikiran seperti itu saat suasana genting seperti ini?

Tak mau terpengaruh dengan sikapnya yang mengintimidasi, akhirnya aku memberanikan diri, menegakkan tubuhku kembali dan bertanya dengan tegas padanya. "Apa yang kamu lakukan? Katanya kamu punya urusan sama orang?"

Dalam sekejap mata, kulihat sekilas Devano menarik ujung bibirnya. Hanya sekilas. Seperti dia sedang tersenyum mengejekku. Sialan!

"Ya, Saya memang sedang punya urusan." Jawabnya. "Dengan Anda." Lanjutnya kemudian.

Mataku membulat seketika. Anda? Denganku maksudnya? Urusan apa? Apa yang akan dia lakukan padaku? Apa dia akan membunuhku karena sudah menyusahkan dan membangkang terhadapnya? Memutilasi tubuhku kemudian membuangnya secara terpisah? Ya Tuhan! Tidak! Jangan! Kumohon. Aku tidak ingin mati sekarang, setidaknya, tidak dalam keadaan masih perawan dan mati di tangan suamiku sendiri yang gila ini.

Tuhan! Tolong aku….

Bab 3

Mungkin, saat ini aku terlihat seperti orang tolol dengan wajah pucatku. Ya, aku tak peduli. Siapapun orangnya pasti akan terlihat tolol ketika berhadapan dengan orang semisterius Devano. Pria tampan yang begitu mengintimidasi. Pria yang tidak bisa ditebak apa yang sedang bersarang dikepalanya.

Apa dia benar-benar ingin membunuhku? Atau jangan-jangan... dia akan memerkosaku dulu sebelum dibunuh?

Ketakutan melandaku. Aku meringsut, menjauh darinya. Dan dengan spontan aku berkata "Tolong, kita bisa bicara baik-baik. Kalau kamu mau tidur denganku, baiklah, aku mau, asal kamu harus melakukannya dengan pelan dan tidak kasar, dan setelah itu, jangan bunuh aku."

Devano menaikkan sebelah alisnya, menatapku dengan tatapan bingungnya.

Kemudian, untuk pertama kalinya, aku melihatnya tertawa.

Aku bingung. Tentu saja. apalagi saat melihat Devano menjauh, melemparkan diri di atas ranjang masih dengan tertawa lebar seperti sedang menertawakan ketololanku. Dasar pria berengsek! Aku kan sedang ketakutan, masa dia ketawa begitu? Sialan.

"Kamu kenapa?" tanyaku sembari mendekat tapi tetap menjaga jarak darinya.

"Kenapa? kamu kira saya mau bunuh kamu? Astaga." Devano duduk di pinggiran rajang. Lalu dengan penuh keangkuhan, dia memintaku mengambil map yang dia taruh di atas meja.

"Map apa ini?" tanyaku bingung sembari menuju ke arahnya. Kurasakan suasana segera mencair setelah Devano melemparkan tawanya tadi. Ya, setidaknya dia tidak terlihat semengerikan tadi. Meski begitu, aku harus tetap waspada. Pria ini tak bisa ditebak, dan jangan lupakan sikap sialannya yang suka mengatur dan tidak suka ditolak.

"Kita harus bicara."

"Ya." Aku menjawab cuek karena masih sebal dengan ulahnya.

"Duduklah." Devano menepuk ranjang di sebelahnya.

"Enggak, aku lebih suka berdiri."

"Ini akan memakan waktu lama. Karena kita harus membahas ulang hubungan kita."

Mataku berbinar seketika. "Kamu mau mengakhiri hubungan sialan kita?"

"Jangan mimpi." Desisnya tajam.

Pudakku turun seketika, sepertinya aku tak memiliki kesempatan untuk lepas dari tangannya. "Lalu?" tanyaku kemudian.

"Duduklah dulu, dan kita akan membahasnya dengan kepala dingin."

Akhirnya, aku menuruti saja apapun yang diperintahkan Devano padaku. Duduk di sebelahnya, lalu kami saling berhadapan. Jika boleh jujur, jantungku sudah berdebar keras. Tuhan benar benar tidak adil, kenapa dia harus menciptakan pria setampan Devano dengan

sikap bejatnya? Baiklah, aku keterlaluan, Devano tidak bejat, dia hanya menyebalkan.

"Saya mau tanya, kenapa kamu kabur dari saya?"

"Kamu kan nuduh aku yang enggak-enggak, jadi aku sebal sama sikapmu itu dan memilih kabur."

"Kamu kan sudah dewasa. Kenapa harus kekanakan seperti ini."

Mataku membulat seketika. "Kekanakan? Orang kekanakan adalah orang yang sudah tahu salah tapi tidak mau meminta maaf." Jawabku cepat. "Kamu meninggalkanku di jalan, kamu bahkan tidak meminta maaf karena hal itu."

"Kamu yang keluar dari mobil saya, saya bisa apa?"

"Bisa apa? Kamu bisa menyusul lalu membujukku. Pria dewasa biasanya melakukan hal itu."

"Saya bukan pria dewasa kebanyakan. Jadi jangan berharap lebih."

Ya, dia memang bukan pria dewasa kebanyakan. Dia gila, dia mungkin punya gangguan mental, dan kemungkinan besar dia Gay. Baiklah, tak ada yang bisa dibanggakan dari dirinya selain wajah tampannya dan juga mata hijau sialannya yang indah.

Tiba-tiba kulihat dia menghela napas panjang. "Baiklah, saya minta maaf, oke?"

Oke. Itu bukan sebuah permintaan maaf yang tulus. Tapi aku tak ingin menanggapinya, karena aku masih penasaran, apa yang dia inginkan dariku.

"Sekarang katakan saja apa yang kamu mau." Ucapku dengan nada yang kubuat ketus. Aku memang masih merasa takut dengan apa yang akan terjadi, tapi aku tak mau memperlihatkan ketakutanku dan membuat pria gila ini menertawakanku. Yang benar saja.

"Mama tidak sengaja melihat kamu di supermarket, setelahnya, dia pulang dan mengomel pada saya habis-habisan. Dia tahu, kamu bukan liburan ke Bali, tapi kamu sedang kabur."

"Oke, jadi kamu nuduh aku yang bilang sama mama kamu kalau aku kabur dari rumah?"

"Tidak." Jawabnya.

"Lalu?"

"Mama bukan orang bodoh, dia tentu tahu kalau kamu pergi berhari-hari dan bukannya saya mencari kamu, tapi saya malah membuat alasan seperti itu. Makanya dia marah-marah dan menebak bahwa kamu kabur."

"Terus?"

"Kamu tahu, kan. Orang yang paling saya sayangi di dunia ini adalah Mama."

"Nggak tahu." Aku menjawab cepat. "Dan aku nggak mau tahu." Lanjutku lagi.

Tampak kulihat dia mendengus sebal. "Dengar, saya tidak bisa berkutik jika mama sudah turun tangan. Apapun yang dia inginkan akan saya lakukan. Seperti saat dia meminta saya menikahi kamu."

"Terus, sekarang, apa yang diinginkan oleh Mama Sarah? Apa dia mau kamu membunuhku karena sudah kabur dari rumah?"

"Sebaliknya, dia mau saya membawa kamu kembali."

"Aku nggak mau."

"Saya tidak suka ditolak."

"Kalau kamu nggak mau ditolak, seharusnya kamu bersikap lebih baik denganku. Bukan memperlakukan aku seperti ini." jawabku cepat. "Aku juga memiliki hak untuk menolak dan sekarang, aku sedang menolakmu."

Kulihat wajah Devano mengeras seketika. Rahangnya mengetat seperti sedang menahan sesuatu, dia tampak marah dan tersirat sedikit rasa malu di wajahnya. Maaf, aku sedang tidak menghinanya, jadi seharusnya dia tidak menampakka rasa malu itu.

"Kamu tahu, saya benar-benar orang yang tidak bisa ditolak."

"Aku nggak peduli. Kalau kamu mau membawaku pulang, maka kamu harus melakukannya dengan baik. Memintanya dengan cara baik-baik."

Devano kembali menghela napas panjang. "Begini, saya membawa kamu ke sini karena ada yang ingin saya bahas sebelum membawa kamu pulang. Baiklah, saya akui sikap saya selama ini kurang baik terhadap kamu, tapi kedepannya, saya akan memperbaikinya."

Kurang baik? Dia tidak ada baik-baiknya. Jadi kata kurang baik sepertinya tidak tepat.

"Ini, adalah surat perjanjian baru kita."

"Kontrak lagi? Apa maksudnya? Memangnya yang lama kenapa?"

"Ini sudah diperbarui. Karena setelah ini, kita akan menjadi suami istri yang sesungguhnya."

Mataku membulat seketika. "Maksudnya? Kita nikah beneran? Terus kenapa pakai surat beginian lagi?"

"Ada banyak hal yang harus kamu ketahui tentang diri saya. Pertama, saya paling tidak suka dengan penolakan, saya tidak suka dikhianati, dan untuk menghindari hal-hal itu, apapun hal penting dalam hidup saya harus ada surat perjanjiannya seperti ini."

Oke, aku masih bingung dengan apa yang dia maksud.

"Aku masih bingung."

"Intinya, pernikahan kita akan menjadi pernikahan yang sesungguhnya. Surat ini hanya untuk meyakinkan saya saja bahwa kamu rela terikat selamanya dengan saya, menjadi istri saya yang sesungguhnya, melayani saya, mengandung dan melahirkan anak-anak saya dan juga…."

"Woww, woww, wooww. Tunggu dulu, apa-apaan ini? kalau kamu menuntutku sebanyak itu, lalu apa yang aku dapatkan darimu? Apa yang aku peroleh setelah aku memberikan semua itu padamu?"

"Kamu akan mendapatkan seluruh hidup saya." Jawabnya dengan sungguh-sungguh.

"Apa? Maksudmu?"

"Beri apa yang saya inginkan, sebagai imbalannya, kamu akan memiliki seluruh hidup saya."

Aku terpana dengan ucapannya. Ternganga tak percaya. Raut wajah dan matanya menyatakan sebuah kesungguhan. Tak ada keraguan sedikitpun di sana. Dan terkutuklah aku karena percaya begitu saja dengan apa yang baru saja dia ucapkan.

****

Aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, aku melakukan apapun kemauan Devano. Membaca sekilas perjanjian tersebut kemudian menandatanganinya begitu saja tanpa banyak bicara. Mungkin aku terlalu terpana dengan kalimat terakhirnya tadi, atau mungkin aku terlalu sibuk mengatur debar jantung sialanku yang tiba-tiba saja menggila. Aku tak mengerti, yang pasti saat ini aku merasa menjadi orang tolol dengan keadaan canggung ini.

Saat ini, kami sudah tidur, di atas ranjang, masing-masing di unjung ranjang. Dengan dua buah guling yang berada di tengah-

tengah kami. Aku tahu Devano belum tidur, dia tampak gelisah, dan akupun demikian.

Sembari mendengus sebal, aku terduduk. "Oke, aku tidak nyaman dengan hal ini." ucapku kemudian.

Devano menatap ke arahku, dia ikut duduk dan bertanya "Maksudmu kamu nggak suka tidur sama saya? Kamu baru saja menandatangani perjanjian itu, bagaimana bisa…"

"Cukup." Aku memotong kalimatnya. "Maksudku, aku nggak nyaman dengan rasa canggung ini. kalau kamu mau melakukannya malam ini, cepat lakukan. Aku tidak akan hamil dan punya anak kalau kamu tidur di ujung ranjang seakan enggan menyentuhku."

"Kamu salah, saya tidak akan melakukannya malam ini. Tidak di kamar hotel ini. Kamu adalah istri saya, saya akan melakukannya di kamar kita."

Pria sialan. Kenapa dia pandai sekali membungkam mulut cerewetku dengan ucapannya yang tak bisa kutebak? Ya Tuhan! Apa dia sekolah di jurusan sastra hingga setiap

ucapannya mampu membuatku berdebar-debar seperti ini?

Tapi aku tak ingin menunjukkan padanya tentang hal itu. Aku berusaha mengendalikan diriku dan bertanya padanya "Lalu apa yang akan kita lakukan di sini? Aku tahu bahwa kita tidak bisa tidur dalam keadaan seperti ini."

Ya, tentu saja. Membayangkan bahwa pernikahan kami adalah pernikahan yang sesungguhnya saat ini, serta membayangkan bahwa akan ada anak diantara kami membuat perutku mulas. Aku tidak bisa tidur, ini tidak biasa, dan kecanggungan menggerogotiku.

"Kita bisa saling bercerita."

"Aku nggak suka cerita, dan aku nggak mau mendengar ceritamu yang pastinya akan membosankan."

"Baiklah, kalau begitu kita bisa melakukan pemanasan sebelum benar-benar melakukannya nanti. Agar tidak canggung."

Mataku membulat seketika. "Pemanasan seperti apa? Jangan macam-macam."

Kulihat dia menyunggingkan senyumannya. Sangat manis, dan dia berkali-kali lipat terlihat tampan dengan senyuman tersebut. Kenapa dia pelit sekali tersenyum? Kurasakan suasana sedikit mencair setelah kulihat senyuman itu.

Devano kembali membaringkan tubuhnya, kali ini dia telentang dengan berbantalkan kedua belah lengan kekarnya yang dia lipat di bawah kepalanya. Matanya menatap langit-langit kamar ini, dan dia mulai bercerita.

"Saya sudah kenal kamu sejak lama. Bahkan sejak kamu masih bayi." Ucapnya kemudian.

Aku ikut membaringkan tubuhku, tapi kali ini aku memposisikan diri miring menghadap ke arahnya. Dia sangat tampan hingga mataku sulit untuk meninggalkan keindahan wajah dan tubuhnya.

"Tapi saya masih tidak percaya bahwa mama ingin saya menikahi kamu. Dan kita benar-benar telah menikah saat ini."

"Kamu menyesal?" tanyaku.

"Tidak."

"Lalu?"

"Saya tahu, bahwa mungkin saya atau kamu akan sulit beradaptasi satu sama lain, seperti yang sudah terjadi Tiga bulan terakhir. Tapi setelah malam ini, saya janji, saya akan memperbaiki semuanya. Kita akan bisa menjadi pasangan normal seperti pada umumnya. Saya tahu kamu orang baik, kita akan cocok dan bisa melewati semuanya."

"Sejujurnya, aku tidak begitu mengenalmu. Maksudku, aku nggak tahu apa kamu orang baik atau tidak." Jawabku dengan jujur.

"Saya memang bukan orang baik. Tapi saya akan berusaha menjadi baik untuk kamu, untuk keluarga kita. Kamu hanya perlu bersabar dengan sikap saya."

"Sudah sangat sabar, tahu." Gerutuku.

Tampak Devano mengangkat sebelah ujung bibirnya. "Kalau kamu tahu apa yang sedang terjadi sama saya, kamu akan mengerti."

"Memangnya kenapa? jangan sok misterius gitu deh."

"Belum saatnya kamu tahu. Kita akan pelan-pelan mengenal satu sama lain. Sekarang, ceritakan sama saya tentang diri kamu."

"Katanya kamu sudah kenal aku."

"Diluar, ya, tapi secara pribadi, belum."

"Nggak ada yang special. Aku cuma fokus sama kerjaan, sampai mama bilang kalau aku mau dijodohin sama kamu. Awalnya aku nolak. Tapi kulihat, kamu oke, jadi kenapa tidak aku coba? Dan ternyata…"

"Ternyata kenapa?"

"Diluar ekspetasi."

"Maksudnya?"

"Secara penampilan kamu sempurna, tapi secara sikap, kamu cacat."

Aku kembali melihat ekspresi itu. wajahnya mengeras. Dia tampak tak suka dengan kritikan, tapi aku tak peduli. Memang itu yang kulihat dan kurasakan darinya. Aku mengatakan hal itu agar dia mau memperbaiki diri.

"Sepertinya sudah cukup. Mari kita tidur." Pungkasnya sembari membalikan badannya memunggungiku.

Dia marah. Aku tahu itu. sebenarnya cukup wajar kalau dia marah, mengingat kata yang kupilih sedikit berlebihan. Tapi tetap saja, tak seharusnya dia bersikap seperti ini. kami kan sudah sepakat untuk memperbaiki hubungan ini. Dasar pria aneh.

***

Paginya, Devano kembali menjadi sosok yang menyebalkan seperti sebelum-sebelumnya. Dia cuek, dingin, dan tampak enggan bercakap-cakap denganku. Apa dia masih tersinggung dengan ucapanku semalam?

"Baiklah, kupikir aku berhutang maaf denganmu." Akhirnya aku mulai membuka suara karena merasa kurang nyaman dengan suasana seperti ini. diam senyap, padahal kami sedang berada disebuah ruangan yang sama.

"Maaf untuk apa?"

"Jangan pura-pura tidak tahu. Semalam ucapanku keterlaluan, makanya kamu marah."

"Lupakan saja." jawabnya enggan.

"Mana bisa aku melupakannya. Aku bukan kamu yang bisa bersikap tak punya salah." Jawabku cepat. Lagi-lagi wajah Devano mengeras seperti tadi malam. Ya Tuhan! Mulut! Aku kan sedang ingin meminta maaf, kenapa malah jadi menambah kesalahan?

Aku menunduk seketika dan dengan menyesal aku kembali berkata "Maaf."

Kurasakan Devano mendekat, dia berhenti tepat di hadapanku. Kurasakan jemarinya menyentuh daguku, mengangkat wajahku agar menatap ke arahnya. "Saya memaafkan kamu karena saya maklum, kamu belum tahu apapun tentang diri saya. Tapi mulai sekarang, perlu kamu ketahui, bahwa selain tidak suka penolakan dan dikhianati, saya juga paling benci ketika ada orang yang menilai diri saya dan mengkritik apapun yang ada dalam diri saya. Saya tidak suka."

"Terus, kamu sukanya apa? Kayaknya kamu nggak suka apapun yang dilakukan orang terhadapmu."

"Mungkin, saya akan suka mencium bibir perempuan cerewet yang banyak tanya seperti bibir istri saya."

Mataku membulat seketika. Mencoba mencerna apa yang baru saja dia ucapkan. Apa itu sebuah penghinaan, atau sebuah godaan?

"Kamu mau mencobanya?" tanyanya kemudian.

Tubuhku masih kaku, tak bisa bergerak sedikitpun. Aku tak tahu apa yang terjadi yang pasti akupun ingin mencoba apa yang baru saja ia katakan hingga yang bisa kulakukan hanya menutup mataku, menunggu bibirnya menyentuh bibirku. Ya Tuhan! Apa dia pandai berciuman? Apa dia akan menciumku pagi ini?

****

Bab 4

Jika saat ini ada penghargaan untuk orang yang paling tolol di muka bumi ini, mungkin orang yang tepat mendapatkan penghargaan itu adalah aku. Awalnya, aku mengira bahwa Devano akan menciumku. Baiklah, mungkin itu karena ucapan dia sebelumnya, atau mungkin memang karena aku yang menginginkan hal itu, aku tak tahu mana yang pasti. Yang jelas, dia tidak melakukannya.

Cukup lama aku memejamkan mata, dan aku tidak merasakan sesuatu yang basah menyentuh bibirku. Kuberanikan diri membuka mata sedikit demi sedikit, dan ternyata, Devano tampak bersedekap sembari menatapku dengan tatapan penuh tanya.

"Kamu sedang apa?" tanyanya dengan nada yang begitu menjengkelkan.

"Aku, aku…" Aku tidak bisa menjawab, karena saat ini aku adalah orang yang paling tolol di muka bumi ini.

"Jangan berpikir macam-macam. Saya tidak akan mencium kamu saat ini."

"Aku juga nggak berharap bisa kamu cium."

"Lalu, kenapa kamu menutup mata?"

Ya Tuhan! Aku harus menjawab apa? "Sudahlah lupain." Karena kesal dan malu, aku memilih segera pergi dari hadapannya. Tapi baru saja beberapa langkah melewatinya, Devano meraih pergelangan tanganku, menariknya hingga membuatku terhenti dan menatap ke arahnya. Pada saat bersamaan, Devano menundukkan kepalanya kemudian….

Cup

Dia mengecup singkat bibirku. Hanya sebuah kecupan, dan amat sangat singkat, tapi jantungku seakan meledak saat itu juga.

"Anggap saja ini sebagai tanda jadi kesepakatan kita semalam." Setelah mengucapkan kalimatnya tersebut, dengan

begitu menyebalkan dia melangkahkan kakinya keluar meninggalkanku yang masih ternganga seperti orang tolol yang baru saja kehilangan jiwanya.

***

Kecupan sialan itu membuatku semakin sulit mengendalikan diri saat berada di dekat Devano. Seperti saat ini, kami sudah pulang, mama Sarah menyambutku dengan bahagia, tapi aku sama sekali tidak memperhatikannya, karena perhatianku tertarik hanya pada Devano, pada wajah tampannya, ekspresi datarnya, dan juga bibir sialannya yang tadi baru saja mengecupku.

Ya Tuhan! Apa yang sedang terjadi denganku? Kenapa dia harus mengecupku tadi?

Devano akhirnya mengajakku menaiki tangga, menuju ke kamar kami. Mengingat kata kamar saja membuatku deg-degan. Sialan, aku tidak bisa seperti ini terus.

Devano masuk, lalu mempersilahkan aku masuk. Setelahnya, dia menutup pintu kamar kami dan membalikan tubuhnya mengahdap ke arahku.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

Apa? Aku sendiri tak tahu apa yang terjadi, dan aku tidak mengerti apa maksud dari pertanyaannya tersebut.

"Aku nggak ngerti apa maksudmu."

"Kamu, kenapa kamu tidak berhenti menatap saya seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Kamu salah tingkah?" tanyanya.

Sial! Aku ketangkap basah. Pipiku memanas karena rasa malu.

"Saya tidak suka diperhatikan. Jadi berhenti mengamati saya seperti saya adalah orang aneh yang menarik perhatian kamu."

"Kamu memang aneh." Aku menjawab cepat karena kesal. "Kamu bahkan tidak membahas tentang apa yang kamu lakukan padaku di kamar hotel tadi."

Ya, dia tidak membahasnya sama sekali. Maksudku, aku butuh penjelasan. Kenapa dia melakukan hal itu. *Well,* dia memang sudah mengatakan bahwa itu sebagai tanda jadi, tapi

ayolah, aku ingin lebih spesifik lagi alasannya. Seperti mungkin dia tidak sabar menciumku, atau apa. Aku muak dengan sikap datar dan formalnya.

"Saya sudah bilang, itu sebagai tanda jadi, bahwa kesepakatan kita baru saja dimulai."

"Alasan itu terlalu formal. Aku nggak suka." Sungutku.

"Kamu butuh alasan seperti apa?"

Ya Tuhan! Apa dia memang tak pernah menjalin hubungan dengan wanita sebelumnya? Jangan-jangan dia beneran gay.

"Dev, aku jadi sangsi. Jangan-jangan kamu tidak suka dengan lawan jenis, ya?"

"Maksudmu?"

"Gay. Jangan-jangan kamu gay. Astaga, kamu bahkan tidak mengerti apa yang diinginkan wanita."

"Saya tidak Gay. Saya akan membuktikan hal itu nanti malam." Jawabnya penuh penekanan.

Mataku membulat seketika. Jantungku berpacu lebih cepat lagi dari sebelumnya. Tak percaya bahwa Devano akan menjawab kalimatku dengan ucapannya yang penuh penekanan tersebut. Dan, nanti malam? Maksudnya?

"Maksudmu… kamu, kita…"

"Ya, nanti malam kita akan memulainya."

"Hei, tapi aku belum bersiap-siap."

"Apa yang perlu disiapkan?"

Ya Tuhan! Aku tidak tahu apa yang harus disiapkan. Mungkin aku perlu ke salon untuk luluran seharian, memotong kuku-kukuku agar tidak mencakarnya, atau mungkin aku harus melakukan *Brazilian Wax* sekalian.

Devano berjalan mendekat, sedangkan aku mundur dengan spontan sembari menyilangkan kedua tanganku di depan dadaku.

"Kamu tidak perlu takut, saya bukan seorang maniak. Ini juga akan menjadi yang pertama kalinya untuk saya."

Mataku kembali membulat ke arahnya. "Pertama kalinya? Maksudnya, kita sama-sama masih pemula?"

Devano tampak mengerutkan keningnya. "Pemula? Saya tidak tahu apa maksud kamu. Tapi meski begitu, saya tidak sepolos yang kamu kira. Saya tahu apa yang harus saya lakukan dan mana yang harus saya sentuh."

"Hei. Berhenti mengatakan hal itu."

"Kenapa? perkataan saya tidak vulgar."

"Memang enggak, tapi mendengarnya membuat bulu kudukku meremang. Kamu cukup mengatakan bahwa kamu bisa membuat bayi tanpa harus memperjelas apa yang harus kamu sentuh." Gerutuku.

Tanpa kuduga, Devano melangkah mendekat, dan dengan spontan aku mundur menjauhinya. Wajahnya memucat seketika. Dia memang pernah mengatakan bahwa dia benci penolakan, tapi aku tidak sedang menolaknya. Maksudku, aku hanya mengantisipasi apa yang akan dia lakukan terhadapku. Ya Tuhan! Dia sangat misterius.

Kemudian yang terjadi selanjutnya adalah, dia menatapku dengan tatapan marahnya, mundur menjauhiku sebelum dia berkata "Saya akan kerja. Sepulangnya nanti, saya tidak mau melihat penolakan lagi." Setelah itu dia berlalu meninggalkanku yang hanya ternganga di tengah-tengah kamar kami.

****

Membayangkan bahwa malam ini akan menjadi malam pertamaku dengan Devano membuat jantungku tak berhenti berdebar kencang, perutku terasa mulas, dan entah perasaan apa lagi yang sedang kurasakan saat ini.

Aku hanya bingung, bagaimana kami akan memulainya. Ya Tuhan! Sejak kapan pikiranku jadi sejorok ini?

Saat ini, aku sedang berada di sebuah rumah kecantikan. Melakukan spa dan sejenisnya, tentunya bersama dengan Rayya. Aku sudah bercerita semuanya pada Rayya, dan Rayya mendukung sepenuhnya hubungan baruku dengan Devano. Dia bahkan yang mengajakku ke tempat seperti ini.

"Dia akan menyentuhmu untuk pertama kalinya, maka jangan buat dia kecewa." Perkataan Rayya itu terputar berkali-kali dalam benakku. Bagaimana kalau nanti aku tidak bisa memuaskan dia? apa dia akan selingkuh dengan wanita lain?

Aku menggeleng cepat hingga kudengar Rayya terkikik.

"Kenapa?" tanyaku padanya.

"Kamu lucu. Astaga, rileks saja. pasti kamu sedang bayangin yang enggak-enggak."

"Aku nggak bayangin apa-apa." Aku mengelak.

"Ya Ampun, kalau aku malah bayanginnya gimana yaa... apa Devano panas banget? Kaku? Atau..."

"Cukup, Ra!" seruku. "Kamu kan punya suami, bayangin aja suamimu sendiri." gerutuku.

Kurasakan pipiku memanas ketika membayangkan apa yang dikatakan Rayya. Ya, aku juga sejak tadi membayangkan, apa yang akan kami lakukan nanti? Bagaimana dia

memulainya? Apa dia akan panas dan menggoda? Atau kaku dan datar-datar saja? ya Tuhan! Aku bisa gila!

"Tess, kamu juga harus mikirin, bagaimana gaya yang pas untuk memuaskan dia nantiya." Bisik Rayya sembari terkikik geli.

"Rayya!!!!" aku berseru keras. Tak menyangka bahwa Rayya akan mengucapkan hal itu. membayangkannya saja membuatku berdebar tak karuan, bagaimana mungkin aku bisa memikirkan aneka gaya yang cocok untuk kami nanti. Ya Tuhan!!!

***

Sore akhirnya datang, Devano telah pulang. Dia segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri, seakaan tak menghiraukan aku yang sudah duduk menantinya di pinggiran ranjang.

Apa dia tidak suka aroma tubuhku dari spa? atau, apa dia memang sengaja mengabaikan keberadaanku dan melupakan percakapan kami tadi pagi, bahwa kami akan memulainya malam ini?

Aku mendengus sebal. Meski begitu aku masih setia menunggunya. Cukup lama, sangat lama malah. Hingga kemudian, keluarlah dia dari dalam kamar mandi. Sudah mengenakan T-shirt santainya dan juga celana piyamannya.

Devano mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil dan dia bertanya padaku "Sudah makan?"

Makan? Ayolah, perutku sudah mulas sejak tadi siang. Aku tidak bisa menelan sesuap nasipun karena memikirkan malam ini.

"Belum." Jawabku pendek.

"Kalau begitu kita makan dulu." Ucapnya sembari melenggang menuju ke meja rias, menata rambutnya sedikit hingga tampakklah wajah tampan terkutuknya.

Sialan!

Devano akan meninggalkan kamar kami, tapi kemudian dia menolehkan kepalanya kepadaku yang tidak bergerak sedikitpun.

"Kamu mau saya membawa makan malam ke dalam kamar ini?"

"Aku bingung, dalam keadaan seperti ini, bagaimana mungkin kamu masih memikirkan makan malam?"

"Keadaan seperti apa?"

"Ya Tuhan! Aku bahkan tidak bisa berpikir jernih sepanjang hari karena memikirkan malam ini. tapi kamu, kamu malah santai seperti tak akan terjadi apapun."

Devano berjalan mendekat, dia bahkan berjongkok di hadapanku dan berkata "Jangan khawatir, kita akan baik-baik saja."

"Baik-baik saja? mungkin kamu bisa begitu, tapi aku tidak."

"Lalu, apa yang kamu inginkan dari saya? Membatalkan semuanya? Jangan mimpi."

"Pertama, aku nggak suka sama sikap kaku datar dan formal kamu ini. ini kelewatan."

"Saya sudah seperti ini adanya. Saya juga kurang suka dengan sikap kamu yang cerewet, tapi saya tidak menuntut lebih."

"Tapi kita akan bercinta, astaga." Lirihku. "Setidaknya buat aku agar nyaman melakukan hal ini."

"Jadi kamu merasa tidak nyaman?"

"Bukan begitu." Jawabku cepat. "Aiishh, lupakan." Aku bangkit dan bersiap meninggalkan Devano, tapi secepat kilat lelaki ini ikut bangkit, meraih tubuhku kemudian menggulingkan tubuh kami berdua hingga jatuh di atas ranjang.

"Apa yang kamu lakukan?" tanyaku sedikit kelabakan karena ulahnya.

"Kamu ingin saya memulainya sekarang?" Devano bertanya balik. Dan aku semakin panik dibuatnya.

"Apa? Aku, aku tidak..." dan aku tak sanggup melanjutkan kalimatku ketika tiba-tiba Devano mendaratkan bibirnya pada bibirku, mencumbuku dengan panas. Sejangkan jemarinya membawa kedua lenganku, memenjarakannya di atas kepala.

Aku tenggelam dalam keterkejutanku, larut dalam lumatan lembut bibir Devano. Ya Tuhan! Dia sangat pandai berciuman. Bibirnya

terasa menggodaku, membuatku kewalahan dengan kenikmatan yang sedang ia berikan.

Aku mengerang pasrah, mengikuti alur permainannya, membalas cumbuannya begitu saja karena jujur saja, dia begitu menggoda hingga aku tak sanggup untuk menolaknya.

Kami berciuman, bercumbu mesra satu sama lain dengan posisi Devano menindih tubuhku, memenjarakan kedua lenganku dengan begitu berkuasa. Hingga kemudian, dia menghentikan aksinya.

Devano menatapku dengan intens, napasnya memburu, wajahnya hanya berjarak beberapa inchi dari wajahku. Kemudian, dalam sekejap mata, dia bangkit meninggalkanku yang masih berantakan di atas ranjangnya.

"Tidak bisa sekarang, tidak bisa seperti ini." gumamnya sebelum pergi meninggalkan kamar kami.

Hei! Apa dia benar-benar memiliki kelainan? Ya Tuhan! Aku bisa gila!

****

Bab 5

Makan malam kali ini aku jalani dalam keadaan canggung dan terasa sesak. Aku masih mengingat bagaimana Devano mencumbuku tadi, lalu pria itu meninggalkanku begitu saja dengan gerutuhannya, dan kini, suamiku ini bersikap seperti orang yang tak memiliki dosa sedikitpun.

Ruang makan benar-benar sepi, tak seperti biasanya. Oh ya, karena Nesya sudah pindah ke rumah suaminya yang ada di luar kota, kemarin saat aku kabur ke rumah Rayya. Sedangkan Arabella, dia memang sudah memiliki rumah sendiri dengan suaminya dan masih satu kompleks perumahan dengan rumah ini.

Kini, tinggallah kami berempat. Sesekali kulirik ke arah mama Sarah. Dia tampak ingin mengungkapkan isi hatinya, mungkin bertanya tentang apa yang sedang terjadi, tapi mama

Sarah terlihat ragu, dan aku cukup mengerti kenapa dia ragu membahasnya saat ini.

"Nggak ada Nesya, rumah jadi sepi, ya?" Mama Sarah membuka suaranya.

"Bagus, jadi nggak berisik." Devano membalas perkataan mamanya.

"Dev, bisa-bisanya kamu bilang gitu." Mama Sarah membalas pernyataan Devano. "Lagian, rumah ini nggak akan sesepi ini lagi, kalau kamu cepat-cepat ngasih mama cucu."

Aku tersedak seketika. Terbatuk-batuk seperti orang bodoh. Semua yang ada di sana tampak panik, apalagi mama Sarah yang segera memberiku minum dan lain sebagainya. Sedangkan Devano tampak santai sembari menatapku penuh tanya. Apa dia mengira aku hanya berakting? Ya Tuhan!

"Kamu nggak apa-apa, kan sayang?" tanya Mama.

"Enggak, kok Ma." Jawabku.

"Baiklah, karena kita sudah terlanjur membahasnya, jadi, mama mau bertanya."

Aku khawatir, sungguh.

"Tessa, kamu nggak menolak, kan, jika mama pengen punya cucu dari kamu?" Aku menunduk. Aku memang tidak akan menolak, tapi masalahnya bukan terdapat padaku, tapi pada Devano.

"Kita akan memberi mama cucu, secepatnya." Wajahku terangkat seketika menatap ke arah Devano. Dia yang menjawab pertanyaan mamanya, dia menyelamatkan aku, tapi aku masih tidak mengerti kenapa dia mengatakan hal itu. maksudku, tadi dia meninggalkanku. Kupikir rencana kami untuk melakukan *itu* batal.

Wajah Mama Sarah berbinar bahagia. dan sungguh, aku benar-benar takut mengecewakannya saat ini.

Mama Sarah memang sudah memiliki cucu dari Arabella, dan akan memiliki lagi dari Nesya yang sedang mengandung. Tapi seperti yang dia bilang, Devano adalah anak pertama dan anak lelaki satu-satunya, akan sangat lengkap jika Devano memberinya seorang cucu juga.

"Kamu nggak bohong, kan sama Mama? Maksud Mama, hubungan kalian memang sedang baik-baik saja, kan?"

Aku tahu bahwa Mama Sarah khawatir dengan hubungan kami. Akupun demikian. Apalagi kenyataan bahwa Mama Sarah tahu jika kemarin aku kabur.

"Kami baik-baik saja, Ma. Kemarin hanya sebuah kesalah pahaman." Jawabku dengan nada lembut.

"Mama khawatir kalau kamu pergi dari rumah lagi. Kalo Dev buat salah sama kamu, bilang sama Mama, nanti Mama yang akan ngomelin dia."

Aku hanya bisa tersenyum dan mengangguk. Mama Sarah memang begitu menyayangiku, seperti anaknya sendiri, dan sebaliknya, akupun begitu menyayangi Mama Sarah seperti menyayangi mamaku sendiri.

***

Malam semakin larut. Makan malam akhirnya selesai, aku memilih menyibukkan diri di dapur, membantu mama Sarah dan beberapa pelayan membereskan sisa makan malam

sembari sedikit bercerita. Sedangkan Devano mungkin sedang bersama dengan Papa Devon.

Hingga kemudian….

"Sayang, tuh." Mama Sarah menunjuk sesuatu dengan dagunya. Sesuatu yang ada di belakangku. Aku menoleh ke belakang dan alangkah terkejutnya ketika sudah mendapati Devano berdiri di belakaangku dengan tubuh menyandar pada lemari pendingin.

"Kamu?"

"Ya." Jawabnya pendek.

"Ngapain?" tanyaku bingung.

Devano melirik jam tangannya "Sudah malam." Hanya dua kata, tapi demi Tuhan! Dua kata itu mampu membuatku bergetar. Aku tahu apa maksud dari kata *'sudah malam'* itu.

"Iya, sudah malam, lebih baik kamu istirahat. Besok, katanya Arabella mau ngajak kamu keluar sebentar."

"Kemana?" Devano yang bertanya.

"Mungkin belanja."

Devano hanya mengangguk. Lalu dia menatapku penuh arti dan berkata "Ayo naik."

Ya Tuhan! Jantungku berdegup kencang. Devano meninggalkanku begitu saja, dan mau tidak mau aku mengikuti tepat di belakangnya. Astaga, sebenarnya apa yang ada dalam pikiran lelaki ini? apa dia benar-benar ingin melakukannya malam ini? jika iya, bisakah dia tidak bersikap datar-datar saja seperti ini?

Pikiranku penuh dengan berbagai macam pemikiran tentang Devano. Hingga tak sadar bahwa kami sudah sampai di dalam kamar kami. Aku baru menyadari hal itu ketika Devano membalikkan tubuhnya, menutup pintu di belakangku sembari memenjarakan tubuhku di sana.

"Sudah siap?" tanyanya dengan nada mengerikan.

Ya Tuhan! Bagaimana aku bisa siap jika dia tampak seperti seekor singa yang sedang mengancam mangsanya?

Tiba-tiba saja, Devano menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada tulang selangkaku, meninggalkan kecupan basah di

sana. Ya Tuhan, kakiku lemas. Aku bahkan tak sanggup bernapas saat Devano melakukan hal ini.

"Jawab saya." bisik Devano ketika bibirnya mulai naik pada leher jenjangku.

"Ya..." aku mendesah panjang. Baiklah, aku memang belum siap secara mental, tapi kupikir, tubuhku sudah siap menerimanya.

Tiba-tiba, Devano menghentikan aksinya, menatapku dengan tatapan anehnya, lalu dia pergi dan tanpa diduga dia mematikan lampu kamar kami. Kamar itu menjadi gelap gulita dan terakhir, Devano menyalakan lampu tidur kecil yang berada di nakas.

"Kenapa dimatikan?" tanyaku sembari mendekat ke arahnya.

"Saya tidak suka ada yang melihat tubuh telanjang saya secara jelas."

Baiklah, sepertinya dia memang memiliki kelainan yang sulit dijelaskan. Selagi itu masih bisa ditolelir, kupikir tidak masalah. Devano kemudian duduk di pinggiran ranjang, memintaku untuk duduk di sebelahnya, dan akhirnya, aku menuruti apa yang dia inginkan.

Baiklah, Tess. Jadilah berani, jangan cemen!

Aku menyemangati diriku sendiri. tanpa banyak bicara, Devano mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipiku, kemudian dia berbisik pelan. "Sebenarnya kamu sangat cantik."

Apa dia baru saja memujiku? Atau mungkin dia sengaja menggodaku untuk mencairkan suasana?

"Tapi?" tanyaku, karena kupikir kalimat Devano tadi belum selesai.

"Tapi sedikit cerewet, saya kurang suka dengan orang cerewet."

"Sebenarnya kamu juga sangat tampan. Tapi aneh dan misterius. Aku kurang suka." Balasku.

Devano tersenyum, akupun ikut tersenyum. "Kita bisa menjadi teman baik kedepannya. Saya tahu itu. Walau butuh proses yang panjang."

"Kalau kamu membuka dirimu sedikit saja lebih terbuka denganku, kupikir tak perlu waktu lama untuk kita menjadi teman lebih

dekat dari saat ini." ucapku dengan sungguh-sungguh. Ya, karena selama ini, Devanolah yang seakan enggan membuka diri. Dia seakan membangun dinding setinggi langit untuk memagari dirinya dari siapapun. Hal itu membuatku sulit untuk sekedar mendekatinya.

Devano menghela napas panjang. "Nanti, setelah ini, saya akan mencoba menjelaskan semuanya padamu."

"Tentang?"

"Tentang diri saya."

Aku mengangguk. "Oke. Tapi bisa nggak kamu jangan menggunakan kata 'saya'?"

"Kenapa?"

"Aku nggak suka. Itu terlalu formal. Seperti ada jarak diantara kita."

"Jadi?" tanyanya.

"Biasa aja. 'aku, kamu' itu lebih bersahabat."

Devano kembali menghela napas panjang. "Baiklah. Aku…" Devano menggantung kalimatnya. "Ini sedikit sulit."

Aku memutar bola mataku jengah. Ya Tuhan! Dia benar-benar tidak normal. "Baiklah. Terserah kamu mau panggil apa. Sekarang, apa yang akan kita lakukan."

Devano mengusap tengkukknya. Kemudian dia menatapku dan bertanya padaku "Saya mau cium kamu. Boleh, kan?"

Aku tersenyum. "Sepertinya tadi sore kamu nggak pakek minta izin deh." Ya Tuhan! Dia lucu. Sikap Devano berubah-ubah. Kadang dia seperti seorang yang tak ingin disentuh, tak ingin digapai. Tapi, kadang juga dia berubah menjadi seorang yang ingin tampak baik dan sempurna, seolah dia berharap semua orang dapat menerimanya, merasa nyaman dengannya. sebenarnya, apa yang dirasakan lelaki ini? apa yang dia inginkan? Sisi manakah dia yang sesungguhnya?

"Terbawa suasana." Ucapnya pelan tapi pasti.

"Ya sudah, lakuin aja." Aku pasrah, mendongakkan wajah ke arahnya sembari memejamkan mata. Samar-samar kulihat Devano memperhatikan bibirku, matanya tak lepas dari menatap bibirku, dia lalu

menundukkan kepalanya, dan bibir kami mulai bersentuhan.

****

Devano menciumku dengan begitu lembut. Melumatku dengan penuh perasaan. Aku bahkan tidak percaya jika ini yang pertama untuknya. Dia luar biasa, dia sangat pandai berciuman. Jadi aku sangsi bahwa ini menjadi pengalaman pertama untuknya.

Jemari Devano turun ke tengkukku, menahanku agar tidak melepaskan tautan bibir kami. Sedangkan yang lainnya sudah merayap di pundakku, turun lagi dan mendarat di sebelah payudaraku. Devano menggodanya, dan aku benar-benar tergoda karena ulahnya.

Kami masih berpakaian lengkap, tapi hal ini benar-benar sangat panas. Bibir dan lidahnya mengajakku menari, jemarinya menggoda sesuka hati. Ya Tuhan! Aku bisa gila karena kenikmatan ini. hingga tiba saatnya ketika kami kehabisan napas. Devano melepaskan tautan bibir kami, kemudian menempelkan kening kami.

Napas kami memburu, tapi Devano tak tinggal diam. Dia menarik bajuku ke atas melewati kepalaku, hingga tinggallah aku yang hanya mengenakan bra saja. Devano menatap dengan mata mendamba. Gerakan jakunnya naik turun, menandakan jika dia sedang menelan ludah dengan susah payah. Matanya tak berhenti menatap pada kedua buah dadaku. Dia suka, aku dapat melihat binar mata bahagiannya di sana.

"Sesuai harapanmu?" tanyaku.

Devano tersenyum sedikit, hanya sedikit. Kemudian dia membungkukkan tubuhnya, mengecup lembut sebelah dadaku. Sedangkan jemarinya sudah membuka kaitan bra yang kukenakan. Devano melucutinya, membuat tubuh bagian atasku polos. Ya Tuhan! Ini pertama kalinya seseorang melihatku polos.

Dulu, pacar brengsekku hampir pernah melakukan hal ini. dia hampir memerkosaku, karena itulah, aku sedikit takut, sedikit khawatir dengan apa yang akan terjadi malam ini. Apa Devano akan baik? Apa dia akan lembut? Pikiranku tak tenang, jantungku berdegup kencang saat membayangkan hal itu.

Devano menatapku sekilas, kemudian dia mendaratkan bibirnya pada puncak payudaraku. Menggodanya, membuatku memejamkan mata rapat-rapat saat merasakan sensasi luar biasa dari bibir basahnya. Tubuhku kaku seketika. Aku tidak tahu, apa memang seperti ini rasanya? Aneh tapi menyenangkan.

Devano masih mengodaku, sedangkan aku masih tak bergerak sedikitpun. Dia mendorong tubuhku sedikit demi sedikit, hingga kemuidan aku terbaring di atas ranjangnya. Dia mulai menindihku, lalu melepaskan bibirnya dari payudaraku. Devano kembali menatapku, dan bibirnya kembali mendarat pada bibirku.

Kami berciuman kembali, mencumbu mesra satu sama lain. Aku tak bisa melakukan apapun selain mengikuti permainannya. Membiarkan dia mendambaku, membiarkan bibirnya mengecupi seluruh permukaan tubuhku. Hingga tiba saatnya setelah tubuh kami sudah polos satu sama lain, kemudian Devano mulai menyiapkan diri untuk menyatu dengan tubuhku.

Ya Tuhan! Aku bahkan tidak sadar kapan dia melucuti sisa pakaian yang menempel di

tubuhku, aku tidak tahu kapan dia melucuti pakaiannya sendiri. yang kutahu adalah bahwa dalam cahaya remang, tubuhnya tampak begitu indah. Tegap, kekar, dan begitu menggiurkan. Apa yang membuat Devano malu hingga mematikan semua lampu kamar ini? dia sempurna, sungguh.

Devao kembali menindihku, mencoba melakukan penyatuan dengan tubuhku. Rasanya tidak nyaman, tapi melihatnya berusaha membuatku merasa nyaman. Keringatnya mulai jatuh menuruni pelipisnya, membuatnya terlihat begitu tampan. Aku terpesona, aku terpana dengan kekuasaan yang dia tampilkan saat ini. Hingga kemudian, kurasakan sakit yang luar biasa, membuatku nyaris menjerit jika Devano tak segera menyambar bibirku.

Kami menyatu dengan sempurnya, aku dapat merasakan tubuhnya didalam tubuhku. Dia tak bergerak sedikitpun, tapi bibirnya seakan enggan meninggalkan bibirku. Rasa sakit tadi pelan-pelan memudar seiring dengan godaan yang diberikan oleh bibir Devano. Devano meninggalkan bibirku, dia turun mengecupi leher jenjangku. Sial! Apa dia

menghisapnya? Terasa pedih di leherku, membuatku mengerang dengan spontan.

Rasa sakit tadi menghilang entah kemana, apalagi ketika Devano mulai menggerakkan tubuhnya. Rasa tak nyaman mula-mula kurasakan, lalu tak lama, ketidak nyamanan itu hilang bersama dengan akal sehatku. Aku mengerang dengan spontan, sesekali mendesah ketika tubuh Devano menghujam lagi dan lagi.

Ya Tuhan! Aku bercinta! Dengan dia! dengan pria dingin, datar dan kaku yang berubah menjadi sosok panas menggiurkan ini! apa ini mimpi? Sungguh, dia bukan Devano yang kukenal selama tiga bulan terakhir, dia orang yang berbeda. Sungguh, aku masih tak percaya bahwa dia orang yang sama dengan orang yang kunikahi selama dua tahun terakhir. Benarkah dia Devano suamiku?

***

Lampu kamar dinyalakan. Devano baru saja keluar dari dalam kamar mandi dengan tubuh yang sudah segar. Mengenakan celana piyama dengan kaus dalamnya yang berwarna putih. Devano mendekat ke arahku, aku sendiri

masih berantakan di atas ranjangnya, telanjang bulat dibawah selimutnya.

Devano berjongkok di hadapanku, jemarinya mengusap lembut keningku. "Kamu langsung tidur?" tanyanya.

Tentu saja. Aku kehabisan tenaga, meski hanya satu kali dia melakukannya, tapi tadi itu sangat lama. Dan entah berapa kali aku klimaks dibuatnya. Belum lagi rasa tak nyaman kurasakan pada bagian intim tubuhku. Yang saat ini kuinginkan hanya tidur. Persetan dia mau bilang aku jorok atau apa.

"Jangan ganggu aku." Gerutuku.

"Saya tidak akan ganggu." Jawabnya.

Kulihat Devano bangkit, memutari ranjang, lalu kurasakan ranjang belakangku melesak. Devano tidur di sana. Tapi aku masih miring memunggunginya, dan dia sepertinya tak berinisiatif untuk memelukku.

Sial!

Benar-benar tidak romantis.

"Kamu kaku sekali, seperti pelepah pisang." Komentarnya.

Aku tersinggung. Baiklah, aku memang bukan ahli dibidang seks. Tapi dia baru saja meniduriku, dan bukankah dia bilang ini juga menjadi yang pertama untuknya? Seharusnya dia tak menghakimiku dengan menyebutku kaku seperti pelepah pisang. Benar-benar tidak beradab.

Aku membalikkan tubuhku dengan marah ke arahnya. "Kaku? Yang penting kan kamu bisa klimaks tadi. Jadi jangan banyak berkomentar." Aku mendengus sebal.

Bukannya membalas ucapanku, Devano malah berkata "Saya pikir, setelah ini, hubungan kita akan menjadi lebih menarik. Ya, pasti akan lebih menarik." Ucapnya kemudian.

Aku tidak mengerti apa yang dia maksud. Dan aku mengabaikan saja. aku masih kelelahan.

"Besok, saya akan membawakan sesuatu untuk kamu. Tidak, maksud saya, itu untuk hubungan baru kita."

Aku menatapnya penuh tanya. "Apa?"

"Kamu akan tahu nanti."

Dasar! Sok misterius! Dan suka membuat penasaran. Apa yang akan dia bawa untuk hubungan kami? Apa dia akan membawa *sex toys*? Atau jangan-jangan, dia salah satu pelaku BDSM seperti dalam novel-novel terjemahan? Ya Tuhan! Tidakkkkk…..

***

Bab 6

Aku merasa cukup beruntung ketika membuka mata dan sudah mendapati ranjang sebelahku kosong. Mungkin Devano sudah berangkat kerja, karena kulirik jam di nakas sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Setidaknya, aku tak akan merasa canggung berhadapan dengannya pagi ini.

Sesekali masih kubayangkan apa yang terjadi dengan kami semalam. Aku masih tak percaya bahwa kini aku sudah bukan perawan lagi. Rayya tak akan lagi memanggilku sebagai gadis biara, dan aku cukup bangga karena aku memberikan kehormatanku pada pria yang berstatuskan sebagai suamiku. Sedikit kuno memang, tapi aku tak peduli.

Sembari membenarkan letak selimutku, aku bangkit, menuju ke arah kamar mandi. Membersihkan diri sesekali bersenandung. Tak tahu kenapa hari ini terasa cerah untukku. apa

karena Devano? Karena percintaan panas kami semalam? Tidak mungkin.

Setelah cukup lama berada di dalam kamar mandi, aku keluar dengan badan yang terasa lebih segar dari sebelumnya. Mengabaikan tubuhku yang hanya berbalutkan handuk selutut, aku melemparkan diri ke atas ranjang, kemudian meraih ponselku dan mulai mengetik sebuah pesan *Whatsapp* untuk Rayya.

Tessa : Kamu tahu apa yang terjadi semalam?

Aku bertanya dengan kalimat yang sedikit memancingnya. Berharap bahwa Rayya merasa penasaraan dan bertanya padaku apa yang telah terjadi.

Rayya : Enggak. Nggak penting. Aku sedang belanja kebutuhan rumah, dan aku sedang marah karena suamiku mengurangi jatah bulananku.

Tessa : Itu bukan urusanku. Aku hanya mau bertanya, apa kamu penasaran dengan apa yang terjadi padaku semalam?

Rayya : Enggak

Tessa : Rayya! Ayolah, kamu nggak asik.

Rayya : Kalau mau cerita, ya cerita aja. Nggak usah main tebak-tebakan. Aku sedang nggak berminat dengan permainan itu.

Tessa : Devano sudah melakukannya.

Rayya : Maksudmu?

Tessa : Aku sudah nggak perawan

Rayya : Kita harus bertemu siang ini juga.

Well, sekarang kalian bisa menilai, bagaimana sintingnya temanku yang satu itu. aku mendengus sebal. Meskibegitu aku cukup senang, karena siang ini aku bisa bergosip ria dengan dia, menunjukkan bagaimana panasnya Devano, dan membanggakan diri bahwa dia bukanlah seorang Gay seperti yang kami sangkakan.

Dengan hati berbunga-bunga, aku mulai memilih pakaian dan mengenakannya. Saat aku sibuk merias wajahku, ponselku tiba-tiba berbunyi. Kulirik sekilas dan terdapat nama Devano di sana. Jantungku berdebar dengan

spontan, pipiku tiba-tiba saja memanas saat mengingat bagaimana panasnya dia semalam.

Kuraih ponselku dan dengan hati jantung berdebar, kuangkat teleponnya. "Halo."

"Sudah bangun?" kujauhkan ponsel dari telingaku, dan menatapnya. Kenapa dia kembali menjadi sosok yang dingin? Menyebalkan sekali.

"Sudah." Jawabku dengan ketus. Sungguh, dia merubah suasana hatiku seketika.

"Sudah makan?" tanyanya lagi.

"Belum, aku masih di kamar." Aku kembali menjawab dengan nada ketus.

"Turun dan cepat makan, nanti siang datang ke kantor saya, makan siang bersama." Setelahnya, panggilan ditutup.

Hei! Apa-apaan dia?

******

Jam sebelas siang aku sudah duduk di sebuah kafe di area perkantoran Devano. Ya, karena ternyata Rayya juga sedang

mengunjungi suaminya, dan mengirim bekal makan siang, jadinya kami bertemu di sini saja.

Rayya duduk di hadapanku sembari menata bekal makan siangnya di hadapan kami, aku hanya mengamatinya saja.

"Kamu katanya mau makan siang baeeng, kok nggak bawa bekal?" tanyanya.

"Devano nggak minta." Jawabku pendek.

"Lah terus, kalian nanti mau makan apa?"

"Nggak tau." Jawabku cuek. Sungguh, aku masih kesal dengan siap dia tadi saat meneleponku.

"Ayolah, Tess. Aku tahu kalau ada yang mau kamu ceritakan sama aku tadi pagi. Kenapa sekarang jadi berubah gini?"

"Aku itu lagi kesel. Dia nyebelin banget."

"Kenapa? *salah masuk*?" tanyanya dengan nada menggoda. Mataku membulat seketika saat tahu apa maksud Rayya.

"Hei! Enak saja."

"Ya, siapa tahu. Dia, masih pemula, 'kan? Atau, sudah mahir?"

Pipiku memanas seketika. "Cukup. Aku sedang nggak mau membahasnya."

"Kenapa? dia bikin ulah lagi?"

"Dia ngeselin." Jawabku pendek. Pada saat itu, ponselku berbunyi, aku melirik sekilas dan terdapat nama Devano di sana. "Nah, lihat. Dia sudah meneleponku."

Akhirnya aku mengangkat panggilannya.

"Dimana?" tanyanya pendek.

"Di kantormu."

"Kenapa tidak langsung naik?"

"Belum waktunya makan siang, 'kan? Lagian aku ketemu sama teman."

"Siapa?" aku menjauhkan ponselku. Dia kenapa sih?

"Pokoknya teman. Nanti kalau sudah jam makan siang aku pasti naik." Setelah itu kumatikan saja sambungan telepon itu. Aku terlalu kesal.

"Kalian benar sedang marahan, ya? Kupikir tadi pagi kamu terdengar sangat bersemangat saat akan menceritakan tentang malam pertama kalian."

"Dia membuatku malas membahasnya."

"Ya ampun... ya sudah, mending kamu pesan minum gih, atau mau makan ini, masakanku?" tawarnya.

Aku mengambil sepotong risol dan mulai menyantapnya. Rayya memang pintar masak, dia istri yang sempurna. Kadang, aku bahkan iri terhadapnya.

"Kadang, aku pengen belajar masak sama kamu." Meyantap habis risol yang ada di tanganku. Kemudian tanpa permisi, kuambil buah ceri yang ada di dalam salad buah yang baru saja di buka Rayya, kemudian melahapnya dalam satu kali gigitan.

"Kenapa? enak, ya?"

"Banget..." Rayya tersenyum puas, tapi tiba-tiba saja senyumnya hilang saat melihat sesuatu di belakangku. Pada saat bersamaan, akupun menolehkan kepala ke belakang dan

mendapati Devano yang sedang berjalan mendekat ke arahku.

Apa yang sedang dia lakukan? Kenapa dia menghampiriku? Kulihat sekitar dan semua orang yang ada di kafe ini menatap ke arah Devano, seakan mereka terpesona dengan kehadiran lelaki ini. Apa ini pertama kalinya mereka melihat atasannya?

Devano berdiri tepat di sebelahku, kemudian dengan arogan dia berkata"Ikut ke ruangan saya."

Memangnya dia siapa? Menyuruhku sesuka hati? "Karena kamu sudah di sini, bagaimana kalau kita makan siang di sini saja?" tanyaku dengan nada yang kubuat semanja mungkin.

Devano mengamati sekitarnya, semua orang yang tadinya menatap ke arahnya kini menundukkan kepalanya, seakan takut dengan tatapan mata tajamnya. Devano melirik sekilas jam tangannya. "Saya nggak punya banyak waktu, ikut ke ruangan saya."

Dengan kesal, akhirnya aku bangkit, dia pergi begitu saja dan aku hanya bisa

mengikutinya. Di ujung mataku, kulihat Rayya memberiku semangat. Apa-apaan dia? dasar aneh.

Kami masuk ke dalam lift khusus. Hanya berdua. Dan ketika lift tertutup, secepat kilat Devano membawaku ke ujung dan memenjarakan aku dengan tubuh tegapnya.

"A –apa yang kamu lakukan?" tanyaku dengan suara terpatah-patah.

"Mencium bibir kamu." Bisiknya serak sembari menundukkan kepala dan menyambar bibirku. Ya Tuhan! Dia sudah gila? Bagaimana mungkin orang sedingin dan sekaku Devano menciumku dengan panas di dalam lift kantornya? Benar-benar susah ditebak!

****

Ping

Aku tidak tahu, selama apa kami berciuman. Setahuku adalah, bahwa Devano menciumku setelah pintu lift tertutup. Dan dia baru melepaskan tautan bibir kami ketika pintu lift kembali terbuka dan mendapati diri kami berdua berada di lantai paling atas gedung perusahaannya.

Ya Tuhan! Aku merasa kakiku lemas.

Maksudku, aku cukup terkejut dengan ulahnya. Apa dia tidak bisa permisi dulu? Lagi pula, aku masih kesal dengan dia yang tadi pagi meneleponku denga nada dingin dan datar. Dia pikir aku apaan?

Kubuang wajahku ke arah lain, membuat Devano mengamatiku dengan penuh tanya.

"Kenapa tidak langsung naik?" tanyanya dengan kaku dan datar.

"Sudah kubilang, belum waktunya makan siang. Aku mau nemani Rayya dulu di bawah." Ketusku.

"Kamu terlihat kesal. Kenapa?"

Kudorong dadanya agar menjauh. Tapi Devano seperti batu yang tampak enggan melepaskanku dan memilih mempertahanan posisinya untuk mengurungku di antara dinding lift.

"Pintu liftnya sudah terbuka, nanti sekertarismu lihat."

"Saya tidak peduli. Katakan, kenapa?"

"Kamu menyebalkan."

"Apanya yang menyebalkan?"

"Semuanya."

Kulihat rahangnya mengetat. Dia marah. Lalu Devano melepaskanku dan menjauh. "Terserah kamu." Ucapnya sembari melenggang pergi meninggalkanku.

Dasar makhluk aneh! Apa dia tidak tahu caranya menakhlukkan perempuan yang sedang merajuk? Benar-benar menyebalkan.

****

Aku masih memainkan makan siangku. Tak peduli jika saat ini Devano tampak menatapku dengan mata tajamnya. Rupanya, Devano sudah menyiapkan makan siang di kantornya. Aneka menu makan siang tertata rapi di sebuah meja di ujung ruangan. Apa setiap hari begini? Dengan siapa dia menghabiskan makan siangnya?

"Kenapa tidak dimakan?" tanyanya dengan nada formal dan menyebalkan.

"Nggak enak." jawabku ketus.

"Nggak enak? kamu bahkan belum satu kali pun menyuapkan ke dalam mulutmu. Bagaimana bisa kamu bilang tidak enak?"

"Aku nggak suka makanan beginian."

Devano menaruh sendoknya. "Lalu apa yang kamu suka?"

"Kita 'kan bisa makan bareng di kantin bawah. Sama Rayya, sama suaminya. Menyapa bawahan kamu. Tidak membosankan seperti ini."

"Saya memang membosankan seperti ini. kalau kamu ingin punya suami yang suka bergaul. Maka bukan saya orangnya."

"Tapi suamiku adalah kamu. Masa iya aku tukar tambah dengan yang lain, nggak lucu."

"Siapa yang sedang melucu?"

"Nggak tau. Kamu mungkin." Kupalingkan wajahku ke arah lain dengan kesal.

"Tessa, dengar. Jangan karena semalam kamu sudah memberi saya sesuatu, maka kamu jadi berani mengatur saya."

"Mengatur? Aku nggak merasa sedang ngatur kamu."

"Tapi bagi saya, kamu sedang mengatur saya."

"Terserahlah.." dengan kesal, aku bangkit seketika.

"Kita belum selesai, Tessa." Devano mencoba menahanku. Dan pada saat bersamaan, seseorang masuk ke dalam ruangan Devano.

"Maaf, aku ganggu, ya?" kutolehan kepalaku ke arah suara lembut tersebut, dan mendapati seorang perempuan cantik bak model sedang berdiri tepat di ambang pintu ruangan Devano.

Siapa dia? tidak sopan sekali masuk begitu saja tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Aku kembali menatap Devano, mencoba mencari tahu reaksinya. Dan diluar dugaanku, reaksinya tampak begitu keras.

Devano bangkit dan menatap tajam perempuan itu. "Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Ahh, maaf, tadi, maunya aku nemenin makan siang, tapi kayaknya..." perempuan itu menggantung kalimatnya.

Devano menatapku kembali. "Kamu bilang kamu mau makan siang dengan Rayya."

Dia mengusirku? Benarkah? Kuangkat daguku dan berkata "Tentu saja. makan dengan Rayya lebih menyenangkan." Kusambar tasku dan segera pergi menginggalkan ruangannya.

Saat sampai di dekat perempuan itu, kutatap perempuan itu dari ujung rambut hingga ujung kakinya. Dia tersenyum dan menyapa "Hai." Tapi kuabaikan saja karena aku terlalu muak dengan dia maupun Devano.

Sebenarnya, apa hubungan mereka berdua? Kenapa Devano memilih mengusirku dari pada meminta perempuan itu pergi? Ya Tuhan! Apa yang sedang Devano sembunyikan dariku?

****

Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Tapi aku masih belum ingin beranjak dari tempat dudukku. Kafe Rayya ini memang

sangat nyaman, tidak ramai pembeli, tapi sebagai investor, aku menyukai tempatnya.

Kadang, jika aku bosan dan lelah bekerja, aku menghabiskan waktuku seharian di sini dengan tiga atau empat gelas *milkshake.*

Seperti sekarang, dua gelas *milkshake* ku sudah habis, membuat Rayya mendekatiku dan menggelengkan kepalanya.

"Aku tau kalau kamu berantem lagi sama si manusia kutub itu. Sejak kembali dari ruangannya, kamu jadi suram gini."

Aku mendengus sebal. "Aku sedang nggak ingin bahas dia."

"Ayolah... kalian baru saja melakukan ritual malam pertama, masa iya sudah mau cerai."

Mataku melotot ke arah Rayya. Sialan sekali temanku ini.

"Apa dia nggak puas?" tanyanya lagi membuatku kesal.

"Dia sangat puas. Aku bisa memastikannya." Desisku tajam dan tersinggung.

"Lalu?" Rayya menuntut.

Aku menghela napas panjang. Sepertinya, aku memang harus bercerita dengan Rayya tentang perempuan itu.

"Sepertinya dia menyembunyikan sesuatu dariku."

"Apa?"

"Tadi, ada perempuan masuk ke ruangannya. Mereka tampak dekat. Perempuan itu bahkan tidak sungkan mengajak Devano makan siang bersama."

"Kamu kenal dia?"

Aku mendengus sebal. "Kalau aku kenal, aku nggak akan sesebal ini. kamu tahu, Devano malah mengusirku dari ruangannya demi makan bareng sama perempuan itu."

"Ya Tuhan! Bajingan sekali dia. kalau aku jadi kamu, akan kubiarkan dia mengalami *blue balls* selama sebulan suntuk. Biar kapok."

Aku mengerutkan kening. "*Blue balls*?" tanyaku tak mengerti.

"Jangan berlagak pilon."

"Serius, aku nggak tau maksudnya."

"Ereksi sampai bengkak dan kesakitan."

Aku tertawa lebar sembari memukulinya. Ya Tuhan! Ternyata otak Rayya tidak jauh-jauh dari selangkangan. Dasar gila. Tapi, boleh juga rencananya. Meski begitu, pikiranku masih tak bisa lepas dari perempuan tadi. Siapa dia? ada hubungan apa dia dengan Devano? Kenapa Devano lebih memilih makan siang bersama dengan dia dari pada denganku?

*****

Bab 7

Ketika aku masih asyik bergosip ria dengan Rayya. Kulihat sebuah sedan berhenti di pelataran kafe Rayya. Mobil Devano. Aku mendengus sebal. Pasti supirku yang mengatakan pada dia dimana keberadaanku.

Devano keluar dari mobilnya, dengan gagah dia berjalan masuk ke dalam kafe Rayya.

"Lihat wajah bodohmu itu. melihat dia jalan saja kamu sudah meneteskan liur. Huhhh dasar." Rayya bahkan sudah menoyor keningku.

Memang, Sih. Devano sangat mempesona. Melihatnya berjalan tegap seperti itu membuatku terpesona, bahkan sesak napas ketika membayangkan jika tiba-tiba saja tubuh tegapnya itu melingkupiku seperti semalam.

Ya Tuhan! Otak mesum!

Sejak kapan otakku semesum Rayya?

Saat aku tersadar dari lamunanku, Devano sudah berdiri di sebelah kursi yang kududuki, dia menatapku, kemudian melirik jam tangannya.

"Waktunya pulang."

"Ya sudah, pulang sana." Komentarku. Kulirik ke arah Rayya yang pelan-pelan mundur meninggalkan kami. Dasar tidak setia kawan.

"Saya jemput kamu ke sini, buat ngajak kamu pulang bersama."

"Aku bisa pulang nanti."

"Saya sudah pernah bilang, saya nggak suka ditolak."

Mataku memicing ke arahnya. "Saya juga pernah bilang, kalau saya muak dengan sikap kaku dan dingin kamu yang kelewatan ini." baiklah, kalau Devano ingin bermain-main, aku akan melayaninya. Dia pikir, hanya dia yang bisa menang dalam permainan ini? yang benar saja.

Devano menghela napas panjang. Tiba-tiba saja dia menarik kursi di dekatku, kemudian duduk di sana.

"Saya harus apa biar kamu berhenti merajuk?"

"Nggak tahu."

"Tessa." desisnya.

"Kamu 'kan bisa minta maaf."

"Baik, saya minta maaf." Sekarang, kamu mau pulang bersama, 'kan?"

"Belum mau."

"Lalu, apa lagi?" tanyanya dengan nada frustasi.

Apa ini kesempatanku untuk bertanya tentang perempuan itu? apa aku terlalu menuntutnya? Bagaimana kalau Devano malah berubah marah saat aku ingin tahu tentang dia nantinya?

"Uum, itu, perempuan tadi." Mulut ini akhirnya mengkhianatiku. "Siapa dia?" tanyaku tanpa tahu malu. Biarlah, memangnya salah kalau aku bertanya tentang lawan jenis yang tadi baru menemuinya?

Wajah Devano tampak menegang. Tampak jelas terlihat jika dia tidak suka dengan

pembahasan tentang perempuan itu. Apa dia benar-benar ada hubungan dengan perempuan itu di belakangku?

"Maria." jawabnya pendek.

"Aku nggak tanya namanya."

Devano masih tampak mengendalikan dirinya. "Teman dan partner kerja saya."

"Sungguh? Hanya itu?"

"Kamu berharap apa? dia sudah memiliki suami."desisnya tajam.

Entah kenapa tiba-tiba saja aku merasa lega. "Baiklah, kalau begitu, masalah selesai." Aku berdiri seketika.

Devano mengangkat sebelah alisnya dan menatapku dengan bingung. "Hanya itu?" tanyanya tak percaya.

"Ya. Aku bukan perempuan cerewet yang menuntut banyak hal. Kalau aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan, maka semuanya selesai."

"Jadi, mau pulang bersama?" tawarnya.

Aku merangkul lengannya dan mengajaknya berdiri. "Tentu saja." kuseret dia keluar dari kafe Rayya. Bahkan aku tak berpamitan dengan Rayya. Entahlah, aku hanya merasa senang, ketika tahu bahwa Devano tak memiliki hubungan apapun dengan perempuan itu.

*****

Sampai di rumah…

Mama Sarah menyambut kami, seperti biasa, Devano hanya diam, datar tak berekspresi. Sepertinya, aku sudah mulai sedikit terbiasa dengan dia. Memang, jika dipikir-pikir, tak mungkin rasanya jika aku bisa merubah sikapnya yang menyebalkan ini hanya dalam waktu semalam. Aku hanya perlu lebih bersabar lagi saat menghadapinya, dan semoga aku bisa melakukannya dengan baik.

Kami segera menuju ke kamar, bersiap untuk membersihkan diri agar bisa tepat waktu untuk makan malam bersama. Dengan bersenandung, kuambil handukku kemudian menuju ke kamar mandi. Tapi ketika aku akan membuka pintunya, sebuah tangan menahan pintu tersebut.

Deg…

Deg…

Devano sudah berdiri di belakangku, mengurungku diantara pintu kamar mandi. Ya Tuhan! Jantungku tiba-tiba saja menggila. Tapi aku tak ingin terlihat bodoh di hadapannya. Aku memilih menenangkan diri sembari bertanya "Ada apa?" tanpa menolehkan kepalaku ke belakang.

"Mandi bersama, untuk menghemat waktu."

"Ehh?" aku bertanya-tanya dalam hati. Serius? Bukankah dia tidak ingin ada yang melihat tubuh telanjangnya? Aku jadi berpikir, apa dia memiliki luka? Tau kutu air mungkin? "Bukannya kamu nggak mau ada yang lihat tubuh telanjangmu, ya?"

"Saya pakai baju. Kamu bisa mandi di bathub, saya di pancuran."

Sebel!

Nggak asik!

Apaan sih manusia kutub ini? aku sudah berpikir yang tidak-tidak tadi. Masa iya kami hanya akan mandi terpisah walau dalam satu ruangan yang sama. Benar-benar tidak asik.

"Kalau kamu tidak mau, saya yang akan mandi dulu." Devano mulai membuka pintu kamar mandi dan masuk. Aku tak ingin kalah.

"Hei. enak saja. Aku dulu yang pakai kamar mandinya."

"Kalau begitu kamu bisa mandi di dalam bathub. Saya di sini." ucapnya sembari menuju ke arah pancuran *shower.*

Aku kesal. Sungguh. Ini benar-benar tak seperti yang kubayangkan. Dasar! Menyebalkan! Kulucuti saja pakaianku satu persatu, hingga tak lama aku telanjang bulat di hadapannya. *Well,* benar-benar bulat. Aku berdiri sembari menatapnya penuh tantangan.

"Apa yang kamu lakukan?" tanyanya dengan wajah yang sudah mengeras.

"Kalau aku menjawab bahwa aku menggodamu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Saya tidak akan melaukan apapun yang ada di dalam pikiran kotor kamu itu. sekarang, cepat mandi. Mama sudah nunggu kita."

Benar-benar tidak seru. Jika Rayya tahu tentang hal ini, mungkin dia sudah menertawakanku sampai jungkir balik.

"Satu lagi. Kalau kamu memikirkan tentang seks kita. Jangan berharap lebih, saya hanya mau melakukannya di atas ranjang kita, bukan dimana saja atau kapan saja." lanjunya lagi sembari membalikkan diri memunggungiku, menghadap ke arah dinding dan mulai menyalakan air dari shower.

Manusia kutub menyebalkan! Lihat saja nanti. Aku akan membuatmu menjilat ludahmu sendiri. Jangan sebut namaku Tessa jika aku belum bisa membuatnya bercinta di tempat lain selain di atas ranjang kami.

****

Selesai makan malam bersama, aku memilih untuk menonton televisi di dalam kamar. Devano sendiri tidak kembali ke kamar kami, karena dia berkata bahwa dirinya sedang

menyelesaikan beberapa pekerjaannya di ruang kerjanya. Biarlah, aku tak peduli.

Tapi ketika aku sedang terbahak-bahak menikmati sebuah film romantis komedi, tiba-tiba saja Devano masuk ke dalam kamar kami. Dia bersedekap dan menatapku dengan tatapan anehnya.

Aku menghentikan tawaku seketika dan bertanya "Kenapa?"

"Saya tidak pernah melihat orang tertawa seperti yang kamu lakukan."

"Hemm, mungkin teman-temanmu membosankan." Aku kembali tertawa, Devano hanya menatapku saja, akhirnya aku kembali menghentikan tawaku. "oke, aku minta maaf. Tapi ayolah, tertawa lebar itu nggak salah, 'kan, dimata kamu?"

"Tidak."

"Kalau begitu, berhenti menatapku seperti itu." ya, karena jujur saja, aku tak nyaman dengan tatapan matanya.

"Saya hanya kagum sama kamu." jawabnya dengan santai sembari menuju ke depan Tv.

Tunggu dulu, apa dia bilang? Kagum? "Apa yang kamu kagumi?"

"Kamu sepertinya cuek, dan tidak malu-malu menunjukkan bahwa begitulah diri kamu yang apa adanya. Kamu seperti buku terbuka yang siapa saja bisa membaca apapun yang ada dalam kepala kamu."

"Memangnya salah, ya?"

"Tidak. Saya malah suka."

"Apa?"

"Karena saya tidak perlu pusing-pusing lagi menebak apa yang sedang terjadi sama kamu."

"Ya... kamu nggak akan pusing, tapi sebaliknya, akulah yang pusing dengan apa yang ada dalam pikiranmu." gerutuku.

Devano tak menanggapi. Dia kemudian beralih pada topik lain. Menunjukkan padaku sebuah kaset tanpa cover. "Saya kemarin bilang,

akan membawakan kamu sesuatu untuk hubungan kita kedepannya. Dan inilah sesuatu itu."

"Apa ini?" tanyaku bingung. Sebuah kaset?

"Kita akan menonton bersama."

"Tapi apa dulu? Itu bukan kaset film pembunuhan dan sejenisnya, 'kan?"

"Ckkk." Devano berdecak sembari menggelengkan kepalanya. "Kadang saya sangsi kalau usia kamu 22 tahun." Kemudian dia meninggalkanku dan mulai memutar kaset tersebut. "Yang pasti, DVD ini tidak akan lagi membuatmu terlihat kaku seperti pelepah pisang." Komentarnya dengan nada menyindir sembari duduk di sebelahku.

Sialan! Menyebalkan sekali.

Aku hanya mendengus, kemudian kami sama-sama menatap ke arah layar yang mulai memutarkan gambar demi gambar erotis. Mataku membulat seketika. Apa ini…. Astaga… yang benar saja….

*****

Hooeekkkk

Hoeeekkkkk

Entah, sudah berapa lama aku berada di kamar mandi dan memuntahkan seluruh isi di dalam perutku. Jika kalian berpikir aku hamil, maka kalian salah besar. Aku tidak hamil, aku hanya mual karena kelakuan Devano yang memutarkan DVD sialan itu di hadapanku.

"Maaf." Samar-samar kudengar suaranya. Devano mengucapkan kata itu dengan tulus. Meski begitu, dia menyebalkan sekali, karena hanya berdiri menyandar di pinggiran pintu sembari bersedekap lengkap dengan wajah datarnya.

Ya Tuhan! Sebenarnya Devano itu seperti apa? bagaimana mungkin dia berubah-ubah seperti ini? dan DVD itu, dari mana dia mendapatkannya?

Baiklah, itu adalah DVD dewasa yang menampilkan adegan suami istri dengan begitu vulgar. Bahkan, aku tak pernah membayangkan jika ada yang seperti itu. Si Pria dengan begitu kurang ajarnya memuntahkan cairannya

kepayudara, wajah, bahkan mulut si perempuan.

Apa yang mereka pikirkan? Apa mereka bodoh? mereka benar-benar merusak fantasiku tentang *bercinta secara romantis dan penuh gairah*.

Ya Tuhan! Aku kembali mual.

"Saya tidak tahu kalau kamu sensitif dengan hal-hal seperti itu." ucap Devano dengan tenang.

Aku membasuh wajahku, menggosok gigi setelah kurasa cukup memuntahkan isi perutku.

"Aku nggak sensitif. Tapi film tadi benar-benar jorok dan membuatku mual."

"Saya tidak akan memutarnya lagi."

"Aku akan membuang kasetnya ke sampah." ucapku cepat. "Lagian kamu kenapa bisa sampai bawa DVD kayak gitu? Kamu hobby nonton yang begituan?" tuduhku.

"Ini juga pertama kalinya saya menonton yang seperti itu."

"Apa? lalu dari mana kamu tahu hal-hal yang seperti itu?"

Devano tampak ragu. "*Searching google.*" jawabnya pendek.

Ya Tuhan! Dia ini polos atau bagaimana? Aku mendekat ke arahnya. "Aku tahu, mungkin kita sama-sama pemula, tapi tidak perlu meniru yang seperti itu. Aku nggak mau melakukannya."

Meski kulihat dalam Video tadi bahwa si perempuan dan si pria sama-sama menikmati adegan tersebut, tapi demi Tuhan! Aku tak akan mau melakukannya. Yang benar saja.

"Saya juga tidak akan melakukan itu." jawab Devano dengan tenang tapi pasti. "Tuhan menciptakan tubuh perempuan dan laki-laki seperti potongan puzzel. Saling melengkapi ditempat yang pas. Jadi saya pikir, orang-orang tadi cukup gila karena tidak memasangkan di tempat yang seharusnya."

"Ya… Aku benar-benar nggak bisa berikir kalau *itu* masuk ke dalam mulutku."

Devano tampak sedikit salah tingkah karena dia tiba-tiba berpaling dan menggaruk

tengkuknya. "Saya juga tidak mungkin salah masuk."

Ya Tuhan!!! Dia menggemaskan.

"Walau kelihatannya, enak juga." Lanjutnya lagi hingga membuatku membulatkan mata ke arahnya.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, Ya! Awas saja." kutinggalkan dia dan segera naik ke atas ranjang. Aku duduk diam, kemudian Devano mulai mengikutiku dan duduk diam di sebelahku.

"Mama dulu pernah cerita, padahal dia penakhluk lelaki. Tapi kayaknya, aku nggak mendapatkan anugerah itu."

"Tidak perlu." Devano menjawab singkat. "Tak perlu menjadi penakhluk kaum pria. Kamu sudah bersuami." Lanjutnya lagi.

"Tapi… hubungan kita begini-begini saja." Aku mendesah panjang. "Sepertinya bakal menjadi sedikit membosankan."

"Saya akan berusaha untuk tidak menjadi orang yang membosankan."

"Maksudku, bukan kamunya…"

"Lalu?"

"Sudahlah. kamu nggak akan ngerti." Aku bersiap tidur, tapi tiba-tiba saja Devano menyentuh pundakku. Aku menatap tangannya kemudian kuarahkan pandanganku ke arah wajahnya.

"Saya mau mengulang yang tadi malam."

"Ehh? Maksud kamu?"

"Membuat cucu untuk Mama." Tiba-tiba saja Devano mendorong tubuhku hingga terbaring di bawahnya. Aku masih belum sadar sepenuhnya, ketika tiba-tiba saja dia menundukkan kepala dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibirku.

Devano mencumbuku dengan lembut tapi begitu panas, kemudian dia melepaskan cumbuannya, dan menatapku dengan tatapan seriusnya.

"Saya benar-benar menginginkan kamu, sejak di kantor tadi. Tapi saya, diri saya, memiliki beberapa aturan yang diatur oleh

pemikiran saya, dan saya tidak bisa melanggar aturan-aturan tersebut."

"Kenapa?" dia misterius, sungguh, tapi hal itu membuatku semakin tertarik padanya. Ya Tuhan! Ini tidak adil.

"Karena saya merasa nyaman ketika menerapkan aturan-aturan itu."

"Kalau aku membuatmu melanggar salah satunya?" tanyaku lagi masih dengan rasa penasaran yang amat sangat.

Devano sedikit menyunggingkan senyumannya. Seperti dia sedang mengejekku. "Kamu tidak akan bisa melakukannya."

"Kenapa?" tantangku.

"Karena aturan-aturan itu merupakan salah satu bentuk pertahanan diri dari *sesuatu* yang saya miliki."

"Sesuatu? Maksudnya?"

"Kita terlalu banyak bicara." Dia tidak menjawab, karena setelah kalimat terakhirnya tersebut, Devano kembali mencumbuku. Dia menyentuhku kembali seperti kemarin malam,

dan tentunya kami melakukannya lagi dengan panas dan penuh gairah.

Meski begitu, otak pintarku ini tak begitu saja melupakan perkataannya. Aku tahu bahwa ada sesuatu yang disembunyikan Devano dariku. Mungkin dia tidak berniat menyembunyikannya, hanya saja hal itu memang belum kuketahui, dan kupikir Devano memang belum ingi memberitahukan hal itu padaku.

Sesuatu…

Ya, aku tahu bahwa memang ada sesuatu yang membuatnya menjadi manusia aneh seperti sekarang ini. dan aku berharap bahwa *sesuatu* itu bukanlah hal yang membuatku takut dan lari meninggalkannya…

****

Bab 8

Aku masih melamunkan perkataan Devano semalam. Saat ini, aku sudah berada di kafe Rayya yang secara teknis juga milikku karena akupun menjadi penanam saham di sini. Sepanjang siang, aku hanya melamun. Aku tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan Devano, sesuatu yang tidak kutahu.

Ping

Bunyi Whatsapp menyadarkanku dari lamunan. Sebuah pesan masuk, kulirik sekilas dan mendapati nama 'Manusia kutub' di sana. Kubuka pesan dari Devano dan mendapati sebuah email dan kata sandi yang dia kirimkan untukku.

Manusia Kutub :
Dev.daniswara*(@)gmail.com Password :**
****

Aku : Untuk apa?

Manusia Kutub : masuk saja, buka Google Play Book, dan cek koleksinya.

Baiklah, akhirnya aku menuruti apa perintahnya. Masuk ke akun tersebut dan membuka aplikasi yang dia sarankan. Itu adalah sebuah aplikasi untuk membeli dan membaca buku. Dan jujur saja, aku bukan tipe yang suka baca. Ketika aku melihat koleksinya, rupanya Devano memiliki banyak koleksi buku digital di sana. Dia suka baca? Mungkin saja.

Ponselku berbunyi lagi. Kubuka kembali pesan WA dari si manusia kutub tersebut.

Manusia Kutub : Zenny Arieffka. ***Check it.***

Kuangkat sebelah alisku. Maksudnya? Aku tak mengerti apa yang dia maksud. Buku koleksi Devano kebanyakan tentang bisnis, dan ada beberapa tentang Fantasi. Lalu….

Ya… akhirnya aku mendapatkan apa yang dimaksud Devano. Zenny Arieffka adalah nama seorang penulis yang salah satu bukunya dikoleksi oleh Devano. Baiklah, kita cek apa yang ada di sana.

Baby, oh Baby! Romantis dewasa. Aku mengerutkan keningku. WAku berbunyi lagi. Kubuka lagi pesan dari Devano.

Manusia Kutub : Mungkin kita bisa belajar dari sana. Baca.

Aku : Maksudmu?

Manusia Kutub : Kalau video kemarin terlalu vulgar, kamu bisa coba membaca cerita dewasa.

Ya Tuhan! Dia gila?

Manusia Kutub : Saya juga baca.

Manusia Kutub : Lumayan berkesan.

Manusia Kutub : Membuat saya merindukan malam dan ingin cepat pulang.

Sial! Gila! Dia sedang merayu atau apa? aku tidak bisa membalas, aku bahkan tak tahu harus membalas apa. Apa dia sedang mengirimkan pesan-pesan dewasa?

Manusia Kutub : Kamu masih di sana?

Aku : Ya.

Manusia Kutub : Baca cerita itu.

Aku menghela napas panjang, tiba-tiba saja dadaku berdebar-debar. Apa ini adalah cara Devano untuk membuat hubungan kami menjadi romantis? Jika Ya, maka aku akan melakukannya.

"*Chating* sama siapa kamu, Non?" sapaan Rayya membuatku sedikit gelagapan.

"Manusia kutub." Jawabku singkat. Manusia kutub adalah sebutanku dan juga Rayya untuk Devano.

"Tumbenan. Dia kamu kasih jatah terus ya?"

"Pikiranmu mesum banget."

"Kan cuma tanya." Rayya tak mau mengalah. "Ngomong-ngomong, udah ngajak dia belom?"

"Kemana?"

"Dihhh kamu ini oneng banget. Akhir bulan nanti 'kan kita ada reuni. Gimana sih."

Ya Tuhan! Aku lupa. Reuni SMA. Sebenarnya, aku sudah mendiskusikan hal ini dengan Rayya. Maunya sih aku ke sana sendiri,

mengingat Devano yang anti sosial. Tapi, jika dipikir-pikir, disana pasti banyak teman-teman menyebalkan yang akan menggosipkan aku. Apalagi gengnya Lala. Belum lagi ketemu dengan mantan pacar dulu. Ya Tuhan! Enggak! Aku tidak boleh ke sana sendiri.

Tapi, bagaimana caraku mengajak Devano?

"Aku belum mengajaknya. Jujur saja, aku takut, dan sangsi kalau dia mau ikutan."

"Jadi kamu akan kesana sendiri?"

"Kan ada kamu." Rengekku pada Rayya.

"Yeee enak aja. Aku ngajak suamiku lah, gila aja. Aku nggak mau digosipin masih jomblo ya… lagian kapan lagi kita pamer suami cakep."

Aku mendengus sebal. Rayya dulu saat masih sekolah memang culun seperti kutu buku. Bukan hanya dia, aku juga sih. Walau aku nggak seculun Rayya. Tapi tetap saja, saat SMA aku tak sepopuler ketika sudah di perguruan tinggi. Tentu saja hal itu berhubungan dengan Gengnya Lala yang mengklaim diri mereka sebagai princess di sekolahan.

"Lagian, kamu tuh ya. Lakimu kan cakep, tajir melintir, CEO muda. Kapan lagi kamu pamerin itu sama Lala *and the gang?*" Rayya benar. Tapi tetap saja, Devano tak akan mau kuajak.

"Oke deh, nanti aku ajakin dia."

"Gitu dong... dan siapkan hati juga ketemu sama Jo."

Deg deg deg.... Rayya sialan....

***

"Bagaimana, sudah baca?" pertanyaan Devano menyadarkan aku dari lamunan. Saat ini, kami sedang menuju pulang. Devano menjemputku di kafe Rayya dan kami pulang bersama. Tampak akur ya?

"Zenny Arieffka?" aku bertanya balik.

"Ya."

"Sudah sedikit."

"Bagaimana?" tanyanya lagi.

"Apanya?" lagi-lagi aku bertanya balik.

"Rasanya. Memangnya apalagi?" dia tampak kesal.

"Memangnya harus bagaimana? Aku tidak merasakan apapun."

"Kamu sudah baca sampai mana?"

"Dimitri menemui Rosaline karena Rose mengandung anaknya, Dimitri ingin kembali, Rose menolaknya, penolakan Rose membuatku gila. Aku tidak suka dengan karakter dia."

"Ckk, baru sampai sana. Belum bagian adegan ranjang."

"Memangnya ada?"

"Kalau tidak ada, saya tidak akan meminta kamu membacanya dan menjadikannya buku panduan." Devano mendengus sebal.

"Memangnya dari mana kamu tahu tentang buku itu?"

"Kamu tidak perlu tahu, yang penting, kamu harus membacanya."

Aku berpikir sebentar, sebuah ide cemerlang menari di pikiranku. "Baiklah, aku

akan membacanya. Asalkan kamu menuruti mauku."

"Apa?" tanyanya.

"Temani aku ke acara reuni akhir bulan nanti. Mau, ya? Ya? Ya?" aku bahkan sudah setengah merengek padanya. Sejak kapan aku menjadi semanja ini terhadap seorang Devano?

"Tidak. Tak akan pernah." Jawabnya tegas tanpa bisa diganggu gugat. Tuh kan, aku bahkan belum menjelaskan posisi dan keadaanku. Dia sudah menolaknya. Kubilang juga apa, dia aneh, anti sosial jadi tak akan mungkin dia mau menemaniku ke acara-acara seperti itu. Tidak asik, benar-benar menyebalkan.

"Kalau begitu, aku tidak mau membaca buku Zenny Arieffka."

"Tak perlu dan bukan masalah. Saya bisa membacanya dan menerapkannya dengan kamu."

"Aku nggak mau." Bantahku.

"Saya yang pegang kendali, jadi kamu tidak mungkin bisa menolaknya." Devano menyunggingkan senyum misteriusnya.

Jahat... tak berperasaan... Mengesalkan... lihat saja, aku pasti bisa menolaknya.

****

Sejak hari dimana Devano menolak ajakanku ke pesta reuni, aku mencoba menganggap Devano sebagai musuhku. Bukan musuh yang sesungguhnya, tapi lebih seperti bersikap cuek terhadapnya. Beruntung, sejak saat itu, Devano belum sekalipun menagih haknya padaku. Mungkin dia tahu diri jika aku sedang marah dan kesal terhadapnya. Aku bersyukur, setidaknya aku tak perlu bersikap untuk menolaknya. Meski sebenarnya, akupun merindukan sentuhannya.

Hari-hari kuhabiskan dengan menjaga butik fashionku, bergosip ria dengan Rayya, dan sesekali berbelanja dengan Arabella. Tak ada yang special, sungguh. Bahkan aku merasa bahwa kehidupan rumah tanggaku menjadi kembali membosankan seperti sebelum aku

kabur dan melakukan kesepakatan baru dengan Devano.

Sial!

"Bu. Bu Rayya di depan." Suara salah seorang pegawai tokoku menyadarkanku dari lamunan. Untuk apa lagi si Rayya datang? mau mengolokku karena sampai sekarang aku belum bisa merayu Devano?

"Suruh masuk saja." dan tak lama, Rayya akhirnya masuk ke dalam ruanganku.

"Masih ditekuk aja itu muka, Non."

Aku mendengus sebal. Lihat, teman tak tahu diriku ini. bisanya cuma mengolok saja. "Ngapain sih kesini lagi?"

"Cuma mau ingetin kalau Reuni kurang dua hari lagi."

"Sialan." Gerutuku. Rayya tertawa terbahak-bahak karena dia tahu bahwa reuni nanti, aku hanya bisa datang sendiri tanpa si manusia kutub. Ya Tuhan! Pasti menyebalkan sekali.

"Ayolah. Kamu masih bisa datang tanpa dia, kok."

"Ya tapi nanti pasti aku sendiri yang dikira joblo di sana."

Rayya menyikutku. "Mungkin, kamu bisa dekat lagi dengan Jo."

Sial! Jo lagi Jo lagi…

Bercerita sedikit tentang Jo, sebenarnya, Jo itu bukan pacarku, atau mantan pacarku. Bukan. Kami hanya berteman, hanya saja… dulu aku sempat menyukainya. Tolong, ini rahasia. Hanya aku dan Rayya yang tahu.

Aku sendiri tidak tahu apa Jo memiliki perasaan yang sama terhadapku atau tidak, dan sekarang, aku tak peduli. Maksudku, itu sudah sangat lama, Jo pasti sudah memiliki kekasih, atau bahkan istri, jadi aku tak mau tahu tetang urusan pribadinya lagi.

Dan seharusnya, Si Rayya tak usah lagi membahas tentang dia. Menyebalkan sekali.

"Mending kamu nggak usah bahas-bahas lagi tentang Jo. Panas nih kupingku."

"Dihh, sok-sok'an. Nanti di sapa juga bakal panas dingin kamu."

"Panas dingin apaan?" aku tak mengerti.

"Denger-denger, dia sekarang jadi pengusaha sukses loh… dan masih jomblo."

Aku tak tertarik. Sumpah. Walau sebenarnya hatiku sedikit tergelitik untuk tahu, sih. "Dari mana kamu tahu?"

"Kan aku dimasukin anak-anak ke grup alumni. Ehh iya, aku lupa masukin kamu."

"Nggak usah dimasukin." Jawabku cepat.

"Tess, kamu kenapa sih? Pasti ada yang kamu sembunyikan dariku tentang Jo? Ya kan?"

"Nggak ada apa-apa." aku mengelak.

"Kayaknya dulu pas kita lulusan, hubungan kalian masih baik-baik aja deh."

"Ya sudah, berarti memang baik-baik aja."

"Kalau baik-baik aja, kenapa kamu mutus kontak dia? Dan ingat, kamu nggak pernah mau

bahas dia dengan aku." Rayya mulai menuntut. Aku tak suka.

"Dia kan ke luar negeri. Ya wajar lah, kita putus kontak." Aku menyanggahnya. Aku ingin lepas dari pembicaraan ini. Jujur saja, Jo adalah orang terakhir yang ingin kubahas. Berbeda dengan dua mantan pacar sialanku. Jo memang bukan mantanku, tapi… ahhh sudah lahh…

"Dihh aneh. Awas saja kamu, kalau berani macam-macam sama si manusia kutub, dimakan hidup-hidup kamu. Hahahaha…" Rayya mengolokku. Tapi aku tk lagi menghiraukannya, pikiranku masih tak bisa lepas dari bayang-bayang masalaluku dengan Jo.

Oke, dia tidak special, dan seharusnya aku mengabaikannya…

******

Di lain tempat….

Devano menegakkan punggungnya ketika seseorang memasuki ruang kerjanya. Orang tersebut tampak sopan dan sangat menghormatinya.

"Silahkan duduk." ucapnya dengan nada formal.

"Maaf, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" tanya orang tersebut yang tak lain adalah Rendra, suami Rayya, teman dari Tessa.

"Saya, tidak tahu, kenapa saya harus melakukan ini. Tapi… apa Anda ikut ke pesta reuni istri Anda?"

Mata Rendra sempat membulat, tak percaya bahwa atasannya yang dikenal sangat *cool* ini, ternyata memanggilnya ke ruangan hanya untuk membahas reuni sekolah.

"Ya, ya… Saya ikut."

"Merepotkan." Rendra sedikit mendengar gerutuhan Devano. "Terima kasih, silahkan kembali ke tempat Anda."

Rendra ternganga dengan usiran Devano. Itu saja? dia dipanggil hanya untuk membahas hal itu?

"Dan satu lagi. Jangan bilang siapa-siapa kalau saya menanyakan hal menggelikan ini."

"Baik, Pak." Rendra akhirnya meninggalkan ruangan Devano. Sedangkan Devano hanya mendengus sebal saat mengingat betapa bodohnya dirinya yang sudah memikirkan hal-hal menggelikan ini.

*****

Hari yang menyebalkan ini akhirnya terjadi juga. Sampai hari ini, aku belum juga mampu merubah penolakan Devano yang tak ingin mengantarku ke pesta reuni sekolah. Kesal dan sedih juga, tapi mau bagaimana lagi?

Gaun indah yang kukenakan seperti tak ada gunanya. Karena kenyataannya aku akan ke sana sendiri, dan itu lebih memalukan dari pada aku ke sana dengan gaun lusuh tak bermerek. Benar kan?

Kupasan anting-anting berlianku, dan ketika aku masih sibuk mematut wajah di depan cermin, bayangan Devano tampak menatapku dari cermin di hadapanku.

"Seharusnya, kamu tidak perlu menggunakan gaun terbuka seperti itu." komentarnya.

Terbuka? Aku hanya mengenakan gaun dengan belahan sampai paha yang kurasa masih cukup sopan. Meski sebenarnya punggungku terlihat semua. Tapi aku tak peduli, kenapa juga dia ikut berkomentar? Toh dia tak ikut denganku, bukan?

Kuabaikan saja apa katanya. Hingga membuatnya tampak kesal dengan ulahku, aku tak peduli. Devano mendekat, kemudian dia berkata lagi "Kamu benar-benar masih marah karena saya tidakn mau ikut?"

Aku masih diam.

"Kekanakan sekali." Komentarnya. Devano kemudian menuju ke lemarinya. Mengeluarkan sesuatu dari sana. Tuksedo. Kutatap wajahnya seketika.

"Kamu… mau ngantar aku?" tanyaku tanpa bisa kutahan.

Devano mendengus sebal. "Ya." Jawabnya pendek. Secepat kilat aku berlari ke arahnya kemudian memeluknya begitu saja hingga kursakan tubuh Devano mendadak kaku seperti kayu.

Devano melepaskan pelukanku, menjauhkan tubuhku layaknya sebuah kuman yang harus dijauhi. "Tapi ingat, saya mau kamu membaca buku-buku kemarin yang kutunjukkan."

"Oke. Bukan masalah besar." Aku menyetujui permintaannya.

Devano tiba-tiba tersenyum miring, penuh dengan kemisteriusan. "Dan juga mempraktikkannya."

Aku ternganga mendengar ucapannya. Dia, tidak sedang merayuku, kan? Dia, sedang tidak memanfaatkan kepolosanku, kan? Ahhhh, kenapa aku bisa punya suami seperti dia??? perutku rasanya penuh, jantungku rasanya…. rasanya….. ahhhh sulit digambarkan…

Bab 9

Suasana menjadi canggung. Sesekali kulirik ke arah Devano yang masih fokus dengan jalanan di hadapan kami. Perjalanan menuju ke tempat reuni menjadi perjalanan yang panjang karena tak satupun dari kami yang membuka suara untuk mencairkan kecanggungan ini.

Akhirnya, kuhela napas panjang. Aku tak ingin mati kaku seperti ini, jadi mau tak mau aku mulai membuka suara dan menanyakan apa saja yang terlintas dalam kepalaku.

"Jadi, sudah baca sampai mana?" entahlah, tiba-tiba saja yang terlintas dalam kepalaku adalah novel-novel sialannya Zenny Arieffka.

"Apanya?"

"Baby, oh Baby!" kusebut salah satu judul novelnya. Itu adalah judul pertama yang

ditunjukkan Devano padaku. Bagiku, ceritanya tak masuk akal. Dia hamil dengan mantan suaminya dengan cara inseminasi buatan. yang benar saja.

"Sudah tamat." Devano menjawab pendek.

Aku mulai tertarik. "Serius? Jadi, mereka balikan? Terus gimana?"

Mata Devano memicing padaku. "Baca sendiri nanti. Saya tidak mau menceritakan semuanya sama kamu. Ingat, kamu sudah janji."

Aku mendengus sebal. Aku kan hanya ingin mencairkan suasana. Benar-benar tidak asik. "Terus, kamu sedang baca apa secarang?"

"Nanti saya tunjukkan sama kamu."

"Romantis juga?"

"Semua cerita dia romantis."

Aku berdecak. "Pasti penulisnya melankolis, baperan, terus…"

"Nanti saya tunjukkan akun sosial medianya." Devano memotong kalimatku.

Mataku membulat ke arahnhya, kemudian terbahak-bahak. "Ayolah… itu nggak asik, kecuali kalau dia laki-laki. Mungkin sedikit seru."

"Jangan mikir yang tidak-tidak." Desisnya tajam. Dihh, dia kenapa? dasar aneh. Akhirnya sisa perjalanan kami habiskan dengan saling diam sembari mendengarkan lagu yang terputar.

****

Kami sampai di acara reuni dan entah kebetulan atau tidak, Rayya dan Rendra pun baru sampai ketika kami baru turun dari mobil.

Rayya menghambur ke arahku, dia tampak cantik dengan gaunnya. *Well,* Rayya memang cantik, tapi dia memang hampir tak pernah berdandan seperti ini jika tak perlu. Rayya juga bilang kalau aku cantik, dan aku senang mendengar komentarnya.

Rendra tampak tersenyum hormat pada Devano. Devano hanya mengangguk. Ada apa dengan mereka? Dasar para pria aneh…

Akhirnya kami menuju pintu masuk, disana sudah ada panitia penyelenggara yang

menyambut kami, kami hanya perlu mencatat nama kami di buku tamu. *Well,* ini seperti acara pernikahan.

"Tessa dan Rayya beneran sudah berubah banyak, ya..." si penjaga buku tamu berkomentar, bukannya sombong, tapi aku memang tak mengingat namanya. Maaf.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk. Disana ada dua orang, keduanya saling berbisik-bisik, sesekali melirik ke arah Devano dan Rendra di belakang kami. Ya... aku memang berjalan di depan bergandengan dengan Rayya, sedangkan para pria ini memilih mengikuti kami di belakang seperti pengawal. Pengawal tampan tentunya, hehe.

Aku tidak tahu dan aku mencoba tak peduli dengan apa yang mereka bisikkan. Kami masuk, dan di dalam *ballroom* tempat acara reuni kami dilakukan, para peserta reuni sudah hampir seluruhnya datang.

Penuh, sesak, tapi tetap bisa dinikmati. Kami menuju ke sebuah meja kosong dan memilih duduk di sana. Aku berharap bahwa acara ini segera selesai tanpa ada yang tahu

bahwa aku datang dan mendekam di ujung ruangan ini seperti seorang pecundang.

Aku tidak tahu, kenapa aku sangat membenci acara seperti ini. Tapi jujur, aku memang berharap agar tak terlihat malam ini.

Rayya menarikku agar kami berkeliling. Menyapa teman lama, mungkin. Tapi aku menolaknya dengan halus.

"Masa iya kamu mau diem di sini semaleman. Yang bener aja, Non." Gerutu Rayya yang sudah sebal dengan sikapku.

Aku menyikutnya. "Kamu nggak lihat, aku 'kan bawa si manusia kutub *Ansos* ini. Untung aja dia mau ikut, kalau dia tiba-tiba *bad mood* terus ngajak pulang, gimana?" bisikku.

"Ya biar aja dia duduk di sini sama Rendra, 'kan ini reuni kita."

Aku malah tidak tenang kalau meninggalkan Devano sendiri.

"Pak Devano, tidak apa-apa kan kalau saya keliling dengan Tessa, dan Bapak di sini dengan suami saya?" tanya Rayya dengan berani.

"Kemana?" pertanyaan Devano yang tajam sempat membuat nyali Rayya menciut.

"Hanya keliling menyapa teman lama, tidak apa-apa, bukan?" tanyanya lagi penuh harap.

Devano menatapku dengan penuh selidik, kupasang saja wajah memelasku. Kemudian dia melirik jam tangannya dan berkata, "Jangan lama-lama." Dan dalam sekejap mata, Rayya sudah membawaku melesat masuk ke dalam pesta.

****

"Haii Tess, hai Ra… wahh, persahabatan kalian memang tidak terpisahkan, ya…" aku tahu bahwa sapaan itu merupakan sebuah sindiran tak suka dari seorang Lala padaku dan juga pada Rayya. Tapi kami hanya bisa tersenyum dan bersikap seolah-olah dia *barbie* dari sekolahan kami.

Lala tak berubah, dia masih secantik dulu, dan makin cantik mungkin. Dia juga sedang menggandeng seorang pria tampan, tapi tetap saja, bagiku lebih tampan Devano.

Tunggu dulu, apa yang sedang kupikirkan?

"Masih jomblo saja kalian." Ucapnya yang seger diiringi dengan tawa lebarnya. Bahkan, teman-teman Lala yang berada di sebelah perempuan ular ini pun ikut menertawakan kami.

Ohhhh benar-benar sialan. Apa mereka tak tahu kalau aku sudah bersuami? Dan Rayya juga? Oke, pernikahanku memang tidak dirayakan secara besar-besaran, tapi seharusnya mereka mendengar kalau aku sudah menikah.

"Gue dengar kalian sudah nikah. Mana nih, laki kalian?" Nindya, ikut berkomentar. *Well,* dia salah satu geng Lala. Dan aku juga cukup sebal dengannya.

"Denger-denger juga, elo di jodohin ya Tess? Jangan bilang kalau laki elo botak dan berperut buncit." Lanjut Lala.

Hampir saja aku mendekat dan menjambak rambutnya jika bukan Rayya yang menahanku. Ya, aku rak perlu marah, lagi pula bukan seperti itu kenyataannya. Devano tidak botak, dia juga tidak berperut buncit. Meski dia sedikit aneh, tapi dia tampan dan cukup panas. Jadi aku tak perlu menanggapi ucapan Lala.

"Kita ke sana dulu deh La, nyapa yang lain." ucap Rayya sembari menyeretku menjauh.

"Hahaha oke, oke, mending elo nikmatin pestanya dulu deh Tess, sebelum laki elo yang tua bangka telepon dan nyuruh elo pulang. Hahahaha."

Aku kesal sungguh. Tapi Rayya tetap menyeretku menjauhi mereka. ya, tak ada gunanya juga aku melampiaskan kemarahanku pada Lala dan teman-temanya, ingat, tujuan mereka memang membuatku marah dan mempermalukanku. Aku tak akan terpancing dengan mereka.

"Gila, mulutnya si Lala. Kalau dia lihat Devano mungkin sudah pingsan kali ya..." komentar Rayya ketika kami sudah menjauh."

"Aku nggak akan membiarkan dia melihat Devano. Nggak pantes." Gerutuku dengan kekesalan yang sudah sampai ke ubun-ubun.

Pada saat bersamaan, kami sudah sampai di meja tempat hidangan yang disajikan. Kuraih segelas minuman, dan kutenggak hingga tandas, pada saat bersamaan, sebuah panggilan

membuatku spontan membalikkan tubuh dan menghadap ke arah si pemanggil.

Aku terkejut mendapati dia berdiri tepat di hadapanku. Dengan spontan minuman yang berada dalam mulutku menyembur begitu saja ke arahnya, membuat Rayya terkejut dengan ulahku, bahkan dia pun hanya bisa berdiri ternganga menatapku dengan tatapan tak percayanya.

Jo… maafkan aku…

*****

Di lain tempat…

"Saya tidak menyanga kalau Pak Devano ikutan ke acara seperti ini." ucap Rendra mencoba membunuh kecanggungan. Sudah cukup lama mereka duduk di sana dan tak ada sepatah katapun yang terucap dari bibir bossnya ini. hal itu cukup membuat Rendra sedikit terganggu.

"Mau bagaimnaa lagi?" komentar Devano. Sesekali Devano melirik ke arah jam tangannya. Kemudian menggerutu sendiri. "Berapa lama lagi acaranya?"

"Pak Devano tidak pernah ikut reuni?"

"Saya sekolah di luar. Dan tidak punya banyak teman."

"Saya pikir masih lama. Tergantung isi acaranya apa saja sih Pak." Devano hanya mengangguk. Dia memilih mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan.

Tessa dan Rayya sudah menghilang dari pandangannya, sebenarnya, Devano cukup khawatir membiarkan Tessa pergi sendiri dengan gaun terbuka seperti yang dikenakan istrinya itu.

Hingga tak lama, pandangan Devano jatuh pada sosok cantik tersebut. Tessa ada di sana, dan perempuan itu tampak panik sembari membersihkan sesuatu pada tubuh pria yang berdiri di hadapannya.

Dengan spontan Devano berdiri seketika. Hal tersebut tak luput dari tatapan mata Rendra, "Ada apa, Pak?" tanyanya sembari ikut berdiri dan menatap ke arah pandangan Devano.

Devano tak menjawab pertanyaan Rendra, karena saat ini, lelaki itu memilih segera berjalan menuju ke arah Tessa. Pada detik itu,

Rendra bisa melihat dengan jelas bagaimana ekspresi mengerikan yang tampak di wajah atasannya.

Devano tampak marah. Tapi kenapa? sejauh yang dia ingat dari cerita Rayya, Devano adalah sosok menyebalkan yang tak peduli pada Tessa, bahkan mereka baru-baru saja berhubungan secara intim sebagai suami istri. Lalu kenapa Devano tampak murka ketika melihat Tessa bersama dengan teman prianya?

****

Devano berjalan membelah keramaian, hingga kemudian, seorang perempuan berdiri menghadangnya.

"Maaf sebelumnya, tapi sepertinya, Anda bukan salah satu undangan."

Devano menatap perempuan itu dengan tatapan tak sukanya. "Anda siapa?" tanyanya dengan nada tak suka. Tatapan matanya beralih pada Tessa, yang ternyata sudah tak ada di tempatnya yang tadi. Sialan.

"Saya salah satu panitia di acara reuni ini. Kenalkan, Saya Lala." Ucapnya sembari mengulurkan tangannya. Devano hanya

menatap uluran tangan itu. seakan tak mempedulikan perempuan bernama Lala itu, karena dirinya lebih memilih untuk segera menyusul Tessa.

"Hallo?" Lala masih mencoba menarik perhatian Devano karena sedikitpun Devano tampak tak menghiraukannya.

"Pak Devano?" sebuah suara yang datang dari arah lain membuat Devano mantap ke arah si pemilik suara. Dia tak kenal, atau mungkin tak ingat pernah bertemu orang ini. "Pak Devano ke sini?" tanya pria itu lagi.

Lala menatap ke arah teman kencannya yang baru kembali dari toilet, rupanya temannya itu mengenal sosok yang cukup menarik perhatiannya tadi. Lala bukanlah wanita yang tak tahu fashion, salah satu yang menarik dari lelaki ini tentu tampilan dan fashionnya yang semua serba *branded*, tentunya Lala tahu bahwa lelaki yang disebut dengan nama Devano ini bukanlah lelaki biasa.

"Apa kita pernah mengenal sebelumnya?" tanya Devano pada teman pria Lala.

"Tidak sih, Pak, tapi saya salah satu karyawan Bapak."

Devano menoleh ke arah Rendra, seakan menanyakan pada Rendra apa lelaki itu mengenal pria yang menyapanya atau tidak. Karena jujur saja, Devano hampir tak mengenal semua karyawannya. Jangankan karyawan, partner bisnisnya saja dia tak semua mengenalnya.

"Mungkin berbeda devisi dengan saya." Bisik Rendra.

"Kamu kenal dia?" tanya Lala kemudian pada kekasihnya.

"Dia atasan aku." bisik si pria.

Lala tersenyum menatap ke arah Devano dengan tatapan menilai. Sedangkan Devano benar-benar membenci hal itu. Ingat, dia paling tidak suka dinilai.

"Permisi." Devano segera pergi meninggalkan Lala diikuti dengan Rendra di belakangnya.

"Kamu yakin dia atasan kamu?" tanya Lala lagi.

"Serius, *Yank*... ngapain ya dia di sini? Nggak mungkin dia alumni sini. Setauku dia kan sekolah di luar, dan dia sudah nikah."

"Apa?" Lala menatap ke arah kekasihnya seketika. "Jangan-jangan istrinya salah satu alumni sini."

Mata Lala kemudian mencari-cari lagi keberadaan Devano, dan saat dia sudah mendapaatkan dimana lelaki itu berada, Lala hanya bisa membulatkan mata sembari ternganga ketika melihat Devano menghampiri seorang perempuan yang selama ini tidak dia sukai, perempuan yang bernama Tessa…

****

Ya Tuhan! Aku tak tahu bahwa selain tolol, aku juga ceroboh. Bagaimana mungkin aku menyemburkan minuman itu pada Jo??

Joshua Mahardika, salah seorang teman SMA yang dulu cukup dekat denganku saat SMA. Lalu dia sekolah di luar negeri, kemudian hubungan kami renggang, dan kami putus kontak. Begitulah yang kuceritakan pada Rayya. Padahal… bukan seperti itu ceritanya.

Dan tolong, aku tak mau menceritakan apapun tentang dia. Semua tentang Jo sudah kusimpan rapat-rapat di dalam sebuah kotak, kukunci dan aku tak ingin membahasnya lagi. Kami hanya teman dan tak ada yang perlu dipertanyakan lagi tentang hubungan kami.

Dengan spontan kubantu Jo mengeringkan jasnya dengan cara mengusap-usap bagian dadanya yang basah. Jo hanya membatu menatapku sedangkan aku tak berhenti mengucapkan kata maaf padanya.

"Maaf, Jo. Aku terkejut, aku…"

"Tidak menyangka kalau kita bertemu lagi?" tanyanya yang seketika itu juga membuatku mengangkat wajah dan menatap ke arahnya.

Jo tersenyum hangat, dengan spontan akupun ikut tersenyum kepadanya. Dia baik dan tampan, tak salah kalau dia selalu menjadi yang special untukku.

Tunggu dulu, apa yang kupikirkan?

Bodoh!

"Mau bantuin aku keringin ini di sana?" tawarnya sembari menunjuk ke sebuah tempat. Aku ragu, kemudian, tanpa banyak bicara, Jo menarik tanganku dan menuju ke tempat dimana dia tunjuk tadi.

"Jo?" kulepas paksa cekalan tangannya saat kami sudah berada di tempat yaang dia tuju.

"Katakan padaku, Tess, kenapa kamu menghidariku? Karena saat itu? karena aku telah lancang menciummu?"

Dengan spontan kubungkam saja bibir Jo. *Please,* aku tidak ingin rahasia kecil kami terdengar siapapun, termasuk Rayya, yang benar saja, bisa-bisa dia tidak berhenti mengolokku tujuh hari tujuh malam.

Jo melepaskan bungkaman tanganku, "Ada apa, Tess?" tanyanya. "Tolong, aku benar-benar ingin tahu apa alasanmu."

"Mana ponselmu?" tanyaku.

"Buat apa?"

Kulihat ke arah sekeliling, berharap tak ada yang melihat kami. "Catat saja nomorku, nanti kita bisa bahas ini di tempat lain."

"Kamu serius?"

"Kamu bisa pegang omonganku." Jo tampak bahagia. segera dia keluarkan ponselnya kemudian mencatat nomorku. Aku tak tahu apa ini benar atau tidak. Aku merasa bersalah dengan Devano, tapi di sisi lain, aku memang harus menyelesaikan masalahku dengan Jo, tanpa keramaian, tanpa Rayya tentunya.

"Maaf, aku harus pergi." setelah memberina nomor ponselku, aku berharap segera pergi dari hadapannya. Tapi Jo malah meraih tanganku dan menatapku penuh tanya.

"Hanya itu?"

"Kita sudah sepakat membahasnya di luar, nanti."

Dia melepaskan tanganku. "Oke…"

Segera aku pergi meninggalkannya. Kuharap, sisa malam ini aku tidak bertemu

dengannya lagi. Tidak ketika aku sedang bersama dengan Devano.

Kembali ke tempat Rayya, aku merasa lega saat kulihat Jo sudah tidak ada di tempat kami tadi, mungkin dia mendengarkan ucapanku, mungkin dia mengerti dan menuruti permintaanku agar kami tak saling bersinggungan malam ini. ya, itu lebih baik.

"Kamu gila yaa… bisa-bisanya kamu nyembur dia." Rayya berkomentar.

"Ya maaf, aku kan nggak sengaja. Lagian dia nggak apa-apa, kok."

"Terus, dia dimana?"

"Nggak tahu, pulang kali." Aku berharap Rayya tak cerewet dan mencari tahu apa yang terjadi. Sungguh, aku tidak ingin dia tahu tentang masalahku dan Jo.

Tiba-tiba saja Rayya menyikutku dan menunjuk sesuatu dengan dagunya. kulihat ke arah yang ditunjuk Rayya, rupanya Devano sudah berada di sana menuju ke arahku dan matanya menatap ke sekelilingku.

Kenapa dia mendatangiku? Dia, tidak sempat melihatku bersama Jo, kan?

"Hai, kamu nyusul?" tanyaku sedikit panik.

Tenang Tess, apa yang membuatmu panik? Jo? Dia sudah pergi, dan seharusnya kamu tak perlu panik karena kamu memang tak memiliki hubungan apapun dengannya, kan?

"Kamu ada masalah?" tanyanya masih dengan mengedarkan pandangan ke sekelilingku.

"Enggak…" jawabku.

"Tadi saya lihat kamu…"

"Ehhh kita dansa aja yukk." Ajakku mencoba mengalihkan perhatiannya. Kutarik tangan Devano untuk bergabung di lantai dansa.

Ya Tuhan, aku merasa terselamatkan dengan acara dansa tak masuk akal ini. setidaknya, Devano tak lagi bertanya tentang apa yang dia lihat. Walau sebenarnya aku tak yakin apa yang sempat dia lihat tadi.

Sungguh, aku benar-benar menyesal datang ke acara ini.

Musik yang tadinya sedikit keras kini semakin melembut. Lantai dansa mulai penuh dengan para pasangan yang juga turun untuk ikut berdansa. Aku kembali menghela napas panjang saat tak kulihat batang hidung Jo di sekitar kami.

"Ada yang kamu sembunyikan dari saya?" pertanyaan Devano membuatku mengangkat wajah, menatap ke arahnya.

Kami masih berdansa, tapi mata kami seakan saling berbicara. Devano menatapku penuh tuntutan, sedangkan aku tak siap ketika dia harus tahu tantang Jo.

"Sedikit." Bisikku nyaris tak terdengar.

"Katakan." Perintahnya dengan nada arogan.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. "Aku tidak tahu apapun tentang kamu. Kenapa kamu begitu peduli semua tentangku?"

"Karena kamu istriku, kamu sudah mengikatkan diri sepenuhnya denganku, jadi aku berhak tahu semua tentang dirimu yang sudah menjadi milikku."

Istriku? Milikku? Kupikir, ini adalah pertama kalinya Devano menyebut dirinya *'aku'* tanpa nada formal seperti biasanya. Aku senang, sembari menyunggingkan senyuman, kukalungkan lenganku pada leher Devano.

"Kamu sadar nggak? Kalau kamu sudah menghilangkan nada formalmu?"

"Ini bukan waktunya untuk membahas hal itu." desisnya tajam.

"Lalu?" tanyaku dengan nada menggoda. Sungguh, sepertinya aku mulai memiliki darah penggoda seperti Mama. Tidak salah, kan?

"Kapan pesta ini berakhir?"

"Kenapa memangnya?"

"Mau pulang." Desisnya lagi. "Tidak tahan." Lanjutnya hingga membuatku membulatkan mata.

"Ehhh? Serius?"

"Kita sudah cukup lama tidak melakukan ritual pembuatan bayi. Sejak kamu merajuk." Dia mengingatkan aku betapa kekanakannya diriku.

"Salah sendiri, diajak ke reuni aja nggak mau, musti ngerajuk dulu. Rugi, kan kamu?"

Devano mendengus sebal. "Jawab saja, kapan pestanya berakhir?"

"Sebenarnya, akupun ingin pulang, tapi…" belum sempat kuselesaikan ucapanku, Devano sudah menarik tubuhku keluar dari lantai dansa, dan dalam sekejap mata, kami sudah keluar dari area pesta, menuju ke parkiran, masuk ke dalam mobil, lalu melesat pulang.

Well, well, well, aku tak tahu, bahwa selain memiliki suami yang aneh ini, akupun memiliki suami dengan otak mesum yang tidak sabaran. Padahal, dulu Devano tidak seperti ini. Setidaknya, itu yang kutahu dulu. Apa dia memang seperti ini aslinya? Atau, ini pengaruh dari novel Zenny Arieffka yang dia baca? Kalau ini adalah pengaruh novel-novel sialan itu, sepertinya aku harus menghampiri penulisnya.

Bab 10

Sampai di kamar...

Entah butuh waktu berapa lama perjalanan menuju ke rumah, kupikir itu sangat cepat dan begitu kilat. Apa memang Devano benar-benar tak tahan ingin segera menyentuhku? Kami bahkan melewati ruang tengah dengan setengah berlari, entah perasaanku saja atau memang seperti itu.

Saat sampai di dalam kamar, Devano segera mengunci pintu kamar kami, kemudian mematikan lampunya.

Tidak asik.

Dia menepuk bahuku, memutar tubuhku hingga menatap ke arahnya seketika, kemudian tanpa basa-basi lagi, dia mendaratkan bibirnya pada bibirku. Devano mencumbuku dengan begitu lembut, begitu panas, hingga aku yakin, dalam beberapa menit kami akan terbakar bersama-sama.

Aku tak menolak, ya, karena jujur saja, akupun merindukan sentuhannya. Aku tak tahu apa artinya itu, mungkin memang sudah saatnya Devano membuahiku lagi. Ingat, tujuan utama kami adalah memberikan cucu pada para tetua. Walau sebenarnya, aku masih sedikit ragu tentang hal itu.

Jemari Devano mulai merayap, menelusuri gaunku, memgusap-usap punggungku, kemudian mulai menurunkan tali di pundakku. Kurasakan gaunku jatuh seketika. Tak ada rasa canggung seperti pertama kali kami merasakannya, karena saat ini fokusku hanya jatuh pada Devano yang tak berhenti mencumbuku.

Ya, dia melumat bibirku lagi dan lagi, seakan tak ingin meninggalkanku. Sedikit demi sedikit tubuhnya mendorongku hingga sampai ke ranjang. Menjatuhkan tubuh kami berdua di sana. Membuatku terperangkap dibawah tindihannya.

Devano masih mencumbuku, sedangkan jemarinya mulai melepaskan bra yang kukenakan. Ohhh, aku tidak tahu bahwa dia begitu bergairah seperti ini. seakan tak sanggup untuk menunggu lebih lama lagi.

Devano mengangkat wajahnya, menatapku seketika, kemudian dia menundukkaan kepalanya, dan kali ini mendaratkan bibir lembutnya pada puncak payudaraku. Aku melebur seketika. Mataku terpejam dengan spontan, kugigit bibir bawahku agar eranganku tak lepas begitu saja. Devano menyentuhku dengan lembut, memberiku kenikmatan yang luar biasa. Ya Tuhan! Aku bisa gila.

"Dev…" Erangku dengan spontan.

"Hemm…" Dia hanya menggeram, seakan tak ingin terganggu oleh kecerewetanku. Devano melanjutkan aksinya, melucuti semua pakaian yang membalut tubuhku hingga tubuhku benar-benar telah polos di bawah tindihannya.

Dia tak mengucap sepatah katapun, hanya matanya yang seakan berbicara, bahwa dia menyukai apa yang dia lihat saat ini. Bibirnya merayap, menuruni sepanjang kulit tubuhku, dia mencumbu setiap jengkalnya, meninggalkan jejak basah yang entah kenapa membuat gairahku meningkat lagi dan lagi.

Ya Tuhan! Aku benar-benar sudah gila.

Aku tak pernah berpikir bahwa Devano akan melakukan hal ini. Membuatku terlena di atas ranjangnya dengan akal sehat yang hilang entah kemana. Kupikir, dia akan selalu bersikap kaku, menuntut haknya, melakukannya begitu saja hanya karena kewajiban dan tujuan memberi cucu untuk ibunya, tanpa perlu repot-repot memancing gairahku seperti ini. Nyatanya….

Aku semakin tenggelam dalam godaan panas yang telah diciptakan oleh Devano, hingga aku tak sadar bahwa ternyata dia juga sudah menganggalkan pakaiannya dan polos tepat di atasku.

Devano menghentikan aksinya, menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan, kemudian, dia mulai mencoba menyatukan diri. Tubuhku menerimanya begitu saja, seakan sudah siap untuk menyatu dengan tubuhnya.

Aku mengerang panjang karena penyatuan kami, sedangkan Devano hanya memejamkan matanya, menikmati balutan lembut dari tubuhku.

"Dev…." Lagi, aku mengerangkan namanya. Tapi tak ada tanggapan darinya, dia

lebih fokus untuk membuat tubuh kami berdua panas dalam penyatuan in. Ya Tuhan! Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya dia rasakan. Maksudku, dia memang tidak kaku, dia memuja tubuhku dengan cara yang berbeda, bukan dengan kata-kata memabukkan layaknya kebanyakan pria pada film-film romantis. Devano tidak seperti itu, dia lebih suka *bertindak.*

Dan…. Aku menyukainya.

Ohh tidak. Jika seperti ini terus, aku tak yakin bahwa aku tak akan tertarik dengan sosok Devano. Maksudku, jika dia seperti ini terus, dia akan mempengaruhiku, menarikku lebih dalam pada pesonanya. Padahal aku tahu, bahwa semua ini Devano lakukan hanya untuk menyenangkan hati keluarga kami, memberi mereka keturunan, dan mewujudkan hubungan baik diantara kami. Ya, Devano melakukannya hanya karena itu. tak lebih.

*****

Dini hari aku terbangun. Menuju ke kamar mandi untuk membuang air kecil. Pikiranku masih berkecamuk tentang sikap Devano yang panas tadi. Seperti membalikkan

telapak tangan, dia begitu gampang berubah-ubah, membuatku sulit untuk menerka, apa yang terjadi dengannya.

Kuhela napas panjang lalu keluar dari kamar mandi. Aku melihat Devano yang masih tertidur pulas di atas ranjang dengan posisi tengkurap. Dia sangat tampan, bahkan ketika memejamkan matanya. Aku menggeleng seketika. Kenapa aku begitu terpesona dengannya? Ya Tuhan! Ini gila.

Menuju ke arah balkon, aku membawa segelas air, meminumnya dan menghabiskan waktu untuk melamun di sana. Entah apa yang kupikirkan, perasaanku tak menentu. Aku takut dengan ketertarikan ini, tapi aku juga senang dengan sikap panas yang ditampilkan Devano padaku. Kupikir dia sudah sedikit berubah, tapi jika aku melihatnya lebih dalam, aku mendapati sesuatu yang kurang kumengerti tentang dirinya.

Ketika aku masih asik melamunkan hubunganku dengan Devano, sebuah lengan melingkari perutku, membuatku berjingkat seketika. Kutolehkan kepalaku ke belakang dan mendapati Devano yang sudah menyandarkan dagunya pada pundakku.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya dengan suara serak.

"Hanya... Hanya minum, aku haus." Aku gugup. Sial! dari mana datangnya rasa gugup ini?

Devano meraih gelasku, meminum sisanya, kemudian membalikkan tubuhku hingga menghadap ke arahnya, lalu tanpa banyak bicara, dia mendaratkan bibirnya pada bibirku. Air yang ada di dalam mulutnya meluncur begitu saja memasuki tenggorokanku.

Apa ini?

Ya Tuhan! Bagaimana bisa dia melakukan ini?

Devano melumat bibirku, sebelum dia melepaskannya dan menatapku dengan sungguh-sungguh.

"Kamu milikku sekarang. Benar-benar menjadi *milikku.*"

Tidak ada saya, tidak ada nada kaku dan formal. Aku melihat Devano seperti sosok lain. Apa dia memiliki kepribadian ganda? Tak mungkin.

"Ya. Aku memang milikmu."

Devano menyunggingkan senyumannya. "Satu hal yang perlu kamu tahu. Jika aku sudah mengklaim sesuatu menjadi milikku, aku tak akan membiarkan seorangpun menyentuhnya."

"Tidak ada yang ingin menyentuhku."

"Kuanggap itu sebagai janji setiamu."

"Dev… aku nggak ngerti apa yang kamu katakan." Ya, aku memang tidak mengerti apa yang dia katakan. Sungguh.

"Aku pernah bilang bahwa aku tidak suka dengan penolakan. Sekarang, kamu harus tahu, bahwa selain penolakan, aku juga benci dikecewakan."

Jemari Devano meraba pipiku, mata hijaunya menatapku dengan sungguh-sungguh, seakan menelanjangi setiap inchi dari kulitku.

"Kita sudah sejauh ini. Kamu sudah masuk terlalu jauh dalam hidupku, kamu sudah terlalu banyak tahu tentang diriku. Aku… tidak akan melepaskanmu, Tessa…" bisiknya serak, sarat akan sebuah ancaman.

Seharusnya, aku takut dengan nada bicaranya yang terdengar misterius dan mengerikan itu. Tapi nyatanya, aku tak merasakan rasa takut itu.

"Jadilah pendamping yang baik untukku, sebagai gantinya, aku akan memberikan seluruh hidupku untukmu…"

Aku terlena dengan ucapannya, aku larut dalam sumpah setianya. Mataku terpejam begitu saja saat Devano kembali menundukkan kepalanya lalu menghadiahi cumbuan lembut di bibirku. Aku mersa terbang, aku melayang-layang ketika Devano membawa tubuhku kembali ke atas ranjang kami dan memulai kembali percintaan panas kami.

Tuhan! Apa ini nyata? Apa dia benar-benar suamiku si manusia kutub yang dingin, kaku dan membosankan? Jika iya, bagaimana bisa dia berubah terlalu banyak? Apa yang terjadi dengannya?

****

Pagi yang cukup berbeda. Pagi ini kami melakukan aktivitas seperti pagi-pagi sebelumnya. Tapi yang membuatnya berbeda

adalah sikap Devano yang menampilkan perhatian untukku. Jika biasanya Devano kaku, dingin dan cuek-cuek saja terhadapku, maka pagi ini Devano menampilkan perhatiannya padaku. Seperti…

"Bibirmu terlalu merah, aku lebih suka kamu menggunakan warna alami. Warna *Peach,* mungkin." Saking terkejutnya, Aku hanya mengangguk dan menuruti permintaan Devano.

"Nanti siang ke kantor, jangan dandan berlebihan."

"Ehh? Ngapain?" Aku penasaran.

"Makan siang bersama."

"Serius? Seingatku... terakhir kali kita janjian makan siang, tidak berjalan dengan lancar." Ya, aku ingat saat itu datang seorang yang membuat Devano berubah jadi menyebalkan. Siapa lagi jika bukan Maria.

"Siang nanti akan berbeda."

"Oke." Aku setuju.

"Dan jangan lupa, selesaikan novel-novel itu." Devano mengingatkanku.

"Tentu saja. Dengar ya, sebenarnya aku cukup menyukai jalan ceritanya dan berencana membaca sampai tamat. Tapi karena kemarin kamu bersikap menyebalkan, jadinya aku bersikap seolah-olah tak ingin membacanya."

"Dasar perempuan." Devano mendesis tajam. "Pasangkan dasiku." Tiba-tiba saja Devano memintaku untuk memasangkan dasinya.

Aku mendekat, meraih dasinya dan memasangkan di lehernya. "Sepertinya, pagi ini kamu cukup berbeda."

"Ya. Sepertinya begitu." Devano bahkan tak menyanggah keanehannya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Apa salah kalau aku mulai membuka diri? Kamu tidak suka?"

"Suka, sih… Cuma, kayak ada yang beda aja."

"Biasakan." Ucapnya singkat.

"Selesai." Akhirnya aku menyelesaikan pekerjaan baruku yaitu memasangkan dasi

untuknya. Saat aku akan pergi dari hadapannya, Devano malah meraih tubuhku hingga tubuh kami menempel satu sama lain.

"Apa?" tanyaku sembari sedikit menjauhkan diri. Mata Devano yang indah itu tampak tajam menatapku. Bukan tatapan tajam dengan kemarahan, tapi lebih ke…. Entahlah, dia benar-benar sulit ditebak.

Devano tak menjawab pertanyaanku, dia malah menundukkan kepalanya dan mulai mendaratkan bibirnya pada bibirku. Begitu lembut, begitu intim, hingga aku terlena begitu saja dalam cumbuannya.

Devano melepaskan tautan bibir kami. Ibu jarinya terulur mengusap lembut bibir bawahku. Dia berkata dengan serak "Mulai pagi ini, ritual seperti ini wajib kita lakukan."

Aku hanya ternganga. Ritual katanya? Memangnya dia dukun?

***

DUA bulan sudah, kami menjalani kehidupan rumah tangga kami setelah pesta reuni malam itu. Devano banyak berubah, dan mungkin aku juga. Dia lebih terbuka denganku,

dia menunjukkan banyak hal padaku seperti apa kesukaannya, apa yang dia benci, dan banyak lagi.

Devano seperti sedang belajar menarikku kedalam dunianya. Dan aku menikmati hal itu. Ritual pagi selalu kami lakukan. Memasangkan dasi untuknya, memberikan ciuman lembut seperti pagi itu juga selalu kulakukan. Sedangkan ritual malam? Jangan ditanya lagi.

Kupikir, Devano akan menjadi pria yang membosankan, ternyata tidak. Sering kali dia melakukan hal yang membuatku terpesona, terlena, dan berpikir, bagaimana bisa dia melakukan hal ini?

Seperti pagi itu, pagi dimana kami hanya berduaan di rumah. Mama Sarah dan Papa Devon saat itu sedng melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri, aku tidak tahu kenapa tiba-tiba para asisten rumah tangga diliburkan, sungguh, aku terkejut. Dan aku baru mengetahui niat Devano ketika kami berada di dapur rumah hanya berdua, lalu sarapan pagi bersama dan dia berkata "My Beloved Man, Chapter 17." Aku bingung apa yang dia katakan.

Dan baru menyadarinya saat dia meraih tubuhku agar duduk di atas pangkuannya. Devano berkata bahwa dia ingin mencoba 'aksi' Raka dalam novel tersebut, bercinta di meja makan setelah sarapan.

Ya Tuhan! Zenny Arieffka benar-benar membawa pengaruh yang buruk untuk dia. Tapi aku tak memungkiri bahwa dia juga membuat hubungan kami menjadi lebih baik. Sepertinya, aku memang harus mengunjungi akun sosial medianya.

Dan ya, pagi itu akhirnya kami melakukan apa yang terjadi di dalam novel yang kami baca. Bukan hanya pagi itu. banyak kejadian dua bulan terakhir yang menjadikan hubungan kami lebih manis lagi dari sebelumnya.

Oh, Ya. Setiap siang, Devano bahkan memintaku untuk datang ke kantornya untuk sekedar makan siang bersama. Aku benar-benar bahagia atas dua bulan ini. semua berjalan seperti yang kami harapkan, kehidupan membaik, dan lain sebagainya. Tak ada yang membuatku khawatir lagi.

Sosok Maria, perempuan yang siang itu mengganggu kami pun tak menampakkan batang hidungnya lagi. Dan jujur saja, aku sudah tidak peduli dengannya sejak Devano berkata bahwa Maria hanya rekan kerjanya dan perempuan itu sudah bersuami. Devano tak mungkin menjalin *affair* dengan istri orang, kan? Dia tak sebodoh itu. Jadi kupikir aku tak perlu mengkhawatirkan tentang sosok Maria lagi.

Siang ini, seperti biasa, aku sudah berdandan rapi dibalik meja riasku. Devano berkata bahwa siang ini aku harus tampil cantik, karena kami tak akan hanya makan siang berdua, tapi juga dengan seorang partner bisnis barunya.

Setahuku, Devano adalah orang yang tertutup. Seperti apa yang dikatakan oleh Rensra, suami Rayya. Dia amat sangat jarang menerima tamu secara langsung. Jadi jika siang ini Devano berencana makan siang dengan partner bisnisnya, kupikir partner bisnis itu cukup istimewa dengan Devano.

Aku sama sekali tak berharap bahwa dia Maria. Karena jika Devano mengajak Maria makan siang bersama kami, kupastikan mulai

siang ini dia tidak akan mendapatkan jatah special dariku.

Baiklah, akhirnya riasanku sudah rapi. Keluar dari kamar, aku segera turun ke lantai dasar. Mencari keberadan Mama Sarah untuk berpamitan, tapi ternyata mertuaku itu sudah keluar lebih dulu. Akhirnya akupun pergi dengan supir Devano yang menjemputku.

"Kata Tuan, kita langsung ke restorannya saja, Non. Soalnya Tuan sudah menunggu di sana." Pak Ujang membuka suara saat aku masuk ke dalam mobilnya.

"Oh ya? Ya sudah kalau gitu kita ke sana saja Pak." Dan akhirnya, mobilpun melaju menuju ke arah restoran, tempat Devano menungguku.

***

Dengan penuh percaya diri, aku memasuki restoran tersebut. Seorang pelayan menghampiriku dan bertanya apa ada yang bisa dia bantu, aku berkata bahwa aku mencari meja Devano, dan dia segeraa mengantarku ke meja suamiku tersebut.

Di sebuah area prifat yang hanya terdapat sebuah meja dengan bebera kursi yang melingkarinya, aku melihat Devano duduk di sana. Di hadapannya sudah terdapat seseorang yang duduk dengan posisi membelakangiku.

Kulambaikan tanganku pada Devano sembari tetap melangkah mendekat ke arahnya. Devano membalas lambaian tanganku, dia berdiri dan tampak tersenyum lembut padaku.

Pada detik itu, pria yang duduk di hadapan Devano menolehkan kepalanya ke belakang dan alangkah terkejutnya aku ketika mendapati siapa yang sedang duduk di sana.

Ya, itu Jo. Teman sekolahku dulu.

Kenapa?

Kenapa harus Jo?

Dan, kenapa sekarang?

Aku tak tahu apa yang akan terjadi jika Devano tahu tentang masa lalu kami. Maksudku, seharusnya dia tidak apa-apa karena kami memang tak memiliki masa lalu yang harus disesali, tapi sungguh, aku benar-benar

tak ingin membawa Jo masuk ke dalam masalah rumah tanggaku.

Kenapa harus dia? bagaimana dia bisa bekerja dengan Devano?

Langkahku berhenti dengan sendirinya, kakiku seakan menyadari bahwa menuju ke arah dua pria itu sama saja bunuh diri untukku. sebenarnya, tidak separah itu, tapi aku hanya takut, aku hanya gugup. Aku belum sepenuhnya mengerti karakter Devano yang kadang terlalu misterius untukku. aku hanya takut bahwa dia akan salah paham tentang diriku dengan Jo.

"Tessa, ada apa?" dalam sekejap mata aku sudah mendapati Devano yang berada tepat di sisiku. Dia bahkan sudah menyusulku di tempatku berdiri.

"Eng… Enggak."

"Wajahmu pucat. Kamu sakit?" tanyanya yang tampak jelas sebuah kekhawatiran di sana.

"Aku, baik-baik saja." aku berbohong, aku sedang tidak baik-baik saja. aku ingin lari dari tempat terkutuk ini. Ya, tempat dimana ada

suami dan mantan cinta pertamamu adalah tempat yang terkutuk.

"Kalau begitu, ayo. Akan kukenalkan dengan Mr. Josh, rekan bisnis baruku." ucap Devano penuh arti lengkap dengan seringaian misteriusnya.

Kutatap Devano lekat-lekat. Sebenarnya, apa yang terjadi dengannya? kenapa aku tidak bisa membaca apa yang dia rasakan. Devano tampak sengaja melakukan ini. Apa… dia sudah tahu tentang diriku dan Jo? Apa memang dia yang merencanakan semua ini? lalu, untuk apa? apa tujuannya?

****

Bab 11

"Mr. Josh, ini adalah istri saya, Tessa Daniswara." Devano mengenalkanku di hadapan Jo. Jo hanya ternganga, menatapku penuh tanya, sedangkan yang bisa kulakukan hanya menunduk. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya.

Mungkin, Jo tidak berpikir bahwa aku sudah menikah. Aku memang salah karena saat reuni waktu itu, aku tak mengatakan statusku pada Jo. Lagi pula, bukankah dia sudah kuberi nomor ponselku, kenapa dia tidak kunjung menghubungiku?

Aku mendengus sebal.

"Tessa, ini Mr. Joshua Mahardika, dia adalah pengusaha muda baru, dan aku sangat tertarik untuk berinvestasi dengannya."

Bukannya menatap Jo, aku malah menatap Devano penuh tanya. Seperti ada yang

dia rencanakan, tapi aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan.

Sedikit tak masuk akal, mengingat DS Group adalah perusahaan yang sangat besar. Dia merupakan perusahaan kelas internasional, kenapa dia tertarik dengan usaha Jo yang masih dibilang cukup baru dalam dunia bisnis?

"Kenapa, Sayang?" tayanya dengan nada yang bagiku cukup mengganggu.

"Ti, tidak." Aku tak bisa menghilangkan kegugupanku. Kualihkan tatapan mataku ke arah Jo, mengulurkan tanganku. Jo menyambutnya, kami bersalaman cukup lama dengan mata yang saling menatap satu sama lain. Lalu tiba-tiba, Devano melepaskan tautan tangan kami.

"Lebih baik kita segera memesan makan siang." ucapnya dengan nada tajam. Tampak jelas ketidak sukaan di wajahnya. Aku gugup, tapi yang bisa kulakukan hanya menuruti kemauannya. Jo pun tampak menurut dan dia masih bungkam seribu bahasa.

Kami memesan makan siang, kemudian makanan datang, kami menyantapnya. Devano

amat sangat berbeda kali ini, dia banyak bicara, sedangkan aku dan Jo lebih banyak diam. Entahlah, aku benar-benar tak mengerti apa tujuannya, yang masti situasi ini sangat tak nyaman. Seharusnya aku mengatakan pada Jo tentang statusku yang sudah menikah, hanya itu saja yang kusesalkan.

"Maaf, saya ingin permisi dulu." Ucap Devano yang tiba-tiba sudah berdiri.

"Ehh? Mau kemana?"

"Ke toilet sebentar." Jawabnya sembari menyunggingkan senyuman lembutnya. Aku mengangguk, Devano akhirya pergi meninggalkanku dengan Jo hanya berdua.

"Jadi, suami, ya?" tanya Jo tiba-tiba.

"Jo, apa yang kamu lakukan disini?"

"Apa yang kulakukan? Suami kamu mengundangku untuk makan siang bersama." Jo menjawab, tampak sebuah kekesalan di sana.

"Bagaimana bisa kamu mengenal dia?"

"Ya, bagaimana bisa ya? Dia kan pengusaha besar." Jo terdengar sedikit menyindir.

"Aku tidak tahu apa maksud kamu, Jo."

"Aku juga nggak tau apa maksud kamu memberi aku nomor yang sudah tidak aktif."

"Nomorku masih aktif."

"Tapi malam itu akhu menghubungimu sampai pagi dan nomor itu tidak aktif." Jo masih tak mau mengalah.

Malam itu? apa malam setelah reuni? Jika ya, tentu saja dia tidak bisa menghubungiku, karena sepanjang malam itu aku menghabiskan waktuku untuk bercinta dengan Devano, dan pagi harinya, ponselku sudah dalam keadaan mati karena kehabisan baterai.

Aku menghela napas panjang. "Maafkan aku. Malam itu ponselku memang mati."

Jo memutar matanya ke arah lain. "Sekarang jelaskan padaku, kenapa kamu bisa menikah dengannya? bagaimana bisa, Tess?"

"Bagaimana bisa? Memangnya aku harus apa? apa aku harus menunggu ketidakpastian dari kamu?"

"Ketidakpastian? Kita berciuman saat itu, Tess."

"Oh ya, hanya ciuman. Aku bahkan sudah beberapa kali berciuman dengan pria, dan hanya Devano, satu-satunya pria yang ingin menikahiku padahal dia belum pernah sekalipun menciumku saat itu."

Jo hanya ternganga, dia mungkin tak mengerti apa yang sedang kuucapkan. Ya, akupun tak mengerti apa yang sedang kuucapkan.

"Kamu tahu bukan itu maksudku, Tess. Kupikir saat itu kita sudah berkomitmen."

"Komitmen apa yang kamu buat? Kamu bahkan tidak mengucap sepatah katapun tentang perasaanmu, Jo. Dan kamu pergi begitu saja."

Jo menundukkan kepalanya. "Maafkan aku, aku memang terlalu pengecut."

Aku memijat pangkal hidungku. "Tolong, jangan bahas ini lagi, Jo. Aku nggak mau Devano tahu. Dia adalah tipe orang yang sulit didekati, aku nggak mau kalau…"

"Tessa, kamu salah." Jo memotong kalimatku. "Aku menemuimu lagi di malam reuni saat itu, karena aku ingin bilang sama kamu." Aku menggelengkan kepalaku, ketika tiba-tiba Jo meraih telapak tanganku, mengecupnya singkat, kemudian mulai membuka suaranya lagi. "Aku mencintaimu, dan aku telah siap menjadikan kamu milikku."

Tidak Tuhan… jangan begini… tolong jangan buat seperti ini…

*****

Sedangkan di sebuah ruangan…

Kedua telapak tangan Devano mengepal satu sama lain ketika mendapati pemandangan di hadapannya. Kecurigaannya benar-benar terbukti, bahwa Tessa kemungkinan besar memiliki hubungan dengan Joshua Mahardika.

"Pak Devano lebih baik tidak terlalu mengambil hati. Maksud saya, sejauh yang saya tahu, Tessa bukan orang seperti itu, Pak."

Itu adalah Rendra, suami Rayya yang juga berada di ruangan CCTV tersebut dengan Devano dan seorang manager dari restauran tempat Devano makan siang dengan Jo dan Tessa.

Mengenai tentang Tessa, Rendra sekarang menjadi orang kepercayaan Devano. Bahkan informasi yang didapatkan Devano tentang sosok Jo, semua dia dapaatkan dari Rendra. Jadilah, Devano menghubungi Jo dengan alasan berbisnis.

"Dia mengkhianati saya."

"Kemungkinan, hanya Joshua yang menyukai Tessa."

"Tessa menyembunyikan hal ini dari saya." Devano berkata lagi. "Mereka akan mendapatkan akibatya."

Rendra merasa sedikit tak nyaman dengan ancaman yang diberikan Devano tersebut. Dia merasa bahwa Devano sedikit berlebihan menanggapi kedektan Jo dengan Tessa. Meski begitu, dia tak bisa berbuat banyak. Itu adalah hak Devano sebagai suami Tessa. Dan sebagai istrinya, seharusnya Tessa

memang tidak menyembunyikan apapun tentang Jo pada Devano, jika memang mereka tidak memiliki hubungan special.

***

Devano kembali, dan beruntung aku sudah melepaskan diri dari tangan Jo, meski pembahasan kami belum berakhir. Ya Tuhan! Bagaimana mungkin Jo menyatakaan perasaannya padaku? Padahal dia sudah tahu bahwa aku sudah menikah.

"Maaf, sedikit lama. Tadi saya bertemu teman lama." Devano membuka suaranya, dia mulai duduk dengan tenang, seperti tak terjadi apapun. Ya, karena memang dia belum tahu apa yang terjadi, bukan? Bagaimana jika dia tahu?

"Terima kasih makan siangnya, Mr. Daniswara." Jo membuka suaranya, dia melirik ke arah jam tangannya. "Saya harus segera kembali ke kantor."

"Jangan terburu-buru, Mr. Josh." Devano sedikit menyunggingkan senyumannya. "Kita belum banyak berbicara."

"Sepertiya lain waktu kita memiliki waktu lagi, Sir."

"Ya, tapi hanya berdua, tidak dengan istri saya. Bukan begitu, Sayang?"

Aku sedikit tak nyaman dengan pertayaan Devano. Dia tak biasanya memanggilku dengan panggilan itu ketika di hadapan umum. Ada apa dengannya?

"Ya." Meski ragu, aku tetap menjawabnya.

Kulirik sekilas, Jo hanya tersenyum. Lalu dia menjawab "Mungkin kami bisa tak sengaja bertemu di luar, bukan begitu, Mrs. Daniswara?" tanyanya padaku.

Ya Tuhan! Apa-apaan ini?

Kali ini aku melirik ke arah Devano. Rahangnya tampak mengetat, tatapan matanya menajam, aku tak suka melihatnya. Dia tak pak tak bisa menanggapi pernyataan Jo.

Jo lalu bangkit, mengulurkan tangannya dan berkata "Senang berbisnis dengan Anda, Mr. Daniswara." ucapnya penuh arti. Devano menyambut uluran tangan Jo. Keduanya bersalaman. Lalu Jo mengulurkan jemarinya padaku, dan menatapku dengan sungguh-sungguh.

Aku akhirnya menyambut uluran tangannya.

"Anda juga, Mrs. Daniswara. Senang bertemu dengan Anda. Semoga kita bisa bertemu lagi di lain kesempatan." Ucapnya dengan senyuman yang terukir di wajahnya. Aku tak menanggapi. Jo akhirnya pergi begitu saja.

Kualihkan pandanganku ke arah Devano, tanpa kuduga dia berkata "Tak akan kubiarkan dia menemuimu lagi."

Kutatap dia penuh tanya. Apa maksudnya? Devano belum tahu tentang aku dan Jo, bukan? Kenapa dia bersikap seolah-olah Jo akan merebutku?

****

Kami melanjutkan makan siang dalam diam. Sebenarnya, aku sudah tak nafsu lagi. Setelah kepergian Jo, ekspresi Devano sudah tampak berubah, dia tampak memperhatikanku, dengan tatapan yang sulit diartikan. Dan aku benar-benar tak nyaman dengan tatapan mata itu.

"Apa ada yang ingin kamu ceritakan?" tanyanya membuatku mengangkat wajah seketika ke arahnya.

"Tentang apa?" aku bingung, kenapa dia bertanya seperti itu. apa dia ingin tahu keseharianku sepanjang pagi?

"Mungkin tentang dirimu." Devano tampak memancingku. Tapi aku tak tahu, apa yang membuatnya ingin mengetahui tentang diriku? Maksudku, bukankah selama ini dialah yang bersikap misterius?

Aku tak punya rahasia apapun, kecuali ciuman pertama dengan Jo dan perasaanku dulu padanya yang bagiku cukup memalukan untuk diceritakan karena dia dulu tak tampak membalas cintaku. Hanya itu.

Sedangkan Devano? Aku tak tahu apapun tentang dia. Maksudku, selain peraturan-peraturan *bulshit*-nya, aku tak tahu bagaimana masa lalunya dengan lawan jenis.

"Tidak ada yang menarik tentangku. Kupikir, seharusnya kamu yang bercerita tentang dirimu."

"Kamu sudah tahu semua tentangku." Jawabnya.

"Kamu masih belum mau bercinta dengan lampu menyala."

"Kita pernah bercinta di meja makan pagi itu." Devano menjawab cepat.

"Tapi tidak telanjang." Aku pun menjawab cepat.

Devano tersenyum penuh arti. "Jadi kamu mau melihat aku telanjang?" pertanyaannya membuat sesuatu di dalam diriku bangkit. Kurasakan suasana mulai menghangat.

"Ya, mungkin."

"Siang ini juga?" tanya Devano lagi. Aku tahu kemana arah pembicaraan ini.

"Ya. Kalau kamu mau." Dan entah dari mana datangnya keinginan ini, tanpa tahu malu aku menjawabnya seperti itu.

Devano menyesap air di gelas di hadapannya, menyeka ujung bibirnya sebelum dia bangkit dan berkata "Ikut aku."

"Ehh?"

"Katanya kamu mau melihat tubuh telanjangku."

"Iya, tapi kupikir kamu main-main."

Devano tersenyum "Rupanya kamu belum mengenalku sepenuhnya, Tessa. Aku bukan orang yang suka main-main."

"Jadi, kita…" aku menggantung kalimatku.

Devano tak menjawab, dia meraih tanganku dan meninggalkan restaurant ini begitu saja. Ya Tuhan! Apa aku baru saja memancing gairahnya?

*****

Kami menuju ke sebua area gedung apartmen mewah. Aku bertanya-tanya. Apa Devano memiliki salah satu hunian di sini? Kutatap wajahnya penuh tanya, dan Devano hanya mengangkat kedua bahunya.

"Salah satu gedung apartmen milik DS Group." ucapnya santai.

Mataku memutar jengah. "Suamiku ternyata orang yang sangat kaya raya, ya..." godaku.

"Jangan sok polos kamu. Papamu juga orang kaya raya."

"Lalu, buat apa kita datang ke sini?"

"Aku punya sebuah tempat pribadi di sini."

"Oh ya?"

"Ya. Dan kita akan menghabiskan hari di dalam sana."

"Serius? Bukannya kamu nggak mau bercinta selain di kamar pribadi kamu, ya?"

"Dulu. Aku sedikit berubah sekarang. Ingat, kita sudah pernah melakukannya di ruang makan."

"Dengan berpakaian." Lanjutku.

"Dan sekarang, kupastikan tak ada pakaian yang mengganggu kita sepanjang sore ini." Aku sedikit bergidik ngeri dengan ucapannya.

Sebenarnya, Devano memang sudah banyak berubah. Dalam hal hubungan intim. Dia begitu panas, begitu berani, dan sekarang, begitu menuntut. Kadang, aku bahkan tak sanggup memuaskan hasratnya yang begitu besar. Tapi kemudian dia bisa menggodaku, menumbuhkan hasratku, hingga percintaan panas kami kembali terjadi lagi dan lagi.

Kami akhirnya keluar dari mobil. Masuk ke dalam gedung apartmen tersebut. Si penjaga segera menyambut kedatangan kami, seakan dia tahu siapa yang sedang datang. kami menuju lift khusus dan naik ke lantai paling atas.

"Kenapa paling atas?"

"Lantai itu adalah milikku sepenuhnya."

"Sungguh?"

"Ya." Jawabnya. "Kalau aku sedang memiliki masalah, atau sedang ingin sendiri, aku biasanya menghabiskan waktuku di sana.

"Bukannya kamu belum lama kembali dari luar negeri?"

"Karena itulah, aku tak banyak tahu banyak tentang tempat yang bagus di sini.

Waktuku habis hanya di rumah, di kantor, kadang di sini dan juga…" Devano tampak ragu melanjutkan ceritanya.

"Dan juga?" tanyaku.

"Nanti kamu akan tahu."

Aku mendengus sebal. Selalu seperti itu. aku tidak suka saat Devano seperti sedang menyembunyikan dirinya dariku. Aku akan membuka suara lagi, tapi pintu lift lebih dulu terbuka dan tepat di hadapan kami terdapat sebuah pintu besar bercat cokelat yang yang tampak elegant.

Devano menuju ke pintu tersebut, membukanya, dan berkata "Selamat datang di tempatku."

Aku memasuki apartmen mewahnya tersebut, mengamati sekitarnya. Interiornya sangat mewah, tampak maskulin. Siapapun yang masuk ke sini akan tahu bahwa si pemilik apartmen adalah pria kaya dan bukan pria sembarangan.

"Tempat ini sangat privat. Bahkan orang tuaku saja tak pernah kuperbolehkan datang ke

sini." Komentarnya sembari mengikuti tepat di belakangku.

"Jadi, aku orang pertama yang datang ke sini?" tanyaku dengan nada memancing.

"Tidak juga." Jawabnya. Aku membalikkan tubuh dan menatapnya penuh tanya. "Tapi mulai sekarang, tempat ini akan menjadi milikmu juga."

Mataku berbinar ke arahnya. "Serius?"

"Aku sudah pernah bilang bahwa aku akan memberikan seluruh hidupku padamu." Bisik Devano dengan suara seraknya, jemarinya terulur, mengusap lembut pipiku. "Sekarang, sedikit demi sedikit, duniaku sudah kuberikan padamu." Lanjutnya lagi. Ibu jarinya mulai mengusap lembut bibir bawahku. "Kamu hanya perlu selalu menjadi istri yang baik untukku, tidak menolakku, tidak membantahku. Maka semuanya akan menjadi milikmu."

"Ya. Tentu saja. aku sudah menjadi istri yang baik, kan?" tanyaku.

"Belum sepenuhnya."

Dengan gerakan menggoda, kukalungkan lenganku pada leher Devano. "Katakan. Apa yang kurang."

Devano menundukkan kepalanya, berbisik serak pada bibirku "Puaskan aku."

Aku tersenyum, sebelum kemudian, Devano meraih bibirku, melumatnya, menghisap tubuhku dalam rengkuhannya. dan bisa dibayangkan, apa yang akan terjadi selanjutnya. Kami bercinta, dengan panas, sepanjang sore hingga malam….

****

Dini hari aku terbangun. Perutku terasa tak nyaman. Mungkin karena Devano terlalu bersemangat saat kami bercinta tadi. Ya, dia melakukannyam berkali-kali, dan aku hanya bisa pasrah ketika dia menggodaku lagi dan lagi.

Tak ada lampu yang dimatikan. Devano menepati janjinya bahwa aku bisa mengamati setiap jengkal dari tubuh indahnya.

Devano benar-benar sempurna. Aku masih tak habis pikir kenapa dia tidak memiliki rasa percaya diri untuk membiarkan aku

melihat tubuhnya yang terpahat dengan sempurna. Bahkan tadi, ketika pertama kalinya dia telanjang dibawah tatapan mataku, ada sorot ragu di matanya. Wajahnya memerah seakan menunjukkan betapa dirinya tak percaya diri saat melakukan hal tersebut di bawah tatapan mataku. Dan ketika aku menyentuhnya dan berkata bahwa dia tampak indah dan menakjubkan, Devano mulai bisa mengendalikan dirinya.

Aku kembali mengernyit ketika kurasakan perutku semakin tak nyaman. Apa aku akan datang bulan? Mengingat hal itu aku kembali mendesah panjang. Kugerakkan tubuhku hingga kurasakan dekapan Devano semakin mengerat.

"Dev…" lirihku.

"Hemm…" Dia masih setengah tidur.

"Aku mau minum." Bisikku lagi.

Akhirnya Devano melepaskan dekapannya. Aku bangkit, kukenakan kemeja putih Devano yang berserahkan di atas lantai, kemudian mulai meninggalkan dia menuju ke arah dapurnya.

Sampai di dapur, kubuka lemari dinginnya, lalu mengambil sebotol air mineral yang tersedia di sana. Kuremas perutku yang kembali terasa kram. Sepertinya aku memang akan datang bulan.

Kuminum air tersebut sembari menuju kembali ke kamar, tapi ketika langkahku akan menuju ke kamar Devano, pandanganku jatuh pada sebuah pintu. Aku merasa tertarik dengan ruangan itu.

Kakiku berjalan dengan sendirinya menuju ke sana. Aku mencoba membukanya, dan rupanya ruangan itu memang tak terkunci. Kubuka lebar-lebar pintunya dan aku mulai masuk ke dalam ruangan tersebut.

Tak ada yang istimewa, hanya ada sebuah piano, sebuah kursi dan sebuah sofa panjang. Tapi yang membuat sedikit aneh adalah bahwa ruangan itu semuanya berwarna putih. Sangat kontras dengan apartmen ini yang isinya berwarna coklat dan hitam. Apa yang disembunyikan Devano di sini? Kenapa dia memiliki ruangan ini?

Klik

Bunyi lampu dimatikan. Ruangan tempatku berdiri menjadi gelap. Kudengar langkah kaki mendekatiku, dan suara Devano membuatku membalikkan tubuh seketika.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanyanya dengan nada dingin. Dia tak ingin aku berada di sini. Tapi kenapa?

"Aku… aku cari minum."

"Kenapa kamu masuk ke ruangan ini?" tanyanya lagi masih berjalan mendekat ke arahku.

Aku takut, sungguh. Dia tak seperti biasanya "Maaf, aku hanya tertarik dan—"

"Pergi." Aku sempat ternganga mendengar perintahnya. "Kubilang pergi!" seruan kerasnya membuatku berjingkat. Secepat kilat aku meninggalkan ruangan terkutuk itu, dan memilih masuk ke dalam kamar Devano, menutup pintunya dan mengunci diri di dalam sana.

Tuhan! Sepertinya dia memang gila. Gila dalam arti yang sesungguhnya.

****

Bab 12

Pagi itu aku terbangun dengan badan yang tidak enak. sepertinya aku akan sakit. Tapi melupakan badanku yang kurang nyaman, aku kembali teringat tetang kejadian semalam, saat Devano mengusirku dari ruangan anehnya.

Aku segera mengurung diri di dalam kamar Devano. Sebenarnya, aku berharap bahwa dia datang dan meminta maaf padaku. Nyatanya tak begitu. Tak ada ketukan pintu, tak ada permohonan maaf. Aku lelah menunggu sampai ketiduran.

Kini, aku bangun sendiri, berharap bahwa saat aku membuka pintu kamar, Devano sudah tak ada di dalam apartmen ini. tentu saja, aku merasa malu dan kekanakan karena sudah merajuk. Tapi Devano memang aneh, apa salahnya dengan kamar itu hingga aku tidak boleh memasukinya?

Sedikit tertatih aku bangkit menuju ke arah pintu dan membukanya dengan pelan. Kutengok sekitar, tampak sepi. Aku keluar dari kamar, mencari keberadaan Devano, dan dia memang benar-benar tak ada di sana.

Menuju ke arah dapur, kulihat sebuah kotak di sana dan diatasnya tertulis sebuah note singkat.

"Baju gantimu." Hanya itu yang tertulis di sana. Tak ada permintaan maaf, tak ada yang lainnya. Kulirik ke arah meja makan dan sudah terhidang beberapa menu sarapan di sana.

Aku tidak nafsu.

Mataku malah kembali melirik ke arah pintu ruangan putih semalam. Aku mendekat, mencoba membukanya lagi, dan pintu itu terkunci.

Apa-apaan dia? bukankah kemarin dia bilang bahwa tempat ini akan menjadi milikku juga? Kenapa dia melarangku untuk menjamah ruangan ini?

Kuhela napas panjang. Kepalaku mulai pusing. Sepertinya aku harus mandi dan meninggalkan tempat ini. Satu hal kembali yang

kudapati dari permasalahan semalam, aku benar-benar tak tahu apapun tentang Devano. Aku yakin bahwa banyak hal yang dia sembunyikan dariku. Tapi aku benar-benar berharap bahwa hal itu bukanlah hal yang mengerikan, seperti misalnya… dia memiliki kecenderungan membunuh orang, memutilasi tubuhnya, lalu menyimpannya di ruangan putih itu, mungkin.

Gila! Apa yang sudah kupikirkan??

*****

Di lain tempat…

"Aku mengajaknya ke apartmen, dan dia masuk ke ruangan itu."

"Bagaimana reaksimu."

"Tidak suka. Aku tidak nyaman."

Pria berkaca mata itu menghela napas panjang. "Dev, kamu sudah memutuskan untuk berhubungan lebih dekat dan lebih intim dengan Tessa. Kamu sudah memutuskan untuk menarik dia dalam duniamu. Kamu harus mulai bisa menerima dia dan bercerita semua tentang diri kamu pada dia, Dev."

"Tapi bagaimana kalau dia menolakku? Bagaimana kalau dia berkomentar bahwa aku gila dan tak seharusnya aku berhubungan dengannya? bagaimana kalau dia meninggalkanku?"

Pria itu tersenyum dan menepuk bahu Devano. "Kalau kamu ingin sembuh. Kamu harus melakukannya, Dev. Meski hanya dengan Tessa."

Devano tampak gugup. "Apa yang harus kuceritakan padanya?" tanyanya sedikit bingung.

"Bilang saja kalau kamu memiliki sedikit kecenderungan."

"Dia tipe orang yang sangat cerewet, dan sedikit *lemot.* Aku takut dia berpikir yang tidak-tidak."

"Justru karena kamu nggak cerita sama dia, lambat laun dia akan berpikir yang tidak-tidak tentang kamu."

Devano menganggukkan kepalanya. "Dia juga sudah melihat semua bagian tubuhku."

Pria itu menahan senyumnya. "*Well,* itu bagus. Apa reaksinya?"

"Tampak menyukainya."

"Hahaha, *See,* dia memang sangat cocok sama kamu, Dev. Jangan lepasin dia. Kamu sudah mengenal dia sejauh ini, kan? Jadi, lanjutkan apa yang sudah kamu lakukan."

"Tapi aku juga memiliki sedikit masalah."

Pria berkaca mata itu mengerutkan keningnya. "Katakan."

"Sepertinya dia menyukai pria lain."

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, Dev. Itu membuatmu lebih sulit menerimanya."

"Dia bertemu dengan mantan pacarnya, dan dia tidak menceritakan apapun padaku."

"Mungkin karena memang tak ada yang perlu diceritakan."

"Drew, kenapa kamu membelanya?" tanya Devano dengan tatapan mata penuh selidik pada pria berkacamata itu.

Pria yang bernama Andrew itu akhirnya tersenyum lagi. "Aku psikolog, aku biasanya melihat suatu peristiwa berdasarkan kemungkinan dari pemikiran seseorang. Dalam hal ini, kemungkinannya ada dua. Tessa tidak memberitahumu karena itu tidak penting, atau mungkin, karena dia tidak ingin kamu mengetahuinya. Tergantung mana yang membuatmu lebih percaya."

"Kau membuatku semakin bingung."

Andrew kembali tertawa. "Lebih baik kita sudahi diskusi ini. kita makan siang bersama. Maria sudah menunggu." Andrew melirik sekilas jam tangannya.

"Sepertinya, aku harus pulang."

"Kenapa?"

"Aku meninggalkan Tessa dengan cara yang kurang ajar."

Andrew tertawa lagi "Satu lagi yang kusukai darimu, Dev. Kamu tidak malu menyebut dirimu sendiri kurang ajar."

"Sialan!" Devano mengumpat pelan pada Andrew, pria yang sudah lama menjadi teman

karibnya, psikolog pribadinya, dan juga, perebut cinta pertamanya….

****

Seperti biasa, jika aku memiliki keluhan tentang si manusia kutub, aku hanya bisa berlari pada Rayya. Aku tidak peduli kalau mungkin saja dia mulai bosan dengan ceritaku. Tapi aku memang memilih untuk pergi berbelanja dan makan siang dengan Rayya sembari menenangkan hatiku. Meski sebenarnya, aku sedikit tak enak badan.

Aku bercerita pada Rayya tentang hubungan panasku semalam sebelum berakhir dengan Devano yang memarahiku karena memasuki ruangan privatnya.

"Maksudmu, itu hanya ruangan kosong berwarna putih?"

"Tidak benar-benar kosong, ada sebuah piano, sebuah kursi dan sebuah sofa di sana."

"Apa mungkin itu ruang untuk dia berfoto-foto?" mataku memutar sebal ke arah Rayya seketika.

"Kamu pikir dia se-*alay* kita? Aku bahkan berani taruhan kalau dia tidak memiliki akun Instagram."

"Ya mungkin saja, kan?"

"Nggak mungkin." Aku menjawab cepat.

"Sensitif banget sih, Non." Rayya berkomentar. Tak lama ponselnya berbunyi. Dia akhirnya mengangkat teleponnya. "Ini sayang, aku lagi nemenin Tessa di *Mall,* ya kami lagi makan shushi nih. Nggak tau, ngidam kali nih anak."

Aku tahu bahwa itu adalah suaminya, dan dia sedang menanyakan keberadaan kami. Aku merasa bosan menunggu Rayya yang sedang berteleponan ria dengan suaminya. Masalahnya, mereka sangat mesra, cukup berbeda dengan interaksiku bersama Devano.

"Ya sudah kalau gitu. Met kerja… muwaahhh." Teleponpun akhirnya di tutup. Aku menatap Rayya dengan tatapan kesalku. "Kenapa?" tanyanya.

"Emang kamu nggak bosan ya sayang-sayangan terus sama suamimu?"

"Kalau pertanyaannya kubalik, emang kamu nggak bosan ya bercinta tiap malem sama si manusia kutub?"

"Itu beda konteks."

"Sama aja. Sama-sama pertanyaan tidak bosan dengan pasangan, kan?"

"Terserah deh." Memang, kalau musuh Rayya, aku pasti kalah. Kami memang cocok. Sama-sama cerewet, dan sama-sama sedikit lemot. Dan mungkin karena itu juga hubungan kami terjalin dengan awet hingga saat ini.

Kami melanjutkan cerita, lebih tepatnya, aku. Aku bercerita tentang ketakutanku, bahwa Devano menyimpan suatu hal yang serius dariku. Ya, seperti pembunuhan mungkin, entahlah, aku tak bisa menghilangkan pemikiran itu.

Hingga ketika waktu sudah menunjukkan pukul satu siang, aku berpikir bahwa kini saatnya aku dan Rayya meninggalkan tempat ini dan mengunjungi tempat lainnya. Mungkin ngopi cantik di café. Tapi baru saja kami berdiri, seseorang sudah

mendatangiku dan memintaku untuk ikut bersamanya. Ya, siapa lagi jika bukan Devano.

Dari mana juga dia tahu keberadaanku? Apa dia memang menyuruh seseorang untuk selalu mengawasiku selain supir sialannya?

Devano melirik singkat jam tangannya dan dia berkata "Temani aku makan siang."

"Aku sudah makan." Jawabku cepat.

"Aku belum." dia tak mau mengalah. Tandanya, bahwa dia tak ingin ditolak. Ya, bukankah itu sudah menjadi peraturan dari hubungan kami, bahwa dia tak pernah ingin ditolak. Yang bisa kulakukan hanya mendesah dan menuruti apapun kemauannya. Meski sebenarnya, aku masih merasa kesal dengannya tentang kejadian semalam.

****

"Maafkan aku."

Aku, tidak salah dengar, 'kan? Telingaku masih berfungsi dengan normal, 'kan?

Saat ini, Devano mengajakku untuk menghabiskan jam makan siangnya di sebuah

restaurant. Aku tidak memesan makanan, hanya jus jeruk saja. karena aku memang sudah makan siang bersama dengan Rayya tadi.

Kami tak membuka septah katapun sejak berpisah dari Rayya. Hanya mencari tempat duduk, memesan makanan, lalu diam dan menunggu makanan datang. dan kini, tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba saja si manusia kutub ini mengucapkan kata maafnya untukku.

"Untuk apa?" tanyaku mencoba memancingnya agar mengakui keslahannya.

"Untuk semalam."

"Semalam kenapa?"

"Aku sudah kelewatan."

"Enggak. Aku yang salah. Seharusnya aku nggak masuk rumah orang tanpa permisi, kan?" sindirku.

"Bukan rumah orang. Apartmen itu sudah menjadi milikmu juga."

"Oh ya? Termasuk ruangan aneh itu?"

Devano tampak menghela napas panjang. "Tessa. Satu hal yang harus kamu tahu, bahwa

aku sangat kesulitan untuk menerima orang baru."

"Jadi menurutmu aku orang baru."

"Cukup baru."

Aku tertawa lebar. "Dev, kamu bahkan sudah mengenal setiap jengkal tubuhku. Dan kamu bilang aku adalah orang yang cukup baru untukmu?" sungguh. Aku sangat kesal. Jika ada batu besar, maka akan kubenturkan kepala manusia ini ke batu itu sampai gegar otak sekalian.

"Aku bukan orang seperti pada umumnya, Tess." Devano tampak menjelaskan dirinya dengan lembut. "Aku memang memiliki kesulitan untuk dekat dengan seseorang secara intim dan personal."

"Tapi kamu tidak kesulitan saat bercinta denganku."

"Itu hal yang sangat berbeda. Aku kehilangan akal sehatku ketika hasrat mempengaruhiku."

"Maksudmu, selama ini kita hanya melakukan seks?"

"Bukankah seperti itu? kita melakukan hal itu untuk kebutuhan dan untuk membuat bayi, 'kan?"

Aku kesal. Sungguh. Walau sebenarnya apa yang dia katakan memang benar. Kami memiliki kontrak, apa yang kami lakukan memang hanya hasrat dan kewajiban untuk memberikan cucu pada orang tua kami. Tapi mendengar Devano mengatakan hal itu secara terang-terangan membuatku kesal.

Apa yang terjadi denganku?

Dengan spontan aku berdiri. Emosi tiba-tiba saja tersulut hingga aku tak mampu menguasainya. Benar kata Rayya, aku memang sensitif.

"Kalau begitu, carilah kebutuhanmu dengan wanita lain, dan membuatlah bayi dengan wanita-wanita itu!" aku berseru keras sembari bersiap meninggalkannya.

Dengan cepat Devano menyusulku dan meraih pergelangan tanganku. "Apa yang terjadi denganmu?" desisnya tajam.

"Lepaskan aku!" aku masih berseru. Padahal banyak orang yang mulai menatap ke

arah kami. Tapi aku tak peduli. Aku kesal dengan dia. Dia tak lebih baik dari mantan pacar keduaku yang hanya memikirkan selangkangannya saja.

Devano melepaskan aku. aku pergi, tapi dia tetap mengikuti di belakangku. Benar-benar menyebalkan. Devano bahkan meninggalkan mobilnya di parkiran restaurant. Aku berajalan di atas trotoar seperti orang gila.

Dan aku mulai menangis.

Aku kenapa? Astaga….

Cukup lama aku berjalan. Kakiku mulai lelah, perutku kembali terasa kram seperti semalam. Kepalaku mulai pusing. Tapi aku tak mau menyerah. Kutolehkan kepalaku ke belakang, dan Devano masih setia mengikutiku.

Lalu tak lama, sebuah sedan berhenti tepat di sebelahku. Si pengemudi menurunkan kacanya. Itu adalah supir Devano. Aku menatap kembali ke arah Devano dan dia hanya menatapku dari jauh.

Persetan dengan semuanya. Aku lelah, aku tak peduli dengan Devano. Aku memilih masuk dan sedan tersebut akhirnya melaju

meninggalkan Devano yang hanya menatap kepergianku.

*****

"Pak, kok kita ke sini?" tanyaku ketika mobil memasuki basement apartemen Devano. Sebenarnya, aku hanya ingin pulang dan beristirahat. Hanya itu.

"Tuan tadi yang telepon saya, Non. Suruh jemput Non Tessa, dan beliau meminta agar Non Tessa di antar ke tempat ini."

Tuh, kan. Ini pasti ulah Devano. Aku menghela napas panjang. "Ya sudah nggak apa-apa deh pak. Dari pada saya pingsan di tengah jalan."

Setelah mobil terparkir, aku keluar dari mobil dan masuk ke dalam apartmen tersebut, seorang menyapaku dan menyambutku. Pasti suruhan Devano. Dia memberiku sebuah kunci. Itu adalah kunci apartmen Devano. Mau tak mau aku kembali ke tempat itu lagi.

Masuk ke dalam apartmen, aku segera menuju ke kamar, lalu mengunci diri di dalam sana. Aku hanya terlalu lelah, aku hanya terlalu marah.

*****

Aku membuka mata saat waktu sudah menunjukkan pukul Sembilan malam. Aku tidur seperti orang pingsan. Akhirnya aku ke kamar mandi, membersihakan diri dan keluar dari kamar.

Saat aku membuka pintu kamar, Devano rupanya sudah berdiri di depannya. Apa yang dia lakukan di sana? Apa dia menungguiku sepanjang sore?

Tak mungkin.

"Akhirya kamu bangun juga. Kalau lima menit lagi kamu tidak membuka pintu. Aku akan mendobraknya."

"Tak perlu berlebihan." Aku melewatinya begitu saja. menuju ke dapur dan mencari minuman dingin.

"Makanlah. Kamu belum makan sejak siang." Tawarnya sembari menuju ke meja makaan.

Aku melirik sekilas hidangan di sana, dan aku tak berselera. "Tidak perlu. Aku hanya ingin pulang."

"Tidak ada pulang sebelum kita menyelesaikan permasalahan kita."

"Maksudmu tentang hubungan seks tanpa perasaan?"

"Maaf sekali jika itu mengganggumu. Tapi kenyataannya memang seperti itu adanya."

Aku mencoba tak semarah tadi siang, meski sebenarnya rasanya masih sesakit itu. "Ya. Aku mengerti. Jadi apa? kamu membutuhkan seks lagi?"

"Tessa dengar, aku tidak tahu kenapa aku melakukan hal ini, tapi aku benar-benar minta maaf."

"Aku tidak peduli tentang permintaan maafmu, Dev. Yang kupedulikan hanyalah kamu yang tidak tahu dimana letak kesalahanmu."

"Aku salah karena sudah bersikap kasar padamu semalam. Tapi kamu harus memberiku waktu untuk beradaptasi dengan semuanya, kamu harus mengerti jika ini sulit untukku."

Sulit, suit dan sulit. Andai saja dia memberi tahuku apa yang membuatnya sulit,

mungin aku mengerti. Masalahnya adalah, bahwa Devano masih tampak enggan memberi tahu semua tentang dirinya. Dan hal itu membuatku berpikir bahwa hubungan kami memang tak memiliki arti di matanya.

"Baiklah, kamu dimaafkan." Aku bohong, aku belum sepenuhnya memberinya maaf.

"Aku tahu kamu belum memaafkanku." Devano tak bisa dibohongi. Ya Ampun, lalu aku harus bagaimana?

Aku hanya mengangkat kedua bahuku. "Lalu, aku harus bagaimana?" tanyaku padanya.

"Katakan. Apapun yang kamu inginkan, aku akan menurutinya. Asalkan kamu mau memberi maaf untukku dan kita mulai lagi hubungan ini dari awal."

Woowww, sepertinya menarik. Dia tampak mengalah, dan tampak lebih dewasa dari biasanya. Ada apa?

"Kamu yakin?" tantangku.

"Bilang saja apa yang kamu mau."

Aku bersedekap, dan berpikir sebentar. "Uuum, kamar itu. Aku mau kamu menunjukkannya padaku. Tunjukkan semuanya."

Devano menghela napas panjang. "Kamu sudah melihat semuanya, Tess."

"Belum secara detail." Aku menjawab cepat.

Devano tampak mengalah. Dia mengambil sesuatu di sebuah kotak penyimpanan yang menempel pada sebuah dinding, kemudian memberikannya padaku. Itu adalah sebuah kunci. Aku menatap Devano sungguh-sungguh.

"Bukalah dan lakukan apapun maumu." ucapnya pasrah.

Aku akhirnya melakukan apa yang dia katakan. Membuka ruangan itu dan masuk ke dalam sana. Ruangannya masih sama seperti kemarin. Berwarna putih, terdapat sebuah piano, sebuah kursi dan sebuah sofa panjang. Aku membalikkan tubuhku, Devano sudah berdiri di belakangku sembari menatapku.

Seakan dia sedang menyelidiki bagaimana reaksiku melihat ruangan ini.

"Ruangan apa ini?"

"Ruangan santai."

"Kenapa tidak seperti yang lainnya?"

"Hanya untuk suasana baru." Devano menjawab dengan santai. Tapi aku tahu bahwa itu bukanlah alasannya.

"Kenapa kamu marah saat aku memasuki ruangan ini?"

"Seperti yang kukatakan sebelumnya, karena aku belum terbiasa menerima orang masuk begitu saja ke area privatku. Itu hanya sebuah bentuk spontanitas. Maaf."

"Kalau sekarang?" tanyaku.

"Sekarang… semua sudah menjadi milikmu juga." jawab Devano dengan tenang, tapi ada sebuah keraguan dalam nada bicaranya.

"Kalau aku ingin melakukan sesuatu di ruangan ini, apa kamu mengizinkannya?"

"Melakukan sesuatu? Seperti apa?" tanya Devano dengan sungguh-sungguh. Dia tampak tak suka jika aku melakukan apapun pada ruangan tercintanya ini. tapi kita lihat saja, apa dia mampu menolakku?

Aku mendekat ke arahnya, menatap mata hijau indahnya yang benar-benar membiusku, kemudian menjawab pertanyaannya dengan lembut "Seperti, membuat bayi di sofa itu, mungkin." Baiklah, kita lihat saja bagaimana reaksinya.

Apa dia akan menolakku karena rasa tak nyamannya akibat ruangan ini yang akan kusabotase sebagai tempat bercinta kami? Atau, dia akan menerimaku karena kehilangan akal sehatnya dan lebih memikirkan tentang selangkangannya?

Bab 13

"Ka -kamu, mau bercinta?" tanyanya dengan ragu. Bukannya menjawab, aku malah mengalungkan lenganku pada leher Devano.

Jujur saja, aku sendiri tak tahu apa yang sedang kulakukan. Aku terlalu lembek. Rasa marahku menghilang begitu saja sejak Devano memberikan kunci kamar ini. aku berpikir bahwa tak ada yang disembunyikan pria ini, aku benar-benar terlalu naif.

Oh yaa, dan jangan lupakan keinginan bercintaku yang meningkat hingga membuatku merasa tak punya malu. Benar-benar aneh!

"Membuat bayi." Koreksiku. "Seperti yang ada di dalam kontrak."

"Membuat bayi dengan cara bercinta." Devano membenarkan.

"Hanya seks, bukan?" aku mengoreksi lagi, seakan menekankan pada dia tentang ucapannya kemarin.

Devano tampak kesal dengan sindiranku. Dia menarik tubuhku hingga merapat sepenuhnya pada tubuhnya. "Kali ini kita akan bercinta." Desisnya tajam

"Bagaimana caranya?" tanyaku lagi dengan nada menggoda.

"Kupikir kamu yang lebih mengetahui bagaimana perbedaan antara bercinta dan melakukan seks."

"Kupikir sama saja." aku bersikap seolah-olah hal itu tak penting lagi untukku.

"Maka kita akan melakukan seperti biasanya." Devano mendorong tubuh kami hingga tubuh kami jatuh ke arah sofa panjang, "Dengan panas, dengan penuh gairah, dan hingga berkali-kali."

Inginku untuk menolaknya, membantah ucapannya, tapi apa yang dikerjakan tubuhku seakan berbeda dengan apa yang ingin dilakukan oleh perasaanku. Aku membiarkan begitu saja ketika Devano mulai menyentuhku

kembali, mencumbuku lagi, membuatku terlena dengan apa yang sedang dia lakukan.

Tuhan benar-benar tak adil. Bagaimana mungkin dia membuatku jatuh pada pesona pria ini dengan begitu mudah?

Sedikit demi sedikit, Devano mulai melucuti pakaian yang kukenakan, membuangnya begitu saja ke lantai, seakan dia tak peduli dengan apapun kecuali tubuhku yang saat ini berada dalam tindihannya.

Akupun tak mau mengalah, kulepaskan kemeja yang dia kenakan, membuatku melihat sekali lagi bagaimana indah dan mempesonanya pahatan di tubuhnya.

Kadang, aku berpikir bahwa mungkin Devano memiliki tatto tersembunyi, bekas luka atau lain sebagainya hingga dirinya tak ingin tubuhnya yang polos dilihat oleh seseorang. Tapi ternyata setelah aku amti, tak ada apapun di sana. Tubuhnya indah, terpahat dengan sempurna. Terlihat kuat dan gagah. Lalu apa yang membuatnya enggan terlihat selama ini?

"Hanya dengan kamu aku bisa melakukan ini, Tessa. Jadi jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku."

Aku tak mengerti apa yang dia maksud. Tapi yang peru dia tahu adalah, bahwa aku juga tak ingin meninggalkannya, aku hanya terlalu bingung dengan apa yang terjadi dengan dirinya hingga kadang aku lelah untuk berurusan lagi dengannya.

Devano harus mengerti bagaimana dia begitu berarti untukku, tapi di sisi lain dia juga harus membuatku mengerti bahwa aku juga cukup berarti untuknya. Bukan hanya sekedar objek untuk memuaskan hawa nafsunya atau lebih parah hanya dilihat sebagai alat untuk mencetak keturunannya.

Devano mulai menggila, bibirnya sudah merayap, menuruni tubuhku. Aku tidak tahu kenapa dia begitu suka melakukan hal ini, seakan dirinya mengklaim semua yang kupunya, bahwa semua juga menjadi miliknya. Ada rasa senang dan bangga, tapi di sisi lain, aku juga merasa tak adil karena Devano seakan tak membiarkan aku melakukan hal yang sama dengan dirinya.

Kuremas rambutnya, kupejamkan mataku sembari merasakan bagaimana lidahnya mulai membelai bagian intimku. Aku mengerang, menggeliat penuh dengan kenikmatan. Dia begitu pandai menggodaku, membuatku seakan terbang dan tak ingin kembali lagi.

"Dev!!!" kuserukan namanya keras-keras ketika aku mulai mendapatkan pelepasan pertamaku.

Devano mangangkat wajahnya, menatapku dengan tatapan membaranya, mengusap lembut pusat diriku dengan jemarinya, sebelum kemudian mencecap rasaku yang menempel pada jari-jemarinya. Apa yang sedang dia lakukan? Bagaimana mungkin dia tampak begitu panas menggoda ketika menjilati jemarinya itu?

Tak menunggu lama lagi, Devano akhirnya memposisikan diri untuk menyatu. Aku sendiri tak lagi menolak, gairah terbangun kembali ketika dirinya penuh mengisiku. Tubuh tegapnya melingkupi tubuhku. Dia begitu kuat, begitu kekar, dan rasanya, aku tak akan pernah ingin lepas dari rengkuhan tubuhnya itu….

****

Dini hari, kami belum juga tidur. Napas kami masih memburu setelah pelepasan entah yang ke berapa. Aku lelah. Tubuhku saat ini sudah berada dalam pelukan Devano, di atas sofa panjang, di dalam ruangan putih.

Tak ada suara dari kami selain deru napas yang saling bersahutan. Kurasakan ketidaknyamanan kembali di perutku. Aku akan datang bulan, ya, sepertinya begitu.

Jemari Devano tiba-tiba merayap, mendarat pada sebelah payudaraku, dan dia mulai menggodanya. Apa dia mau tambah? Astaga, sebesar inikah gairahnya?

"Mulai malam ini, ruangan ini sudah menjadi milik kita berdua." Bisiknya serak pada tengkuk leherku.

"A –apa artinya ruangan ini untukmu?"

"Ruangan ini seperti dunia baru yang menenangkanku. Ketika aku memiliki sebuah masalah, aku akan lari ke sini dan mengurung diri di sini."

"Lalu?"

"Lalu aku sembuh."

"Aku masih tidak mengerti."

Devano menghela napas panjang. "Ada banyak hal yang memang harus kamu ketahui. Tapi tidak bisa langsung sekarang juga. Butuh waktu dan proses agar kamu tidak terkejut lalu menghakimiku, apalagi sampai meninggalkanku."

Aku takut, sungguh. Ucapannya mulai terasa berat, pelukannya bahkan mengerat, seakan dia memang tak ingin aku meninggalkannya.

"Kamu… kenapa? kamu… bukan karena pernah membunuh seseorang, kan?" tanyaku kemudian. Ya, karena memang hanya itu yang ada dalam pikiranku sejak kemarin. Devano menatapku dengan terkejut, kemudian dia tertawa lebar.

Baiklah, aku merasa bodoh sekarang. Memangnya ada yang lucu dari pertanyaanku? Aku hanya berusaha memastikan kalau dia tidak terjerat hukum yang berat dan membuatku menjadi janda saat usiaku masih muda.

Devano menggigit gemas pundakku. Kemudian dia berkata "Satu kali lagi sebelum tidur."

Ya Tuhan! Dia maniak!

*****

Pagi hari, aku hampir tak bisa bangun. Devano mengajakku mandi, tapi aku menolak. Tubuhku benar-benar terasa remuk. Dia lalu menggendongku menuju ke kamarnya, dan aku hanya bisa meringkuk di sana.

"Mau sarapan apa?" tawarnya.

"Apa saja." aku bahkan berada dalam mode tak nafsu makan.

"Sudah dua malam kita nggak pulang. Mama pasti nyariin." Komentarnya.

"Nanti sore saja pulangnya." Aku masih mencoba mengabaikan dia dan memilih meringkuk di balik selimut tebalnya.

Devano mendekat, dia mendaratkan telapak tangannya pada keningku, lalu dia bertanya "Kamu sakit?"

"Perutku kram, kayaknya mau datang bulan."

"Jika tahu begitu, semalam kita nggak usah berhenti. Aku tidak suka menunggu selama seminggu."

Mataku memutar kesal ke arahnya. "Masih saja yaa kamu memikirkan selangkangan?"

Devano tersenyum lembut. Sepertinya akhir-akhir ini dia sering tersenyum. Dan dia terlihat tampan dengan senyumannya. "Maaf, aku hanya bercanda. Istirahatlah, akan kupesankan sarapan untukmu."

Devano lalu pergi, aku kembali meringkuk dan merasakan bagaimana remuknya tubuhku. Kupikir, kalau Devano tak berhenti semalam, mungkin aku akan pingsan karena kelelahan. Dia benar-benar luar biasa, hingga aku sulit mengungkapkannya dengan kata-kata. Apa, ini masih karena efek dari membaca novel-novel dewasa itu?

Setengah jam kemudian, Devano kembali ke kamar dan berkata bahwa sarapan sudah siap di meja makan. Dia memintaku untuk

segera bangun, membersihkan diri, sarapan dan meminum obat, agar aku tak kesakitan lagi. Tapi baru saja aku bangkit dari ranjang, hampir saja aku jatuh tersungkur jika Devano tidak menangkap tubuhku.

"Ada apa?" tanyanya dengan khawatir.

"Pusing." Jawabku dengan manja.

"Tidur saja kalau gitu. Biar aku yang suapin."

Ketika Devano akan membaringkanku kembali, saat itulah kurasakan nyeri yang luar biasa pada perutku. Bersamaan itu, kurasakan cairan hangat menuruni kakiku. Aku melihatnya, darah yang mengalir di sana, kuangkat wajahku menatap ke arah Devano, dan dia juga melihat apa yang kulihat. Wajahnya memucat, ketakutan tampak jelas terukir di sana, dan tanpa banyak bicara lagi, dia membopong tubuhku, membawaku keluar dari apartmennya menuju ke arah mobilnya.

Dia mau membawaku kemana? Ke Dokter? Aku baik-baik saja, ini hanya datang bulan biasa, kan?

****

Sampai di rumah sakit, aku sudah hampir tak sadarkan diri. Devano membawaku ke ruang IGD. Mataku mulai berat, tapi aku mencoba melihat kecemasan yang terukir di wajahnya agar menjagaku untuk tetap sadar.

Suster dan dokter bergerak cepat menanganiku. Ada yang mengecek tekanan darahku, ada yang memasang jarum infus, dan entah yang lainnya. Aku masih mencoba menjaga kesadaranku dengan menatap Devano yang berdiri di ujung ranjang yang sedang kubaringi.

"Kita harus menghentikan pendarahannya." Samar-samar kudengar seorang dokter mengucapkan kalimat itu.

Mataku semakin berat, semakin berat, hingga aku mulai kehilangan kesadaranku….

****

"Mau kubelikan sesuatu?"

"Minum saja. Devano juga sepertinya butuh makan dan minum. Dia belum makan sejak siang tadi."

"Oke. Dia akan baik-baik saja, Sayang. Dia puteri kita yang sangat kuat."

"Ya. Kuharap begitu."

Tidur nyenyakku sedikit terganggu karena percakapan itu. Kesadaran mulai kudapatkan, dan aku mendapati Mama yang setia duduk menungguiku tepat di sebelah ranjang yang kubaringi.

"Tessa, Sayang. Sudah sadar?" tanyanya dengan penuh kekhawatiran.

"Mama kok di sini?"

"Devano tadi ngabarin kalau kamu masuk rumah sakit." Jelasnya. Aku menatap punggung tanganku yang masih dipasang infus. Aku juga meraba sebuah selang oksigen yang masih di pasangkan pada hidungku. Lalu aku mengamati ruangan di sekitar. Sebuah ruang inap VVIP yang terasa nyaman. Tapi senyaman apapun, ini adalah di rumah sakit.

Kulihat di ujung ruangan, seorang tengah duduk tegap bersedekap, dan orang itu sedang memejamkan matanya. Dia adalah Devano. Masih mengenakan pakaiannya tadi pagi. Apa

dia tidak mandi? Atau mengganti bajunya mungkin?

Aku kembali menatap mama. "Aku kenapa, Ma?"

"Pendarahan karena kecapekan, tapi semua baik-baik saja. Bayi kamu juga masih bisa di selamatkan. Tapi kamu harus istirahat total."

"Bayi?"

"Ya. Sayang, kamu hamil. Apa kamu tidak bisa merasakannya? Atau tidak bisa mencurigai keadaan kamu?"

"Mama serius?"

"Kamu nggak mungkin berada di sini dan mengalami pendarahan hanya karena kelelahan jika bukan karena hamil."

Aku ternganga. Ini seperti kejutan yang luar biasa untukku. Tapi disisi lain, aku juga takut kehilangan bayi ini karena kecerobohanku.

"Devano bagaimana, Ma?" tanyaku. "Apa dia… tahu keadaanku?"

"Dokter yang mengatakan keadaan kamu pada dia, mama hanya tahu sebagian darinya. Jadi sudah pasti dia mengetahui keadaan kamu." Jawab mama dengan sungguh-sungguh. "Dia nggak mau pulang, nggak mau makan, sebelum kamu sadar."

"Kenapa?"

"Mungkin merasa bersalah."

"Merasa bersalah karena apa?"

"Dia bilang, semua ini karena ulahnya." Mama menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kamu pikir mama nggak tau apa maksudnya? Kita semua sudah dewasa, dan pasti tahu apa yang membuatmu sampai pendarahan dan harus istirahat total."

Aku salah tingkah. Sungguh. Memang, Mama dan aku sulu banyak sekali membahas tentang pria. Dia memberiku edukasi tentang seks, dan menjelaskan bahwa dirinya tak ingin aku terjerumus seperti dia saat di masa muda dulu. Dan mama berhasil. Kini, sudah cukup lama kami tak bercerita dari hati ke hati, dan sekarang kami dihadapkan oleh situasi bahwa kami harus membahas hubungan ranjangku

dengan Devano. Ya Tuhan! Ini memalukan, dan membuatku benar-benar canggung.

"Mama tahu, kalian masih muda. Kalian masih memiliki hasrat yang sulit dikendalikan. Tapi sekarang, kamu juga harus memikirkan bayi kamu. Ketika kamu merasa tak nyaman, kamu boleh menolaknya."

"Aku… belum tahu kalau aku hamil, Ma. Jadi kupikir…."

"Tidak apa-apa. Yang penting semua baik-baik saja. Malah Mama khawatirnya sama Devano. Sejak tadi dia cuma diem terus sambil natap kamu. Kayaknya dia merasa bersalah banget."

"Mama bisa bangunin dia? dan… meninggalkan kami sebentar?"

Mama mengangguk dan mulai bangkit menuju ke arah Devano. Mama membangunkan Devano. Mata suamiku itu akhirnya terbuka, dan tatapan mata kami bertemu. Dia berdiri seketika dan tanpa diminta, dia segera menuju ke arahku.

"Kamu sudah sadar? Apa ada yang sakit?" tanyaya sembari mengusap puncak kepalaku.

Ya Tuhan! Kenapa dia begitu lembut seperti ini? kurasakan pipiku memanas karena perhatiannya. Segera aku menggelengkan kepala, menunjukkan padanya bahwa aku baik-baik saja.

"Mama keluar dulu, cari Papa." Mama tahu bahwa aku dan Devano butuh bicara berdua, aku benar-benar bersyukur bahwa mama mengerti tentang ini.

Aku dan Devano mengangguk. Lalu mama keluar dari kamar inapku. Devano duduk di kursi yang tadi diduduki mama. Jemarinya meraih telapak tanganku, menggenggamnya kemudian mengecupnya.

"Maafkan aku." kata maaf kembali terucap dari mulutnya. Sungguh, kadang aku berpikir bahwa Devano memiliki dua sisi yang berbeda, sisi rapuhnya seperti saat ini, dan sisi kerasnya seperti biasanya yang sangat menyebalkan.

"Enggak apa-apa."

"Aku tidak akan melakukan itu kalau tahu kamu hamil dan akan melukai kalian berdua."

Oh, dia sangat manis.

"Aku baik-baik saja. Lagian, kita sama-sama nggak tau. Dan kita sama-sama menginginkan hal itu. Bukan kamu yang memaksaku."

"Dokter bilang kamu harus istirahat dan tidak boleh diganggu sampai waktu yang belum bisa ditentukan."

"Jadi?" tanyaku.

"Kita akan selibat dalam waktu itu."

Aku tersenyum. "Baguslah. Jadi aku tidak perlu menolakmu. Karena perjanjian kita…"

"Mulai sekarang kamu boleh menolakku." Devano memotong kalimatku.

"Ehh?" aku tak percaya dengan apa yang kudengar. Ya, dia adalah tipe orang yang paling anti ditolak. Entah karena apa, aku sendiripun tak mengerti. Yang pasti, dia paling benci jika

ditolak. Dia akan marah karena hal itu. dan kini…

Devano mendekatkan wajahnya dan dia berbisik serak, nyaris tak terdengar "Untuk pertama kalinya, setelah aku memiliki penyakit ini, kamu adalah orang pertama yang diperbolehkan untuk menolakku."

Aku tak bisa lagi mencerna apa yang dia katakan, karena wajahnya semakin dekat, bibirnya hampir menempel pada bibirku, dan yang bisa kulakukan hanya memejamkan mata, menikmati bagaimana bibirnya membelai lembut bibirku. Kemudian….

"Wooow, aku ganggu, ya?" suara yang cukup kukenal.

Kubuka mataku kembali dan Devano sudah menarik dirinya. Dia mencoba mengendalikan diri agar tidak terpengaruh dengan kedatangan pria muda yang begitu kusayangi itu.

"Al? kamu kok di sini?" dia Alvaro, adikku.

"Aku pulang dari kemarin, tapi males nemuin Kak Tessa. Ya udah, lanjutin lagi deh..

pura-pura aja nggak ada aku." ucapnya santai sembari duduk di sofa di ujung ruangan.

Aku tersenyum malu. Begitupun dengan Devano yang wajahnya sudah tampak memerah karena kepergok oleh adikku yang satu itu. Ya Tuhan! Bukankah dokter mengatakan bahwa kami tak boleh bercinta dulu? Dan kini, belum sehari, Devano sudah mencumbuku seperti tadi. Aku sangsi bahwa Devano bisa menuruti perkataan dokter.

****

Bab 14

Sampai seminggu, aku di rawat di rumah sakit. Devano mengurus semua tentangku. Dia mengambil cuti. Semuanya berjalan dengan baik, keluarga kami tampak menyambut bahagia kehamilanku ini. Rasanya benar-benar sempurna.

Perhatian Devano benar-benar luar biasa. Bahkan menurutku, dia sedikit berlebihan dan cenderung terlihat *over possessive*. Seperti ketika aku akan makan, dia mencoba terlebih dahulu makanan apapun yang akan masuk ke dalam mulutku. Aku tidak diperbolehkan turun dari ranjang. Bahkan ke kamar mandi pun, Devano menggendongku.

Sedikit menyebalkan dan membuat tak nyaman, tapi di sisi lain, aku merasa senang karena dia begitu memperhatikanku seperti itu.

"Kamu memangnya nggak kerja?"

"Cuti." Jawabnya pendek.

"Tapi kerjaan kamu gimana?"

"Papa yang urus."

"Kan kasihan, Papa sudah harus banyak-banyak istirahat."

Devano yang tadinya mengupaskan jeruk untukku akhirnya menatapku dengan mata penuh selidik. "Kamu mau ngusir aku dengan cara yang lembut?"

"Enggak sih. Aku cuma nggak mau terlalu merepotkan kamu."

"Merepotkan? Dalam hal ini kamu yang sudah terlalu kurepotkan karena sudah mau mengandung anakku. Jadi berhenti berpikir yang tidak-tidak."

Aku tersenyum. Dia manis sekali. Dia memperlakukan aku sebagai ratunya karena aku sudah mengandung anaknya. Dan itu benar-benar sangat manis.

Dulu, saat aku sempat menolak dijodohkan dengan Devano, Mama pernah bilang sama aku, *'Menikahlah dengan pria yang menyanyangi dan menghormati ibunya. Karena*

sudah pasti dia akan menyayangi dan menghormatimu sebagai ibu dari anak-anaknya.'

Mama benar. Dia tampak menyayangiku, dia tampak menghormatiku, dan dia menjadikanku ratu ketika aku mengandung anaknya. Sangat manis….

"Lagi pula, aku tetap mengontrol pekerjaanku dari jauh." Devano menunjukkan leptopnya yang tergeletak di atas meja. Memang, beberapa kali aku melihatnya sibuk di depan leptop, saat aku sedang asyik menonton Tv.

"Nanti siang Rayya mau ke sini. Boleh 'kan kalau aku ditinggal berdua sama dia?" Devano menatapku penuh selidik. *"Girls time."* Aku sedikit memohon.

"Asal jangan turun dari atas ranjang."

"Enggak, kok. Cuma bercerita sedikit saja."

"Tentang apa?" tanyanya menuntut.

"Mungkin tentang kehamilan. Yang pastinya akan membosankaan untuk para pria. Jadi saran aku lebih baik kamu keluar ngajak

Rendra ngopi gitu. Biar kenal sama suami Rayya." Aku masih mencoba mempengaruhi Devano agar nanti dia mau meninggalkanku hanya berdua dengan Rayya.

Sebenarnya, tak ada hal spesial yang ingin kubahas dengan Rayya. Tapi ayolah, ini akan menjadi sesi curhat yang panjang, mengingat selama seminggu terakhir tinggal di rumah sakit terasa sangat membosankan bagiku. Apalagi ketika Devano berubah menjadi manusia super *posessissive*.

"Oke." Tanpa kuduga Devano menyetujui apa keinginanku.

"Serius kamu mau keluar ama Rendra nanti?"

"Sepertinya itu nggak buruk."

"Tentu saja enggak. Rendra orang yang baik, tau." Aku mendukungnya.

Devano tersenyum penuh arti. "Ya. Aku tahu itu." jawabnya dengan pasti.

****

"Seneng kamu ya, senyum-senyum gitu kayak orang gila." Rayya membuka suaranya setelah Devano dan Rendra keluar dari ruang inapku.

"Gimana nggak seneng coba. Devano jadi manis banget tau." Aku bahkan sudah tersipu-sipu saat mengatakannya.

"Jangan-jangan kamu udah jatuh cinta setengah mampus sama dia."

"Ya biarin. Jatuh cinta sama suami sendiri, nggak salah, kan?" tanyaku.

"Enggak sih. Tapi sudah pastikan dia cinta sama kamu nggak? Nanti sakit lohh kalau tau bertepuk sebelah tangan." Rayya menggodaku. "Kayak Jo dulu hahaha."

Rayya tak sadar jika ekspresiku sudah berubah. Ya Tuhan! Jo! Kenapa aku lemot sekali? Aku benar-benar lupa tentang dia yang saat itu makan siang bersama dengan kami. Aku bahkan belum menceritakan hal itu pada Rayya.

"Ra, tentang Jo..." aku menggantung kalimatku.

"Apa lagi? Jangan macem-macem kamu. Devano bisa ngamuk."

"Ishhh, enggak, bukan tentang itu. Tapi kemarin kami makan siang bersama."

"Apa? serius? Kok bisa? Devano tahu?"

"Dia tahu, karena dia yang ngadain acara itu."

"Loh, kok bisa? Dari mana dia kenal Jo?"

"Devano mau Inves ke perusahaannya Jo, aku nggak ngerti gimana cara kerjanya, tapi intinya mereka akan kerja sama. Dan kamu tahu nggak? Jo nembak aku."

"Gila! Itu orang udah tau kamu punya laki, dan dia masih nembak kamu?" aku menjawabnya dengan sebuah anggukan. "Terus respon kamu gimana?"

"Ya kubilang aja kalau kita bisa bahas masalah ini lain waktu."

"Sinting kamu Tess." Rayya tampak panik. "Duhh, kalau laki elu yang nggak waras itu tau, bisa mati kamu."

"Devano nggak semengerikan itu juga kali."

"Memangnya kamu tau? Kamu bunting aja dia sudah seposesif ini sama kamu, apalagi sampai dia tahu kamu jalin hubungan ama cowok lain."

"Aku nggak jalin hubungan sama cowok lain, tau."

"Kalau gitu bilang sama si Jo, kalau nggak usah ganggu hidup kamu lagi."

Aku menghela napas panjang. "Tapi Ra, rasanya aku masih nggak rela. Masih ada yang harus kami bahas."

"Apa? tentang apa? ayolah, jangan aneh-aneh dan buat masalah. Cowok berkuasa kayak Devano bisa lakuin apa aja yang dia inginkan, termasuk menghancurkan Jo. Kamu nggak mau kan, buat Devano salah paham dan lakuin hal itu?"

Ya, Rayya benar. Aku memang harus segera menghubungi Jo dan menjelaskan situasi hubungan kita dulu dan sekarang. Dengan begitu, semua bisa berakhir baik-baik saja, dan

aku tak perlu merasa gugup atau canggung jika suatu saat kami kembali bertemu.

****

Di lain tempat…

"Bagaimana kabar Joshua Mahardika?" tanya Devano pada Rendra.

Sebelumnya, hubungan Devano dan Rendra tidaklah dekat. Bahkan bisa dibilang keduanya tak mengenal satu sama lain. Tapi semenjak Devano tahu bahwa Rendra adalah suami Rayya, Devano membuka diri untuk Rendra dan sering meminta bantuan Rendra ketika mendapat masalah dengan Tessa.

Seperti sekarang, urusan bisnisnya dengan Jo memang masih dia urus sendiri, tapi Rendra kini memiliki tugas penting yaitu mengawasi Jo. Entah melalui Rayya, atau melalui yang lainnya.

"Belum ada kabar jika dia ingin atau sudah bertemu dengan Tessa."

Devano mengangguk. "Saya sudah menghubungi beberapa penanam saham di

perusahaannya. Mereka semua tentu tahu siapa saya."

Rendra tak mengerti arah pembicaraan Devano. Dia menatap atasannya itu penuh tanya.

"Kabari saya, kalau dia berani mendekati Tessa. Karena jika itu terjadi, saya akan menghancurkannya detik itu juga." ucap Devano dengan serius.

Rendra tak mengerti, apa seberarti itukah Tessa di mata Devano? Hingga pria ini tega untuk menghancurkan usaha orang hanya karena status hubungan yang bahkan belum jelas mereka ketahui? Lalu, benarkah jalan yang dia pilih untuk membantu Devano? Entah kenapa, Rendra merasa ragu.

****

Aku menghabiskan makan malamku dengan lahap. Ditambah lagi setengah buah melon dingin yang sudah dikupas dan sudah dipotong-potong, hampir habis kusantap. Sesekali aku melihat acara televisi, dimana menayangkan acara komedi yang membuatku tak berhenti tertawa terpingkal-pingkal.

Di sudut mataku, kulihat Devano sudah berdiri menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Mau tak mau aku menatapnya dan bertanya "Kenapa?"

"Kamu nggak merasa mual, atau bagaimana?"

"Mual? Mual kenapa?"

"Orang hamil biasanya suka mual dan sulit makan, sangat berbeda dengan kamu."

"Mungkin karena aku mengandung benih kamu, jadinya beda."

"Memangnya apa yang beda dengan benihku?"

"Sedikit aneh, mungkin." Jawabku sembari tertawa lebar, sebenarnya, aku hanya bercanda. Tapi Devano tampaknya mengambil hati apa yang kukatakan. "Maaf, aku 'kan cuma bercanda."

Devano lalu mendekat. Jemarinya terulur mengusap lembut perutku. "Aneh atau tidak, dia tetap anak kita."

"Ya iya lah, memangnya anak tetangga?" lagi-lagi aku berseloroh, tapi Devano masih saja menanggapiku dengan datar-datar saja. apa candaanku *garing* untuknya? *Benar-benar tidak asik.*

"Dia akan menjadi anak yang luar biasa."

"Seperti ibunya." ucapku dengan bangga.

"Ya, harus seperti kamu." Bisiknya serak.

"Tapi aku mau matanya kayak kamu. Hijau gitu, dan kalau cowok dia harus ganteng kayak kamu." ucapku lagi dengan ceria. Devano tak menjawab dia hanya menatapku dengan tatapan itu lagi. Tatapan yang sulit untuk kuartikan.

"Besok kamu sudah boleh pulang."

"Iya. Seneng banget, jadi nggak bosen di sini lagi."

"Tapi belum bisa disentuh." Awalnya aku tak mengerti apa maksud Devano, tapi beberapa detik kemudian aku mengerti apa yang dia maksud.

"Ihhh, masa ngomongin itu lagi, sih." Aku tahu bahwa wajahku sekarang ini sudah merah seperti tomat ketika Devano kembali membahas tentang hal itu.

Sejak dirawat di rumah sakit, aku tahu bahwa dia tersiksa. Setiap malam, dia menemaniku tidur di ranjang ini, tapi dia tak bisa melakukan apapun kecuali hanya memelukku. Dan kini secara terang-terangan dia mengungkapkan kekecewaannya itu.

"Kamu bisa mencari perempuan lain untuk disentuh. Maaf kalau aku akan lebih memilih bayi ini dari pada kamu."

Devano mengangkat daguku. "Aku cuma mau kamu. Bukan perempuan lain." Kepalanya menunduk mengecup singkat bibirku. Kemudian semakin lama, kecupan itu berubah menjadi sebuah cumbuan. Lalu, dia menghentikannya.

Dia meraih remote TV lalu mematikannya. "Sudah waktunya tidur." Perintahnya sembari menyingkirkan mangkuk melonku yang masih ada di atas pangkuanku.

Devano mematikan lampu-lampu kamar inap ini, kemudian memasang lampu tidur yang dibawakan oleh Mama. Lalu dia mulai membuka kemeja yang dia kenakan, meninggalkan tubuhnya hanya berbalut celana panjang dan kaus dalamnya saja, dia naik ke atas ranjang setelah aku menggeser diri ke ujung ranjang lainnya.

Devano meraih tubuhku hingga masuk ke dalam pelukannya. Seperti yang kami lakukan selama tinggal di rumah sakit.

"Aku belum bisa tidur." Bisikku di dadanya.

"Pejamkan mata saja. nanti juga tidur sendiri."

"Nggak bisa. Biasanya kalau nggak bisa tidur gini, aku butuh diceritain."

Devano menghela napas panjang. "Novel Zenny Arieffka?"

"Enggak... bukan cerita yang begituan, iiisshhh."

"Lalu?" tanyanya.

"Jujur saja." Aku memainkan jemariku di dadanya "Aku penasaran sama kamu."

"Penasaran tentang apa?"

"Tentang kamu lahh… tentang hubungan percintaan kamu."

"Tidak ada yang special." Lihat, bagaimana dia begitu tertutup padaku. Aku kesal.

"Masa kamu belum pernah pacaran sekalipun sih sama cewek lain?"

"Memang benar begitu kenyataannya."

"Sekalipun?"

"Ya."

"Kamu beneran Gay, ya?" aku bahkan sudah sedikit menjauh, tapi Devano menarikku kembali dalam pelukannya.

"Tidak pernah pacaran bukan berarti Gay. Aku…" Dia tampak ragu. "Aku memang pernah punya orang yang kusuka, tapi hanya sebatas itu. Kami tidak pernah menjalin hubungan apapun."

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Aku tak mau membahasnya." Baiklah. Dia memang keras kepala. "Sekarang giliran kamu. Sebelum denganku, kamu pernah menjalin kasih dengan siapa?"

"Aku tak mau menyebut namanya, tapi aku pernah pacaran sama pegawai Papa. Tapi dia *matre*. Aku hanya dimanfaatkan."

"Itu menyakitkan." komentarnya.

"Ya, tapi setidaknya aku tahu bahwa nggak semua cinta itu tulus."

"Lalu?"

"Pacar keduaku hanya mikirin selangkangannya. Aku bahkan sampai hampir dia perkosa."

"Sebutkan namanya, aku akan mencari dan membuatnya hancur."

"Untuk apa? buang-buang waktu. Lagian dia sudah nggak bisa ngapa-ngapain aku lagi."

"Selain itu?" tanya Devano lagi.

"Nggak ada. Mantan pacarku cuma dua itu saja."

"Ckk, sepertinya ada yang tertinggal."

Aku menatap Devano penuh tanya. "Siapa? Sok tahu sekali kamu."

Devano tersenyum penuh arti. "Bukan sok tahu. Tapi seharusnya kamu tak perlu menyembunyikan apapun dariku, Sayang. Karena aku pasti tahu."

"Aku.. aku tidak menyembunyikan apapun." Aku masih tak mau mengalah. Sebenarnya, aku mempertimbangkan untuk bercerita tentang Jo. Tapi ayolah, aku belum pernah berpacaran dengan Jo, pasti akan sangat memalukan saat mengakui pernah memiliki cinta sepihak. Belum lagi kenyataan bahwa Jo sekarang sudah menjadi rekan bisnis Devano.

"Baiklah. Sepertinya cukup." Devano menutup percakapan kami. "Lebih baik kita tidur."

Tapi aku masih merasa tak nyaman. Ini seperti bukan diri Devano. Seperti ada yang dia sembuyikan dariku. Apa benar, apa yang dia katakan, bahwa dia akan selalu tahu apapun

tentang diriku, meski aku menyembunyikan hal itu darinya? Benarkah? Lalu apa yang akan dia lakukan jika hal itu terjadi?

Lagi pula, aku tak merasa menyembunyikan apapun darinya. Maksudku, mantan pacarku memang hanya dua, kan? Jo tentu tak masuk dalam hitunganku. Kami tak pernah pacaran sebelumnya, hanya sekali berciuman, dan itu sepertinya tak perlu kubahas dengan Devano.

Ya, seharusnya tidak perlu….

****

Bab 15

Dokter melakukan USG dan melihat keadaan bayiku sebelum kami pulang. Dia bilang, keadaanku dan bayiku sangat baik. Meski begitu, aku masih belum boleh 'disentuh'. Devano tampak tak suka saat mendengarkannya, sedangkan aku tak bisa menahan senyumku.

Well, ini seperti sedang mengerjainya. Apa dia akan mengalami *blue balls* seperti yang pernah dikatakan Rayya? Membayangkan hal itu membuatku terkikik sendiri.

"Apa yang kamu pikirkan?" Devano mendesis tajam, dan aku baru sadar jika sejak tadi dokter dan suster sudah memperhatikan aku yang tertawa-tertawa sendiri seperti orang gila.

"Bukan hal penting."

"Dokter sedang menjelaskan keadaan kamu. Jadi berhenti memikirkan hal-hal yang aneh dan membuatmu terlihat seperti orang bodoh."

Aku mendengus sebal. Meski begitu, aku tak menanggapi perkataan Devano itu. aku lebih memilih mendengarkan apa nasihat dari dokter.

"Kalau ibu merasakan kram, segera istirahat, Bu. Atau segera ke rumah sakit. Usia kandungan Bu Tessa masih rawan, jadi mohon kerja samanya."

"Baik, Dok." Aku menatap Devano sebentar lalu menatap Sang Dokter lagi "Uum, itu saya boleh jalan kaki saja kan? Tidak perlu pakai kursi roda begini?"

Ya, karena Devano yang memintaku agar naik di kursi roda, dan sementara menggunakan kursi roda jika aku ingin kemanapun. Dokter tampak ragu, dia bahkan tampak menatap Devano dengan sedikit takut.

"Apa susahnya nurut saja?" Devano yang menanggapi pertanyaanku dengan pertanyaannya.

Sebenarnya, aku hanya merasa tak nyaman. Aku hanya hamil, tapi dia memperlakukan aku seperti orang yang sakit keras. Awalnya, ini sangat manis, karena dia begitu perhatian padaku. Tapi ayolah, tak harus menggunakan kursi roda, kan?

"Aku capek kalau harus duduk terus."

"Kalau capek kamu bisa tiduran." Jawabnya cepat.

Baiklah, aku kalah. Benar-benar menyebalkan. Kulihat dokter sedikit tersenyum dan dia berkata "Sementara saja, Bu. Nanti kalau masa-masa rawan ini sudah lewat, Bu Tessa bisa bebas tanpa kursi roda." Jelas dokter itu dengan lembut penuh pengertian, sangat berbeda dengan Devano yang tampak selalu mengancam.

"Tidak sepenuhnya bebas." Devano mengoreksi. Aku mendengus sebal. Tidak hamil saja dia sudah mengikatku, bagaimana kalau hamil begini?

****

Sampai di rumah, semua keluarga menyambutku. Mama Sarah tampak bahagia

ketika aku kembali pulang. Memelukku dan menciumiku. Arabella dan Nesya juga datang. Sangat ramai, sedangkan Devano hanya diam berdiri di belakang kursi rodaku.

Mereka begitu menyayangiku seperti aku adalah keluarga kandung mereka. Padahal, aku kan hanya menantu di sini. Aku tahu bahwa keluarga kami sebelumnya memang sangat dekat, tapi aku tidak sadar bahwa kedekatannya hingga seperti ini.

Mereka benar-benar bahagia dengan kabar kehamilanku. Andaikan sikap dan karakter Devano tak berbeda dengan mereka, apa Devano akan mengekspresikan dirinya seperti mereka? pasti menyenangkan sekali jika melihat Devano cerewet seperti Arabella atau Nesya.

"Tessa harus istirahat." Tiga kata yang keluar dari bibir Devano menghentikan kecerewetan semuanya.

"Ahh iya, kan Kak Tessa baru balik dari rumah sakit." Arabella membenarkan.

"Padahal aku masih pengen banyak cerita lagi." Aku melihat kekecewaan di wajah Nesya.

"Nanti kita bisa cerita-cerita lagi, atau besok." Aku mencoba membuatnya senang. "Kita juga bisa melakukan *Girls time* di salon mungkin."

"Jangan macam-maca. Tak ada *Girls time* lagi dalam waktu dekat." Devano menjawab cepat.

Mataku memutar seketika ke arahnya. Dia mau mengurungku dalam rumah? Yang benar saja. Tapi Nesya segera membenarkan perkataan kakaknya. "Kak Dev benar, Kak Tessa memang harus banyak istirahat." Aku mendesah lesu. Memang kalau musuhnya Devano, semua tak akan ada yang berani melawan.

Devano mendorong kursi rodaku menuju ke sebuah ruangan. Sedikit terkejut ketika tahu bahwa kamar kami dipindah ke lantai dasar. Mungkin agar aku tak lagi naik turun tanagga. Apa ini kemauan Devano? Atau mama Sarah?

Masuk ke dalam ruangan tersebut, Devano mengunci pintunya. "Jangan coba-coba melakukan apapun yang membuatmu beresiko. Kamu hanya boleh tinggal di rumah selama dua minggu ke depan. Siapapun yang berani mengajakmu keluar, aku akan memberinya pelajaran, termasuk adik-adikku sendiri."

"Dihh, kamu apaan sih, pasti bosan banget tau." Aku memprotesnya.

"Tidak akan bosan, karena aku akan memberikan apapun yang kamu mau."

"Aku nggak mau apapun dari kamu." Aku mulai merajuk. Berharap bahwa Devano akan sedikit menurunkan sikap posesifnya yang benar-benar terasa mencekikku.

"Terserah kamu saja." Devano malah memilih pergi meninggalkanku masuk ke dalam kamar mandi. Sungguh, dia bukanlah sosok pria idaman, dimana ketika si perempuan merajuk, si pria akan memohon maaf dan menuruti apapun kemauan wanitanya. Dia benar-benar bukan pria seperti itu. dan itu kembali membuatku kesal.

Tak berapa lama, Devano keluar dari kamar mandi, aku masih memasang wajah cemberutku, dan dia mulai mendekatiku. Devano berjongkok di hadapanku dan berkata dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

"Kalau keadaanmu sudah stabil, kamu bisa keluar dari rumah ini, jalan-jalan kemanapun. Bahkan ke luar negeri, aku akan mengizinkanmu. Tapi tidak sekarang, kamu harus memikirkan bayi kita."

Baiklah, anggap saja aku manusia terlabil di dunia, aku tak peduli. tapi sungguh, ucapan Devano yang lembut itu membuatku tersentuh seketika. Pipiku memanas, bahkan aku tahu jika sekarang sudah bersemu merah. *Bayi kita,* mendengar Devano menyebut hal itu dengan nada lembut membuatku berbunga-bunga seketika.

"Sudah mengerti maksudku, kan?" tanyanya lagi.

Aku tak bisa menahan senyumanku, lalu aku mengangguk dengan manja. "Bantu aku." ucapku sembari merenggangkan tangan.

"Mau pipis?" tanyanya.

"Mandi. Badanku lengket."

Sebenarnya, aku memiliki misi kecil saat ini. Ya, ini adalah waktu dimana aku harus membalas dendam pada si manusia kutub ini. Dia akan mengurungku di rumah ini selama dua minggu ke depan, meski itu untuk kebaikanku dan bayi kami, tapi tetap saja, itu adalah suatu yang sangat membosankan. Jadi, aku akan sedikit memberinya pelajaran.

Devano menggendong tubuhku dan membawanya masuk ke dalam kamar mandi. Dia mendudukkanku di atas *closet*, kemudian bersiap pergi meninggalkan aku. tapi aku tak akan membuatnya mudah. Aku menahannya dengan menarik ujung bajunya. Devano menatapku penuh tanya.

"Boleh minta mandiin?" tanyaku lengkap dengan tatapan memohon yang kubuat.

Devano menatapku penuh selidik. "Apa yang kamu rencanakan?"

"Nggak ada, Cuma mau dimandiin aja. Memang salah ya? Katanya aku nggak boleh banyak gerak."

Devano mendesah panjang, dia tampak pasrah dan menuruti apa mauku. Dia akhirnya membantuku melucuti pakaian yang kukenakan. Aku hanya bisa tersenyum senang. Hatiku bersorak bahagia.

Lihat saja Mr. Devano, Anda akan menyesal karena sudah membuat saya kesal.

****

Aku masih menahan senyum ketika melihat ekspresi Devano saat ini. wajahnya ditekuk. Meski begitu dia masih melakukan apa yang aku minta. Yaitu memandikan aku.

Ya, saat ini, aku sedang dimandikan oleh dia. tubuhku telanjang bulat di bawah tatapan matanya, meski begitu, aku tahu bahwa dia tak bisa melakukan apapun, meski dia ingin.

Jemarinya dengan mahir, menggosok tubuhku dengan sabun. Menciptakan busa-busa yang lembut dan wangi, membuat suasana sedikit berbeda. Kami berdua sama-sama bisu, tak ada yang membuka suara sedikitpun. Devano tampak memfokuskan diri untuk membersihkan tubuhku, sedangkan aku masih tak berhenti mengamati ekspresi dan reaksinya.

"Kamu bilang, kalau kamu mau nurutin apapun mauku, kan?" pancingku.

"Hemm." Devano tampak enggan menjawab. Dia kesal, aku tahu itu.

"Kalau misalkan, saat ini, aku pengen, gimana?"

"Pengen apa?" tanyanya yang masih enggan menatap kontak mataku.

"Itu… pengen kamu." jawabku dengan nada menggoda.

Devano menghentikan aksinya. Menatapku dengan tatapan membunuhnya. "Kamu tahu kan kalau hal itu sekarang menjadi pantangan buat kita?"

"Tapi aku pengen, gimana dong?"

"Lupakan." Devano melanjutkan aksinya membasuh tubuhku yang penuh busa dengan air dari *Shower.*

"Dev…" rengekku. Aku masih mencoba untuk menggodanya.

"Demi Tuhan, Tessa! apa yang membuatmu seperti ini? Mati-matian aku menahan keinginanku, demi bayi kita."

"Tapi…"

"Tidak ada tapi." Devano memotong kalimatku. Aku memberengut kesal. Awalnya, aku memang hanya ingin menggodanya. Tapi membayangkan tubuh kami sama-sama basah dan menyatu satu sama lain membuatku tergoda.

Aku sudah gila ya?

Devano meraih sebuah handuk, kemudian memakaikan sebuah kimono untukku. dan tanpa banyak bicara, dia menggendongku dan menurunkanku di atas ranjang.

"Sekarang tidurlah, dan jangan cerewet lagi." Pesannya sebelum dia kembali masuk ke dalam kamar mandi.

Dasar manusia kutub menyebalkan! Gerutuku dalam hati.

*****

Dua minggu benar-benar terasa membosankan bagiku. Pertama karena aku harus menggunakan kursi roda, kedua karena aku tidak boleh keluar rumah selangkahpun oleh Devano, dan yang terakhir karena sikap posesif pria gila ini yang membuatku ikut gila sepertinya.

Bagaimana tidak, hampir setiap hari, dia mendatangkan dokter kandungan dan seorang suster untuk memeriksa keadaanku dan memantaunya di rumah. Apa itu bukan suatu hal yang kelewatan?

Mencoba melupakan semua itu, aku berpikir bahwa hari ini adalah terakhir kalinya Devano memperlakukanku seperti orang yang sakit keras. Sudah dua minggu lamanya, dan dokter sudah memeriksaku tadi pagi, berkata bahwa keadaanku sudah sangat baik dan normal seperti ibu hamil pada umumnya, jadi aku tak perlu lagi memakai kursi roda seperti yang selama ini kulakukan.

Aku bersorak gembira saat tahu bahwa hari ini adalah hari kebebasanku. Mungkin aku akan menghabiskan waktu seharian di salon, luluran, creambath, dan sejenisnya. Kulihat rambut dan kulitku sudah kusam, kuku-

kukukupun tampak tak terawat, mungkin aku bisa menghabiskan hari di salon dengan Rayya, tentunya sembari bergosip ria dengannya.

Ketika aku sibuk merias diri, kulirik ke arah Devano dari pantulan cermin di hadapanku. Dia tampak mengamatiku, seperti sedang menilai apa yang akan kulakukan.

"Kamu nggak ke kantor?" tanyaku sembari menyisir rambut panjangku.

"Kamu mau kemana?" bukannya menjawab pertanyaanku, dia malah bertanya balik padaku.

"Ke salon. Aku sudah janjian sama Rayya. Mau cuci rambut, luluran sama buat kuku. Kayaknya rambut, kulit sama kukuku sudah jelek."

Devano menghela napas panjang sebelum dia merogoh ponselnya dan mulai menghubungi seseorang. "Batalkan semua janji hari ini, saya mau cuti hari ini." mataku membulat seketika ke arahnya.

"Kamu mau kemana?" aku bertanya setelah Devano mematikan panggilannya.

"Kamu mau ke salon seharian, kan?"

"Iya."

"Aku akan mengantarmu."

"Apa?" aku terkejut, sungguh. "Dev, ini nggak perlu. Maksudku, aku kan sudah ke sana sama Rayya."

"Rayya saja nggak cukup buat mencegah kecerobohanmu. Ingat, kamu itu ceroboh dan sedikit lemot, aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

"Tapi… di salon akan sangat membosankan." Ya, tentu saja, aku benar-benar ingin merayakan kebebasanku hari ini, tapi bagaimana bisa aku merayakannya kalau kebebasanku rasanya hanya semu? Devano akan menempel padaku, dan hal itu akan sangat membosankan.

"Aku nggak peduli. Nggak ada alasan kamu untuk menolakku." Lanjutnya lagi tanpa bisa diganggu gugat. Sungguh, aku benar-benar kesal terhadapnya.

****

"Haiiii..." Rayya menghambur memeluk tubuhku ketika kami sudah sampai di halaman salon langganan kami. Dia pasti begitu merindukanku, sama sepertiku yang juga merindukannya, dan juga merindukan matahari.

Dua minggu terakhir memang sangat membosankan bagiku. Maksudku, sebelumnya, aku bukanlah anak rumahan. Aku suka belanja, aku suka ke salon, aku suka ngafe bareng sama Rayya sesekali bergosip ria, dan jangan lupakan bahwa aku memiliki bisnis fashion yang harus kuurus. Tapi dua minggu terakhir, aku seperti sedang di kurung di rumah besar keluarga Daniswara. Aku tahu bahwa hal itu demi kebaikan diriku sendiri dan juga bayiku, tapi kupikir itu sangan berlebihan.

"Selamat Non, akhirnya bisa merasakan hari kebebasan juga." Ya, selama ini aku hanya berhubungan dengan Rayya melalui *Whatsapp* atau sosial media lainnya bahwa aku sangat merindukan kebebasanku. Saat kuminta dia datang ke rumahku, Rayya selalu beralasan bahwa suaminya tak bisa mengantarnya, sedangkan dirinya tak mungkin datang sendiri karena tak enak dengan keluarga Devano.

"Kebebasan apanya, kamu nggak lihat siapa yang baru keluar dari mobil tuh." Gerutuku. Rayya mengedarkan pandangannya ke arah yang kusebut dan dia tampak terkejut.

"Itu si manusia kutub ngapain ikutan ke sini?"

"Ya ngapain lagi kalau enggak ngawal bininya."

"Apa? kamu serius?"

Aku tak menjawab, hanya mendengus sebal sembari masuk ke dalam salon diikuti dengan Rayya di belakangku.

****

"Tess, dia beneran gila sih kalau menurutku. Seumur-umur, ya, si Rendra mana mau nungguin aku di salon. Sedangkan dia…"

Aku menatap ke arah cermin di hadapanku, yang terdapat pantulan diri Devano yang sedang duduk tegap di ruang tunggu, sesekali, dia bahkan menatap ke arahku. "Siapa juga yang bilang dia waras. Dia memang gila." Aku masih saja kesal saat mengingat bagaimana kerasnya Devano ketika ingin mengawalku.

"Terus, apa yang akan kita lakuin selanjutnya? Nggak mungkin, kan, kalau tiap kita keluar, dia ikutan?"

"Itu dia yang kupikirin. Kan aku pengen *girls time* gitu. Sambil bergosip ria gitu. Nggak lucu kalau kita menggosipkan orang yang jelas-jelas *ngintilin* kita."

Rayya berpikir sebentar. "Gimana, kalau habis ini kita belanja aja? Trus buat dia bosen gitu. Siapa tahu abis itu dia kapok."

Aku berpikir sebentar. Apa yang dikatakan Rayya memang perlu dicoba. Ya, mungkin dengan berbelanja akan membuat Devano kapok menemaniku seharian dan memilih tidak lagi ikut saat aku akan bertemu dengan Rayya lagi.

"Kayaknya itu ide yang paling briliant, oke, habis ini kita belanja." Ucapku dengan penuh semangat.

Lihat saja, Tuan Daniswara, Anda akan menyesal telah berurusan denganku.

*****

Jam Enam sore, kami tiba di sebuah pusat perbelanjaan. Aku segera menyeret Rayya memasuki sebuah toko pakaian branded dan mulai memilih-milih mana yang akan cocok kugunakan.

Sebenarnya, Devano tadi sempat menolak ketika aku ingin pergi berbelanja. Dia beralasan bahwa itu akan membuatku capek. Tapi aku tak mau mengalah, kubilang padanya bahwa sebentar lagi tubuhku akan membengkak karena hamil, baju-bajuku tak akan muat, dan mau tak mau, Devano menuruti permintaanku.

Kini, dia sedang mengikutiku dan juga Rayya tepat di belakang kami. Wajahnya ditekuk, dan aku merasa bahagia ketika melihat wajahnya tertekuk seperti itu.

"Dia marah, nggak ya, nanti?" Rayya berbisik padaku.

"Biar aja, salah sendiri ngapain ikutin perempuan belanja. Kamu tahu sendiri kan gimana kalau kita belanja, bisa-bisa sampai *mall* ini tutup." Jawabku lengkap dengan tawa lebar yang terhias di wajahku.

Aku mulai mengabaikan keberadaan Devano, dan meminta Rayya untuk membantuku memilih beberapa pakaian. Apa yang kukatakan pada Devano memang sebuah kenyataan, bahwa aku memang butuh pakaian hamil secepatnya. Semua saat ini terasa sesak, Rayya bahkan berkaja jika dada dan pinggulku sudah mengembang sejak sekarang.

Sesekali Rayya mengolokku, bahwa dia tidak sabar untuk melihatku seperti paus terdampar, setelah tubuhku membengkak karena kehamilan. Benar-benar jahat temanku yang satu itu. Kami terus saja memilih pakaian tanpa menghiraukan Devano karena kami lebih asik saling mengobrol dan mengolok satu sama lain. Hingga kemudian, tanpa sadar kepalaku menoleh ke belakang, dan tak mendapati Devano di belakang kami.

"Ra, Devano kok nggak ada?" tanyaku dengan spontan.

Rayya ikut mencari, lalu kami kembali ke arah kami datang tadi, takut bahwa Devano tersesat diantara baju-baju atau mungkin dia memilih pulang karena tak tahan dengan kekonyolan kami. Tapi ternyata, ketika aku

mendapatinya, rupanya dia sedang bercakap-cakap dengan seseorang.

Keduanya tampak akrab, keduanya tampak tak menghiraukan sekitar mereka. dan aku cukup tahu siapa orang itu. Dia adalah Maria, perempuan yang katanya rekan kerja Devano, perempuan yang katanya sudah memiliki suami. Tapi kini, entah kenapa aku tak percaya tentang hal itu lagi….

Apa yang mereka lakukan? Apa hubungan mereka? kenapa… kenapa aku merasa ada sesuatu yang sesak di dadaku?

****

Bab 16

"Dia siapa, Tess?" entah, berapa kali Rayya menanyakan kalimat itu. Dan aku baru menanggapinya setelah dia mengguncang tubuhku dan menyadarkanku dari lamunan.

"Ehh... itu... aku..." Aku ragu untuk menjawab.

"Ada apa, Tess?"

"Devano bilang, namanya Maria. Mereka rekan bisnis?"

"Kamu serius?" Rayya tampak tak percaya. "Kita sama-sama tahu gimana Devano, Tess. Jika karakter Devano seperti kebanyakan orang, mungkin akan biasa saja saling menyapa dan mengobrol dengan saat tak sengaja bertemu di jalan. Tapi ini Devano, Tess, kita tahu siapa dia."

Rayya benar. Itulah yang sejak tadi kupikirkan, bahwa Devano membuatku tak

nyaman dengan kedekatan mereka yang tampak jelas, padahal yang kutahu, Devano bukan orang yang gampang bergaul seperti itu.

"Maria sudah punya suami." Jelasku pada Rayya. "Katanya." Lanjutku lagi. "Lebih baik kita lanjutin belanja saja."

"Kamu serius? Dalam keadaan seperti ini kamu masih mikirin belanja?"

"Lalu aku harus apa?" tanyaku pada Rayya.

"Pura-pura datang dan bersikap biasa saja. lalu tunjukkan pada mereka, dimana kedudukanmu." Sekali lagi, Rayya benar, tapi aku terlalu pengecut untuk melakukan hal itu. maksudku, aku takut, apa yang kupikirkan adalah suatu kebenaran, bahwa Devano dan Maria memang memiliki hubungan special meski Maria sudah menikah.

Aku menggelengkan kepala "Enggak." Tolakku.

"Kenapa, Tess?" tnya Rayya.

Aku tak bisa menjawab. Aku hanya takut dengan kemisteriusan Devano. Aku takut dia

menyembunyikan sesuatu yang membuatku hancur. Karena kini, aku sudah merasa nyaman dekat dengan pria itu.

"Devano akan bilang sama aku kalau dia bertemu dengan perempuan itu. aku yakin. Karena mereka memang tak ada hubungan apapun."

Rayya tampak menghela napas panjang. "Oke, kita tunggu saja, dan pura-pura tak melihat apa yang dia lakukan."

Sebenarnya, saat ini aku sedang berjudi. Aku tak yakin jika Devano akan mengatakan hal itu. aku memilih menunggu dan berharap bahwa dia benar-benar akan mengatakan bahwa dia bertemu dengan Maria dan mereka hanya mengobrol biasa. Karena jika itu terjadi, maka tandanya Devano memang tak memiliki sesuatu yang harus kucurigai diantara mereka berdua.

Tak berapa lama, Devano menuju ke arah kami, kupikir dia akan mengatakan tentang pertemuannya dengan Maria, tapi ternyata…

"Sudah selesai belanjanya?" tanyanya padaku.

"Kamu dari mana?" aku bertanya balik, berharap dia memberi tahu apa yang baru saja dia lakukan atau bahkan dia bicarakan dengan Maria.

"Nggak kemana-kemana, di sana saja." jawabnya sedikit cuek. Devano lalu melirik sekilas ke arah jam tangannya dan dia berkata "Kalau sudah, kita pulang, aku ada janji."

"Janji?" aku bertanya-tanya. Bukankah tadi pagi dia menghubungi seseorang untuk membatalkan semua janjinya? Atau jangan-jangan, janji yang dimaksud Devano saat ini adalah janji dengan Maria? Benarkah mereka akan saling bertemu? Berdua?

Memikirkan hal itu membuatku marah. Emosi tiba-tiba saja tersulut. Sikap sensitifku kembali kurasakan hingga aku merasa bahwa apa yang kurasakan benar-benar tak masuk akal. Memangnya kenapa kalau dia memiliki janji dengan Maria? Kenapa aku harus semarah ini? apa karena… karena aku….

Astaga… bagaimana mungkin aku merasakan perasaan ini?

Tanpa banyak bicara, aku membatalkan acara belanjaku, kutinggalkan toko tersebut dan segera menuju ke mobil. Aku sangat marah, hingga aku yakin bahwa ini bukanlah diriku sendiri.

Devano tampak mengikutiku, masuk ke dalam mobil dan bertanya "Ada apa?"

Aku tak menjawab, memilih memalingkan wajahku ke arah lain dan mengunci bibirku. Tapi Devano seakan tak ingin menyerah, dia bertanya lagi padaku, apa yang terjadi.

"Aku mau pulang." Jawabku.

"Kenapa tiba-tiba?"

"Bukannya kamu mau ada janji sama seseorang? Jadi ya sudah, antar aku pulang." Jawabku dengan nada kesal. Ini adalah pertama kalinya aku bersikap seperti ini padanya. Jika biasanya Devano menekanku balik, maka kali ini, dia memilih mengalah.

Ada apa?

Devano mulai menyalakan mesin mobilnya dan mobilnya mulai meninggalkan

area pusat perbelanjaan. Kami saling membisu satu sama lain, dan hal itu semakin membuatku kesal.

Tak berapa lama, ponselku berbunyi, pesan masuk dari Rayya kuterima.

Rayya : Hei, kampret. Kira-kira dong kalau ngambek. Ini belanjaan elu gimana? Dan gue pulang pakek apa?

Aku bahkan sudah mengabaikan keberadaan Rayya yang tadi ikut ke *mall* bersamaku dan meninggalkan mobilnya di salon. Rayya benar-benar kesal sampai-sampai dia menggunakan panggilan *lo-gue*-nya. Aku tak peduli, dia masih bisa pulang dengan taksi, sedangkan aku, aku sudah memutuskan untuk merajuk, aku tak mungkin meminta Devano putar balik dan menjemputnya, mau ditatruh dimana mukaku?

****

Sampai di rumah, aku masih menekuk wajahku. Kupikir, Devano akan menyadari kesalahannya dan mengatakan tentang pertemuannya dengan Maria, lalu meminta maaf padaku, tapi ternyata, dia malah

mengabaikanku dan memilih masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri dan mengganti pakaiannya.

Aku membuang wajah ke arah lain saat dirinya sudah rapi dan menatap ke arahku. Devano berkata bahwa dia mungkin akan pulang malam, memintaku untuk makan malam sendiri dan tidur cepat.

Aku mengabaikannya.

"Aku mengawasimu dari manapun, Tessa. Jangan macam-macam."

"Aku nggak peduli."

Devano mendekat ke arahku, dia berjongkok di hadapanku dan berkata "Apapun yang sudah kulakukan dan membuatmu kesal, aku minta maaf. Aku akan mengalah karena dokter bilang, kehamilan akan membuatmu labil dan sesnsitif."

Mataku memutar ke arahnya. "Maksudmu, kemarahanku ini bukan masalah untukmu?"

"Ya, karena dokter bilang, perempuan hamil suka marah-marah sendiri, atau menangis sendiri, itu karena hormon."

"Tapi aku marah bukan karena hormon!" seruku keras dengan nada kesal. Apa-apaan dia, aku bukan orang pemarah, aku marah karena memiliki alasan, bukan hanya karena hormon.

Devano bangkit. "Oke, sepertinya kamu memang harus ditinggalkan sendiri untuk menenangkan pikiranmu."

Sungguh, dia benar-benar menyebalkan. Aku mengabaikannya, memilih menghadap ke arah lain dari pada harus menatapnya. Dia membuatku kesal, bagaimana mungkin dia berpikir bahwa aku marah hanya karena hormon? Itu sangat menyebalkan. Bukannya merayuku Devano malah memilih pergi meninggalkanku. Lihat saja, setelah ini, aku akan membuatmu marah, dan aku akan mengabaikan kemarahanmu seperti yang kamu lakukan saat ini.

Lihat saja, Tuan Daniswara.

***

Aku yakin, jika Devano mengetahui hal ini, dia akan marah. Ya, aku sengaja melakukannya. Aku tak peduli karena dia sudah membuatku sangat marah dengan menyembunyikan pertemuannya dengan Maria dariku, dan juga kemungkinan besar saat ini dia sedang bertemu dengan perempuan ini.

Kini, aku membalasnya.

Aku bertemu dengan seseorang, siapa lagi jika bukan Jo. Jika Devano tahu aku tidak berada di rumah, aku yakin bahwa dia akan marah, dan kemarahannya akan berlipat ganda ketika dia tahu aku keluar dengan seseorang. Meski hingga kini Devano belum mengetahui tentang hubungan masa laluku dengan Jo, tapi aku yakin, Devano akan marah saat aku bertemu dengan Jo malam ini.

Sebenarnya, aku tidak ingin membawa Jo dalam masalah rumah tanggaku dengan Devano. Tapi mau bagaimana lagi? Aku hanya memiliki Jo sebagai umpan kemarahan Devano. Jika aku bertemu dengan Rayya, dengan mudah Devano akan membereskan semuanya, karena aku tahu bahwa Rayya berada dibawah tekanan Devano karena suaminya bekerja dengan suamiku itu.

Kini, aku tak tahu apa yang harus kubahas dengan Jo. Maksudku, aku mengajaknya bertemu hanya supaya Devano marah, dan kini, Jo tampak antusias dengan pertemuan kita. Mungkin dia pikir bahwa aku akan membahas tentang hubungan kami.

Ya Tuhan! Bodoh sekali kau Tess!

"Aku senang, akhirnya kamu mau menghubungiku dan mengajakku bertemu seperti ini."

"Jangan salah paham, Jo. Aku hanya ingin menjelaskan sesuatu tentang hubungan kita."

"Bahwa kamu memiliki rasa denganku, kan?"

Aku menghela napas panjang. "Jo, Tolong. Itu hanya masa lalu. Sekarang sudah berbeda. Kita masih bisa berteman tapi tidak bisa sedekat dulu."

"Kenapa?"

"Karena kamu tahu, kan kalau aku sudah bersuami?"

"Aku nggak peduli." Jo tampak tak ingin mempermasalahkan statusku. Aku bingung harus seperti apa lagi menjelaskan padanya. "Intinya, kamu mau bertemu denganku, artinya bahwa kamu tidak mempedulikan statusmu saat ini."

Apa maksudnya? Ya Tuhan! Apa aku sudah salah karena bertemu dengannya? aku tidak menyangka bahwa Jo akan sekeras kepala ini.

"Jadi begitu?" suara itu membuatku terkejut, aku membalikkan tubuhku dan mendapati Devano yang sudah berdiri di belakangku. Dia tampak marah, amat sangat marah.

Bagaimana bisa dia berada di sini, secepat ini?

Bukankah ini yang kuinginkan? Lalu kenapa, aku merasa bahwa hal ini cukup menakutkan?

****

Malam itu, Devano sebenarnya sedang mendatangi undangan dari Maria dan juga Andrew. Undangan ulang tahun pernikahan mereka berdua. Tak ada yang special. Hanya

makan malam bersama. Awalnya, Devano ingin mengajak Tessa ikut serta, tapi melihat *mood* Tessa yang tiba-tiba buruk, membuat Devano membatalkan niatnya. Lagi pula, ia belum terlalu siap mengenalkan Tessa pada Maria dan Andrew, dua orang yang bahkan lebih mengenal Devano dari pada keluarganya sendiri.

Devano hanya diam, sesekali membuka suara ketika Maria atau Andrew bertanya padanya. Jujur saja, pikirannya saat ini tak ada di tempat itu, melainkan di rumah. Memikirkan apa Tessa baik-baik saja? apa istrinya itu sudah makan malam?

"Kayaknya kamu sedang memikirkan sesuatu." Ucap Maria yang sejak tadi sesekali mengamati diri Devano.

Devano berdehem sedikit. "Ya, aku sedang memikirkan perempuan itu. apa dia sudah malan malam atau mengabaikan peringatanku tadi."

Terdengar tawa lebar dari Andrew. Andrew memang bisa menjadi sangat formal dan sangat serius ketika menjadi psikolog pribadi Devano, tapi dia juga bisa dengan cepat

mencairkan suasana seperti ini karena pada dasarnya, dia adalah pria yang humoris.

"Kenapa tadi nggak diajak sekalian?"

"*Mood*-nya sedang buruk. Dia sensitif dan suka marah-marah."

"Karena hamil?" tanya Maria.

Devano mengangguk "Mungkin karena itu. Dia menjadi lebih manja dan sangat sensitif."

"Makin cinta dong." Maria berkomentar. Devano hanya bisa menatap Maria dan Andrew secara bergantian.

"Aku tidak tahu apa maksudmu." Devano masih mencoba mengelak.

"Dev, ayolah. Kapan lagi kamu bisa seterbuka ini dengan perempuan? Kamu bisa melakukannya karena kamu memiliki perasaan lebih padanya, Dev." Andrew yang membuka suaranya.

"Tidak mungkin aku jatuh cinta pada orang yang tidak mencintaiku. Itu bukan aku." Devano masih bersikeras.

Andrew tersenyum dan menepuk bahu Devano. "Dia tidak akan menolakmu, *Bro*. dia sudah menjadi milikmu. Jadi, tidak masalah kalau kamu mengakui perasaanmu padanya."

"Drew, kamu tahu sendiri bagaimana keadaanku, kan?"

"*Yes, i know. You're an Avoidant sufferer*. Tapi aku juga tahu kamu bisa mengatasinya. *You're still therapy with me, remember*." Andrew mulai serius. "*You won't get recover, if you don't try it with this girl,* Dev." Lanjutnya lagi.

"*Oh, By the way, she is not a girl, she is a woman, and she is my wife.*" Devano tak suka saat Andrew menyebut Tessa seorang gadis, seolah-olah temannya itu menunjukkan bagaimana belianya Tessa dan selisih usia mereka yang cukup jauh.

"Apa bedanya?"

"Tentu saja berbeda, dia sudah mengandung, jadi dia bukan gadis kecil lagi."

"Aku tak menyebutnya gadis kecil." Andrew masih tak ingin mengalah.

"Baiklah, apa kita akan di sini semalaman dan membahas tentang kegadisan Tessa?" Maria yang mulai kesal dengan percakapan konyol mereka akhirnya menyahut. Kemudian dia mulai menenangkan Andrew, dia pikir, Andrew memang terlalu jauh mencampuri urusan perasaan Devano. "Sayang, tenang, Devano pasti tahu apa yang dia rasakan.." lanjut Maria sembari menggenggam telapak tangan Andrew.

"*No, Babe*. Devano harus tahu bahwa tak ada yang perlu dia takutkan." Andrew masih tak mau mengalah. "Di sini, aku berbicara sebagai psikiaternya, bukan sebagai temannya. Devano harus berani menyatakan perasaannya, jika dia benar-benar mencintai Tessa."

Devano menghela napas panjang. *"God! This is crazy, Man."*

"Ya, semua orang akan gila karena cinta." tambah Andrew.

Pada saat itu, ponsel Devano berbunyi. Sebuah email masuk dari seseorang yang ia minta untuk mengawasi Tessa. Tessa keluar dari rumahnya, dan wanita itu sekarang sedang

berada di kafe dengan seorang pria. Siapa lagi jika bukan Joshua Mahardia.

Wajah Devano mengeras seketika, kemarahan tampak jelas di wajahnya, membuat Maria dan Andrew tahu bahwa ada yang tak beres dengan temannya itu.

"*Are you okay,* Dev?" tanya Andrew kemudian.

"*Of course not.* Perempuan itu membuat masalah lagi."

"Kenapa?"

Devano menunjukkan foto kebersamaan Tessa dengan Joshua di kafe itu, membuat mata Andrew membulat ke arahnya. "*Don't panic, Man.* Kita tidak tahu apa yang mereka bahas di sana."

"Apa lagi yang dibahas oleh seorang perempuan yang sudah bersuami dengan mantan pacarnya di kafe saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam?" pertanyaan Devano tak bisa dijawab oleh Andrew.

Andrew hanya tidak ingin Devano menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang memperburuk keadaannya. Tapi, ia juga tak bisa berbuat banyak. Masalahnya adalah, bahwa Andrew sendiri tidak yakin apa yang sedang dilakukan dan di bahas Tessa di belakang Devano.

*****

"Aku nggak peduli. Intinya, kamu mau bertemu denganku, artinya bahwa kamu tidak mempedulikan statusmu saat ini ."

"Jadi begitu?" aku berdiri seketika saat kudapati Devano sudah berdiri di belakangku.

"Sejak kapan kamu di sana?"

"Belum lama, tapi cukup tahu beberapa kalimat sialan yang sedang kalian bahas."

Aku tak bisa berbuat banyak, ini memang rencanaku untuk membuat dia marah. Tapi ketika Devano benar-benar marah, entah kenapa aku murai merasa takut.

Tanpa banyak bicara, Devano meraih pergelangan tanganku, kemudian dia mengajakku pergi begitu saja.

"Urusanku dengan Tessa belum selesai." Ucapan Jo menghentikan langkah kami. Devano menatap kembali ke arahku bergantian ke arah Jo. Ya Tuhan! Jo sedang cari mati, ya?

Dengan tenang Devano menjawab. "Kalau Anda memiliki urusan dengan istri saya, maka nanti kita selesaikan bersama-sama. Sekarang, dia harus istirahat."

"Urusan saya dengan Anda hanya sebatas bisnis, sangat berbeda dengan urusan saya dengan Tessa." Jo benar-benat tak takut, dia bahkan sudah mendekat dan meraih sebelah pergelangan tanganku yang lain.

Devano sedikit tersenyum. "Maaf mengecewakan Anda, tapi urusan istri saya, sekarang juga sudah menjadi urusan saya." Devano menatap pergelangan tanganku yang dicekal oleh Jo, kemudian dia melepaskannya dengan paksa. "Jangan sentuh istri saya lagi." Ancamnya penuh penekanan sebelum mengajakku pergi meninggalkan kafe tersebut.

****

Sepanjang perjalanan pulang, Devano tidak membuka suara sedikitpun. Aku tahu

bahwa dia marah, tapi aku tidak menyangka bahwa kemarahannya saat ini membuatnya menjadi manusia dingin dan bisu. Dia tampak tak memperhatikan aku, lebih fokus ke arah jalanan dan mengemudi secepat mungkin agar segera sampai di rumah. Atau mungkin, apartmennya, karena aku baru sadar bahwa jalanan yang diambil Devano adalah jalanan yang menuju ke apartmennya.

Aku mengikutinya saja.

Ketika kami sampai di apartmennyapun, Devano meninggalkanku, masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Aku yang masih duduk di pinggiran ranjang hanya bisa menunduk lesu. Merasa bersalah dan entahlah, aku merasa tak nyaman dengan sikapnya, padahal, bukankah ini yang kuinginkan sejak tadi? Mememancing kemarahannya seperti ini?

"Sudah makan?" pertanyaannya membuatku mengangkat wajah dan menatapnya.

Aku menggelengkan kepala. Aku memang belum sempat makan. Hanya tadi minum jus di kafe. Itupun tak sepenuhnya

kuhabiskan karena sibuk memikirkan Devano. Benar-benar menyebalkan.

"Mau makan apa?" tanyanya lagi.

"Nggak perlu, aku tidur saja." jawabku nyaris tak terdengar.

Devano berdecak sebal. Kemudian dia keluar dari kamar. Entah kemana aku tak tahu. Rasa sedih tiba-tiba saja menghantamku. Membuat mataku berkaca-kaca seketika. Aku tak tahu apa yang membuatku sedih, apa rasa bersalah? Apa rasa takut? Atau, apa karena aku sudah membuat Devano kecewa dan merasa mengkhianatinya?

Aku berdiri seketika, berjalan cepat keluar dari kamar dan mencari keberadaan Devano. Lalu aku mendapati pria itu sedang membuat sesuatu di dapurnya. Apa dia memasak? Untukku? bagaimana bisa? Bukankah seharusnya dia marah padaku?

Dengan spontan kakiku melangkah ke arahnya, lalu tanpa basa-basi lagi, lengan ini terulur memeluk tubuhnya dari belakang. Kurasakan tubuh Devano membeku, wajahku

kusandarkan ke punggungnya, dan tanpa bisa ditahan lagi, aku menangis.

"Maafkan aku…" kata-kata itu meluncur begitu saja dari bibirku. Maaf, entah untuk apa, entah bagaimana bisa aku merasa sebersalah ini dengan suamiku……

****

Bab 17

Aku masih memeluk tubuh Devano, dia masih membisu dan aku masih menangis. Lalu kurasakan dia melepaskan pelukanku, membalikkan tubuhnya dan mengangkat wajahku dengan kedua belah telapak tangannya.

Devano mengusap sisa air mata di pipiku, tapi dia masih bisu, dia tak mengucapkan sepatah katapun, itu membuatku semakin takut, itu membuatku sedih. Lalu tanpa kuduga, dia menundukkan kepalanya, kemudian mencumbu bibirku dengan lembut, mencecapnya dengan penuh gairah. Oh, sepertinya sudah cukup lama kami tak melakukan hal ini.

Sedikit demi sedikit, Devano mendorong tubuh kami, dia mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di meja dapur. Bibirnya masih mencumbuku, seakan tak ingin melepaskan diri sedetikpun dariku.

Aku mulai tergoda, gairahku mulai tumbuh, entah bagaimana caranya. Kesedihan yang kurasakan tiba-tiba menguap entah kemana, digantikan oleh sebuah gairah yang dipancing oleh diri Devano.

Devano melepskan tautan bibir kami, menatapku dengan tatapan lembutnya, kemudian dia melucuti pakaian yang kukenakan. Seperti biasa, aku sudah polos di bawah tatapan matanya, sedangkan dia masih berpakaian lengkap.

Jemari Devano mengusap bibirku, turun, menuruni leherku, melewati dadaku, kemudian berhenti pada perutku. Dia mengamatinya. Tak serata dulu, aku tahu itu. usianya baru lima belas minggu. Belum seberapa tampak. Tapi Devano terlihat suka mengamatinya.

Dia mengusap-usap cukup lama, aku hanya bisa memperhatikannya saja. kemudian, dia mulai membuka suaranya.

"Hentikan aku sebelum aku melakukan lebih jauh." Bisiknya nyaris tak terdengar.

"Kenapa harus berhenti?"

Ya, kenapa? secara medis, aku sudah sembuh. Dokter bilang kami sudah bisa melakukan hubungan badan. Kenapa aku harus menghentikannya? Devano menggelengkan kepalanya.

Dia menunduk, mengecupi sepanjang kulit perutku, lalu bertanya lagi padaku "Kamu ingin?"

Pipiku memanas karena pertanyaannya. Aku sudah telanjang, dia sudah menggodaku, bagaimana mungkin dia menanyakan pertanyaan itu padaku? Tentu saja saat ini aku menginginkannya.

"Baiklah, aku akan memberimu pelepasan." Devano mulai berlutut di hadapanku, kemudian dia mulai mendaratkan bibirnya pada pusat diriku.

Ohhh, rasanya, aku bisa gila. Dia begitu mahir menggodaku, dia begitu pandai membelaiku, membuatku terbang. Kepalaku terlempar ke belakang, eranganku menggema ke segala penjuru ruangan. Aku tak tahu darimana dia bisa menggodaku seperti ini. Dari novelkah? Jika iya, maka aku berhutang terima kasih pada si penulisnya.

Devano masih membelaiku, dia masih memberiku kenikmatan dengan bibir dan juga lidahnya. Hingga ketika aku tak mampu menahannya lagi, kuteriakkan namanya ketika pelepasan mulai kudapatkan.

Devano menghentikan aksinya. Mengecup beberapa kali pusat diriku, sebelum kemudian dia mengecup perutku dan mulai bangkit dari posisinya. Tubuh dan wajahku berkeringat karena pelepasan tersebut, Devano hanya menatapku dengan mata hijaunya yang sudah berkabut. Aku tahu bahwa dia sedang mengnginkanku, tapi ada sesuatu dari dirinya yang tampak berperang dan menahan untuk tidak melakukannya denganku. Ada apa?

Tanpa kuduga, Devano menggendong tubuh polosku, kakinya menuju ke arah kamar, menidurkanku di atas ranjangnya, kemudian menyelimutiku.

"Tidurlah, kubangunkan saat masakan sudah masak."

Apa maksudnya? Apa dia tidak akan menyentuhku? Kenapa?

Saat dia akan pergi, kuraih pergelangan tangannya, menghentikan langkahnya dan membuatnya menatapku penuh tanya. Mataku sudah berkaca-kaca karena penolakan darinya.

Inikah rasanya ditolak?

Dengan spontan aku berkata "Sentuh aku." suaraku serak, bergetar, tertelan oleh tangis. "Lanjutkanlah. Sentuh aku." aku memohon. Ya Tuhan! Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya, minta ditiduri oleh seorang pria. Ini adalah pertama kalinya aku merendahkan harga diriku seperti ini, karena Devano. Karena aku…. aku mnginginkannya, karena aku… aku mencintainya… Ya Tuhan!

Devano menatapku dengan lembut. Dia kembali mendekat ke arahku, kemudiam melucuti pakaiannya sendiri, lalu tanpa banyak bicara, dia mulai menjatuhkan dirinya padaku, melakukan apa yang kuinginkan, bercinta denganku. Dengan pelan, dengan panas, dengan lembut dan dengan penuh kasih sayang…

*****

Setelah memastikan bahwa Tessa sudah tertidur, Devano bangkit, memunguti pakaiannya, megenakannya kemudian meninggalkan Tessa keluar dari kamarnya. Dia meraih ponselnya, kemudian menuju ke arah balkon dan mulai menghubungi seseorang.

Wajahnya tampak serius, pandangannya tertuju jauh ke luar jendela, melihat pemandangan malam yang tampak gelap tanpa bintang.

Panggilannya diangkat oleh seseorang tersebut. Tubuhnya menegang dan wajahnya mengeras. Dengan penuh kemarahan dia berkata "Hancurkan dia." maka seseorang yang dihubunginya tersebut tahu apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

Devano menutup panggilannya. Masih menatap jauh ke arah malam. *Joshua Mahardika, kamu akan hancur di tanganku.* Sumpahnya dalam hati.

****

Hingga sebulan kemudian, hubunganku dengan Devano semakin membaik setiap harinya setelah malam itu. sebenarnya, bukan

karena kami menyelesaikan masalah kami saat itu, tapi lebih karena Devano tak pernah membahasnya, dan aku tak mungkin mulai membahas permasalahan kami begitu saja tanpa dia bertanya. Aku masih takut jika dia mendiamiku lagi seperti malam itu.

Perhatian Devano benar-benar luar biasa. Meski kadang keposesifannya membuatku terganggu, tapi aku tahu bahwa dia melakukan hal itu untuk kebaikanku dan kebaikan bayi kami.

Tentang Jo, aku tak pernah mengontaknya lagi setelah malam itu. Aku juga merasa bersalah padanya, karena sudah memberinya harapan palsu, padahal aku hanya memanfaatkan kehadirannya saja untuk membuat Devano marah. Aku takut dia berpikir lebih, jadi aku memutuskan untuk tak mengontaknya lagi, setidaknya, tidak dalam waktu dekat.

Lalu, tentang Maria, akupun tak mempermasalahkannya lagi. Kadang, aku merasa bahwa aku terlalu kekanakan tentang hal itu. tapi di sisi lain, aku juga merasa bahwa harus ada yang dijelaskan Devano tentang perempuan itu.

Kuhela napas panjang, kuusap lembut perutku yang mulai membuncit. Aku tersenyum ketika mengingat bagaimana lucunya bentuk tubuhku saat ini, sedikit informasi, Devano sangat suka dengan bentuk tubuhku saat ini. Dia berkata, bahwa aku tampak menakjubkan. Entah itu hanya bentuk rayuan gagalnya, atau memang pernyataan dari hatinya. Aku tak tahu, yang pasti, aku sangat menyukai pernyataan itu.

Siang ini, aku sengaja akan memberinya sedikit kejutan. Berdandan secantik mungkin, mendatangi ke kantornya untuk mengajaknya makan siang. Kita lihat, bagaimana reaksinya.

Seorang resepsionist mengantarku hingga lantai paling atas, kemudian mengetuk pintu ruang kerja Devano, dan mempersilahkan aku masuk ketika Devano mempersilahkannya.

Kulihat Devano masih serius dengan pekerjaannya hingga dia tidak sadar bahwa akulah yang datang. kulangkahkan kakiku mendekat, lalu mulai menyapanya.

"Hai…" mendengar suaraku, Devano mengangkat wajahnya seketika.

"Tessa. kamu, kok di sini?"

Aku tersenyum, tanpa pikir panjang, aku menuju ke arahnya, dan dengan manja, aku duduk di pangkuannya. Ya, sejak hamil, aku tak malu-malu lagi menuntut sesuatu padanya. Misal, bermesraan seperti ini. kan aku tinggal bilang saja kalau bayinya yang ingin, gampang, kan?

"Kangen." Aku sedikit menggoda.

"A -aku, masih kerja." Devano mulai terganggu.

Kukalungkan lenganku pada lehernya, kemudian berkata sekali lagi dengan manja. "Tapi aku kangen."

Devano menghela napas panjang "Oke. Lakukan apapun maumu."

"Kok gitu sih. Kayaknya nggak rela banget." Aku mulai memainkan dasinya, sembari mersikap seolah-olah aku sedang merajuk padanya.

Devano melirik sekilas jam tangannya "Belum waktunya makan siang."

"Jadi, aku dan *baby* harus nunggu jam makan siang dulu, biar bisa kangen-kangenan

sama kamu, gitu?" Aku berani taruhan kalau setelah ini, Devano akan kalah.

"Oke, sekarang katakan, mau minta apa?"

Sebenarnya, aku tak ingin apapun. Aku tak seperti orang hamil kebanyakan yang sering ingin ini atau itu, aku tak ingin apapun. Aku hanya ingin Devano, aku hanya ingin bermanja-manja dengannya, aku hanya ingin semakin dekat dengan dia. hanya itu.

Lalu aku berpikir sebentar. Dulu, Devano pernah bilang bahwa dia tidak bisa melakukan hubungan intim dimanapun, kecuali di atas ranjang di dalam kamarnya. Lalu, aku mengubah peraturan itu. aku membuatnya melanggar peraturan yang dia buat sendiri. kami pernah melakukannya di ruang makan, kami pernah melakukannya di apartmennya, dan aku juga berhasil merayunya untuk bercinta di kamar putih itu. *So,* kita lihat, jika aku ingin melakukannya di kantirnya ini, apa dia akan menurutiku?

"Mau itu..." aku memainkan jariku di dadanya.

"Apa?" Devano masih tak mengerti apa maksudku.

"Itu..." Aku sudah menggoyangkan pinggulku di atas pangkuannya. Ya Tuhan, aku sudah seperti seorang jalang, dari mana aku mendapatkan gen penggoda seperti ini?

Devano tampak berpikir, kemudian matanya membulat ke arahku saat sadar apa yang kuinginkan. "Ini di kantor, aku nggak mung—"

Secepat kilat aku meraih wajahnya, kemudian kucumbu bibirnya. Aku tak ingin mendengar penolakan darinya. Devano sangat terkejut dengan ulahku, meski begitu, semakin lama dia mulai menerima apa yang kulakukan, dia membalasnya, dia mulai bergairah.

Kurasakan bukti gairahnya mulah menegang di bawah tindihanku, cumbuan Devano mulai liar, mulai tak bisa dikendalikan, dan pada detik ini, aku tahu bahwa umpan yang kulemparkan berhasil dimakan.

Mr. Daniswara, bagaimana rasanya digoda? Suka, kan?

****

Lama kami saling mencumbu satu sama lain, jemari Devano bahkan sudah menelusup ke dalam *dress* yang kukenakan. Ya Tuhan! Aku bersyukur bahwa tadi aku hanya menggunakan *dress* selutut dengan *thong* yang baru kubeli. Sejak perutku mulai membuncit, Devano memang melarangku untuk menggunakan celana lagi. Apa mungkin ini tujuannya? Agar mudah *diapa-apain*?

Ayolah Tess, ingat, kamu yang jadi jalang di sini, kamu yang tadi menggoda suamimu duluan. Jadi jangan salahkan Devano kalau kalian bercinta dimanapun tempatnya.

Devano menghentikan cumbuannya, napas kami memburu, mata kami sudah saling berkabut. Kemudian tanpa banyak bicara dia menurunkan *thong* yang kukenakan.

Dia membuatku berdiri, menurunkan celananya sendiri, membebaskan bukti gairahnya yang tampak begitu luar biasa. Oh, aku bahkan sudah menahan napas saat membayangkan organ itu memasukiku dengan sempurna. *Tolong, jangan ditanya ukurannya, aku tak akan mampu menjawabnya. (-_-')*

Devano membuatku duduk kembali di atas pangkuannya, kali ini, posisiku dibuat membelakanginya, Devano menolehkan kepalaku ke belakang, mencumbuku sekali lagi. Jemarinya sudah menelusup ke dalam dressku, menggodaku, membuatku sesekali mengerang dalam cumbuan kami. Ya Tuhan! Aku bisa gila.

Devano melepaskan cumbuannya, mengangkat tubuhku sedikit untuk mencari posisi, kemudian dia mulai menyatukan tubuh kami.

"Ohhhh..." Aku mengerang panjang. Begitupun dengan Devano. Kubenamkan wajahku di atas meja kerjanya.

Devano mulai memelukku, tapi dia belum menggerakkan diri sedikitpun. Dia mencumbu lembut tengkukku, mengusap-usap perut buncitku.

"Aku tidak menyakitimu, kan?" tanyanya dengan serak.

Dia gila? Tentu saja tidak. Ini luar biasa, mana mungkin aku tersakiti karena hal ini? aku hanya menggelengkan kepala, lalu Devano

mulai menggerakkan diri. Mencari kenikmatan untuk diri kami berdua. Hingga kemudian…..

Pintu di buka. Kami membeku seketika. Sosok perempuan cantik berdiri di ambang pintu. Dia adalah Maria.

"Maaf, apa aku…. mengganggu kalian?" tanyanya dengan sedikit ragu.

Aku kembali membenamkan wajahku pada meja kerja Devano. Tuhan! Aku harus berterima kasih pada meja kerjanya yang seluruhnya menutupi tubuh kami yang sedang menyatu.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" Devano bertanya dengan nada yang dibuat setenang mungkin. Tapi aku tahu, dia tidak sedang tenang. Demi Tuhan! Kami sedang menyatu sekarang.

"Tadi maunya ngajak makan siang bareng. Tapi kayaknya kamu sibuk."

"Tolong, tinggalkan kami. Dan tutup kembali pintunya." Desisnya tajam.

"Okay." Lalu kudengar, pintu ditutup.

Aku baru berani mengangkat wajahku, menolehkan kepala ke arah Devano dan melihat wajahnya sudah pucat penuh keringat. Meski begitu, Devano tak membuang waktunya lagi, dia melanjutkan aksinya, mencari kenikmatan untuk diri kami berdua, sebelum kemudian kami sampai pada pelepasan kami bersama-sama.

******

Setelah merapikan kembali pakaiannya, Devano bangkit. Dia menatapku dan berkata "Bersihkan dirimu." ucapannya terdengar dingin, aku tak tahu karena apa. apa mungkin ada hubungannya dengan Maria yang memergoki kami?

Devano akan pergi dan aku segera bertanya "Kamu mau kemana?"

"Keluar sebentar."

Menemui Maria? Inginku bertanya kalimat itu. Tapi aku takut bahwa jawaban Devano akan menyakitiku. Akhirnya aku hanya bisa menuruti perintahnya, masuk ke dalam kamar mandi di dalam ruangannya. Sedangkan Devano, dia tampak keluar dari ruangannya.

Aku tahu bahwa dia sedang menemui Maria. Haruskah aku mengikutinya?

****

Ya, aku benar-benar mengikutinya. Seperti orang tolol saat ini. Devano memang menemui Maria, keduanya ada di kantin kantor Devano. Wajah Devano tampak serius, dan dia tampak tak nyaman dengan sekitarnya. Kenapa? karena dia merasa menyembunyikan hal ini dariku?

Apa aku harus menemuinya? Apa aku harus mendatangi mereka berdua dan membuat kerusuhan di sana?

Ya Tuhan! Dimana keberanianmu Tess? Jadilah elegant, kau tak perlu membuat kerusuhan di sana, kau hanya perlu mendatangi mereka dan rebutlah suamimu!

Aku berseru dalam hati. Aku memberanikan diri dan memantapkan pilihanku bahwa aku harus ke sana dan bertanya apa yang sedang mereka lakukan di sana. Tapi ketika kakiku akan berjalan mendekat ke sana, sebuah tangan menarik lenganku dan mengajakku menjauh.

"Jo?" ya, dia adalah Jo. Apa yang dia lakukan di sini?

"Ikut aku."

"Kemana?" tanyaku bingung. Tapi aku tak bisa menolaknya. Dia membawaku ke arah mobilnya kemudian, kami melesat pergi meninggalkan kantor Devano.

****

Aku tak tahu apa yang terjadi. Tiba-tiba saja aku terbangun di sebuah kamar. Bukan kamarku, bukan pula kamar Devano. Dan kupikir, ini juga bukan kamar hotel. Kepalaku terasa pusing. Aku duduk dan memijit pelipisku.

Pintu kamar ini terbuka, menampilkan Jo yang sudah datang dengan sebuah nampan. Jo? Kenapa dia di sini? Kenapa dia membawaku ke sini?

Jo tersenyum. Mendekat ke arahku sembari membawa nampan tersebut untukku. "Makanlah dulu. Kamu pasti lapar."

"Jo, ini di mana?"

"Apartmenku."

"Kenapa kamu membawaku ke sini?" aku bingung apa rencananya. Jo tak menjawab. Dia bangkit, menaruh nampan di sebuah meja, kemudian dia kembali menuju ke arahku.

Jo meraih telapak tanganku, lalu mengecupnya lembut "Maafkan aku."

"Maaf untuk apa?" aku masih bingung dengan ucapannya.

"Aku mencintaimu, Tess. Tapi kupikir, aku harus melakukan ini agar suamimu tahu, bahwa dia salah memilih lawan."

"Apa maksudmu, Jo?" aku merasa bahwa Jo bukan seperti Joshua yang kukenal selama ini. Dia mendekat, bahkan sudah mengurung tubuhku dengan kedua lengannya hingga mau tidak mau, aku terbaring di bawahnya sembari melindungi diriku dengan kedua lenganku. "Jo, apa yang sedang kamu lakukan?" tanyaku dengan sedikit takut.

Jo tidak menjawab, dia masih menundukkan kepalanya. Mataku terpejam, sembari berkata "Jangan Jo, jangan lakukan ini."

Tapi Jo tetap melakukannya. Dia mendaratkan bibirnya pada bibirku, mencumbuku, meski aku menolaknya, meski aku meronta, tapi dia tetap melakukannya…

****

Bab 18

Devano segera mencari keberadaan Maria. Dia tahu, ketika Maria datang padanya, pasti ada hal penting yang ingin dibahas perempuan itu dengannya. satu-satunya tempat yang dia tuju adalah kantin perusahaannya, meski kemungkinan kecil Maria menunggunya di sana, tapi ternyata, perempuan itu benar-benar ada di sana.

Beberapa mata karyawannya menatap ke arah dirinya, membuat Devano merasa tak nyaman. Bisa dibilang, dirinya hampir tak pernah menginjakkan kaki di kantin perusahaannya, kecuali saat itu, ketika dirinya menjemput Tessa yang sedang makan siang bersama dengan Rendra dan Rayya.

Apalagi kenyataan bahwa baru saja ia melalukan hubungan panas dan singkat dengan Tessa. apa mereka yang menatapnya mencurigai hal itu? mencium bau seks yang menguar dari tubuhnya, mungkin?

Gila! Tentu saja tidak.

Devano mendekat ke arah Maria dan duduk di hadapan perempuan itu. Maria yang tadi memainkan ponselnya tampak terkejut dengan keberadaan Devano.

"Lah, kamu kok di sini?"

"Ada apa?" tanpa basa-basi lagi, Devano menanyakan hal itu pada Maria.

"Tessa mana? Bukannya kamu lagi sama dia, ya?"

"Jawab saja pertanyaanku. Ada apa? kamu nggak mungkin datang kalau nggak ada yang penting."

Maria menghela napas panjang. "Tegang banget." Gerutunya. "Aku sama Andrew mau liburan, keliling dunia, kemungkinan bakal lama. Jadinya, bisnis nanti biar diurus sama sekertarisku."

"Itu saja?"

"Dan kamu bisa konsultasi dengan temen Andrew, kalau ada masalah."

"Ayolah, aku nggak mau dan nggak akan bisa menceritakan semua yang terjadi denganku dari awal dengan dokter baru. Kalian gila?"

"Kamu juga nggak mungkin terus-terusan bergantung pada kami, Dev. Sudah saatnya kamu membuka diri."Maria menjelaskan dengan lembut.

Devano memberengut kesal. Dia memalingkan wajahnya ke arah lain. Apa yang dikatakan Maria memang benar. Maria dan Andrew memiliki kehidupan pribadi. Mereka berdua tak seharusnya mengurus masalah Devano hingga seperti sekarang ini. meski Andrew secara teknis adalah psikolognya, tapi tetap saja, ia tak seharusnya selalu bergantung pada pasangan itu.

Tiba-tiba saja, Maria meraih jemari Devano, menggenggamnya erat, dan menatap Devano dengan tatapan lembutnya. Devano menatap Maria seketika, jantungnya tiba-tiba saja berdebar-debar.

Tidak! Jangan lagi, jangan perasaan ini. lirih Devano dalam hati.

"Aku sudah tahu semuanya dari Andrew." Ucap Maria dengan lembut.

"A -apa yang dia katakan?" Devano tampak gugup.

"Tentang perasaanmu padaku, dulu."

"Maria…"

"Enggak, Dev. Aku harus mengatakannya sekarang. Karena kamu butuh tahu tentang hal ini." Maria memotong kalimat Devano. "Andrew sudah menceritakan semuanya padaku. Bahwa kemungkinan besar, penolakanku saat itu memicu kecenderunganmu ini."

Tubuh Devano semakin menegang. Memang, Devano pernah mengatakan hal ini pada Andrew. Andrew adalah dokternya, jadi dia tidak mungkin menyembunyikan apapun dari pria itu, termasuk perasaannya dulu pada Maria.

Dulu, Devano pernah mencintai Maria. Tapi wanita itu hanya menganggapnya sebagai teman, sebagai sahabat. Lalu Devano memberanikan diri menyatakan perasaannya,

dan yang ia dapatkan saat itu adalah sebuah penolakan.

"Dev, kita teman, Dev, jangan gini ah..." Maria tampak tak suka.

"Tapi aku beneran sayang sama kamu, Mar. aku cinta sama kamu."

"Tolong jangan ngomongin ini lagi. Aku sudah punya pacar, dan aku sangat mencintai pacarku. Kita nggak bisa lebih dari teman, sampai kapanpun nggak akan bisa lebih dari itu." Maria dengan tegas menolak Devano, perempuan itu lalu meninggalkan Devano, hubungan mereka sempat renggang beberapa bulan, hingga kemudian kembali membaik lagi dan mereka kembali bersahabat lagi.

Tapi satu hal yang tidak diketahui Devano, bahwa penolakan Maria saat itu memicu sesuatu dari dalam diri Devano. Bukan sebuah terauma, tapi memang kecenderungan yang dimiliki Devano dan sudah berada dalam gennya sejak dia lahir.

Saat Devano merasa ada yang tak nyaman dengan apa yang dia rasakan saat bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, saat itulah dirinya mencari solusi dengan

menghubungi Andrew, temannya, yang juga seorang psikolog.

Devano menjalani beberapa pemeriksaan, sebelum kemudian, Andrew memberikan diagnosa, bahwa Devano memang memiliki sebuah kelainan yang berhubungan dengan kejiwaanya.

Devano semakin terpuruk karena hal itu, dia semakin tak memiliki rasa percaya diri, hingga yang bisa dia lakukan hanya menutup dirinya, serapat-rapatnya, sampai kemudian, Tessa datang dan merubah semuanya.

"Maafkan aku, jika aku turut serta memicu kecenderunganmu. Tapi kamu harus tahu, aku menolakmu saat itu, dengan tegas, karena aku menyayangimu, Dev. Aku nggak mau kamu terus terpuruk dengan perasaanmu yang mencintaiku. Jadi aku harus menolakmu dengan tegas dan menjaga jarak antara kita. Bukan karena alasan lain."

"Kenapa kamu menceritakan hal ini sekarang?"

"Karena aku mau kamu mulai membuka diri, Dev. Penolakan itu wajar kita dapatkan, tak

ada yang salah dengan penolakan. Kamu tak perlu terpuruk, karena jika saja saat itu aku tidak menolakku, kamu nggak akan bertemu dengan Tessa dan menikahinya. Hidup kamu tidak akan menyentuh titik ini."

Devano merenungkan kata-kata Maria. Apa yang dikatakan Maria memang benar adanya. Tidak bertemu Tessa, tak memiliki warna seperti sekarang, Devano tak bisa membayangkan bagaimana hidupnya tanpa Tessa. perempuan itu, sudah merubah semuanya, sudah memberinya banyak warna.

"Aku menolakmu, bukan karena kamu buruk. Bukan pula karena kamu tak pantas, tapi memang karena ada alasan lain, seperti aku mencintai pria lain. Dan itu sah-sah saja. Penolakan yang kamu dapatkan entah dari siapapun tak berarti bahwa kamu buruk dan nggak pantas, bukan berarti orang lainnya akan menolakmu juga, enggak, Dev. Semuanya wajar, semuanya bisa terjadi dengan siapapun, bukan hanya dengan kamu."

"Maria…"

"Aku percaya, kali ini, Tessa tidak akan menolak kamu. Aku juga percaya, jika kamu

membuka diri lebih banyak lagi dengannya, maka kamu tak perlu mengkhawatirkan apa yang dia pikirkan."

Devano menganggukkan kepalanya.

"Sekarang, kamu mengizinkan kami liburan tanpa gangguanmu, kan?" tanya Maria yang kali ini nadanya sudah mencair.

Devano tersenyu, "Ya, Tapi kalian boleh pergi setelah aku mengenalkan Tessa dengan kalian."

Maria tampak sangat senang. "Tentu saja. Aku dan Andrew sangat menunggu waktu itu, tahu." Keduanya saling tersenyum satu sama lain. Devano tampak lega entah karena apa, pun dengan Maria yang juga tampak lega karena sudah menjelaskan perasaanya selama ini dengan Devano. Mereka akan menjadi teman baik selanjutnya, ya, sampai kapanpun.

****

Devano kembali ke ruang kerjanya. Dia mencari keberadaan Tessa dan aka mengajak istrinya itu makan siang. Ia terlalu lama pergi, semoga saja Tessa tidak merajuk. Tapi ia mendapati ruang kerjanya kosong.

Apa Tessa masih di dalam kamar mandi? Devano mencarinya, tapi tak ada siapapun di sana. Devano sedikit panik. Dia menelepon sekertaris pribadinya, bertanya apa mereka melihat Tessa keluar atau tidak.

"Bu Tessa tadi keluar tepat dibelakang Pak Devano." Jawab sekertaris pribadinya.

"Apa?" Devano tak percaya dengan apa yang dia dengar. Dia ternganga dan bingung kemana perginya Tessa.

Devano akan menghubungi Rendra dan mencari tahu keberadaan Tessa melalui Rayya. Tapi baru saja dirinya mengeluarkan ponselnya, sebuah email masuk dan yang membuatnya tertarik adalah si pengirim email.

Joshua Mahardika : Memiliki 80% saham perusahaanku tak akan berarti untukmu, jika istrimu memilih untuk tetap berada di sisiku.

Terdapat juga sebuah lampiran foto, dimana Tessa tampak sedang tertidur pulas di sebuah kamar. Wajah Devano mengeras seketika, dengan spontan dirinya membanting ponselnya tersebut hingga pecah berserahkan. Kemarahan jelas terukir di wajahnya.

Kalau Jo berani menyentuh Tessa, bajingan itu harus mati di tangannya.

****

Aku masih menangis, aku masih meronta, cumbuan Jo semakin dalam, aku tidak ingin hal ini terjadi. Tuhan! Tolong aku, jangan biarkan Jo menyentuhku lebih dari ini. jemari Jo mulai berani menyentuh wajahku, menuruni leherku, menyentuh dadaku, kemudian merayap menuruni perutku. Tangisku semakin deras, kemudian dia menghentikan pergerakannya di sana.

Jo menghentikan cumbuannya. Menjauhkan diri dan menatapku yang sudah sesenggukan. Dia mengamati tubuhku, lalu menatap kedua tangannya. Wajahnya tampak frustasi, meski begitu aku tak mampu membaca apa yang ada dalam pikirannya.

"Kenapa kamu lakukan ini, Tess? Kenapa kamu membuatku seperti ini?" tanyanya.

Aku tak mengerti apa yang dia tanyakan. Aku tak merasa melakukan apapun, aku tak merasa membuatnya menjadi apapun. Tuhan! Lindungi aku dan bayiku.

Jo bangkit dan mengusap wajahnya dengan kasar. "Bagaimana mungkin kamu bisa menikahi bajingan itu?!" serunya keras. "Kamu tahu, kenapa dulu aku nggak pernah nyatain perasaan sama kamu? Karena aku merasa nggak pantas bersanding dengan puteri keluarga Antasena! Aku bekerja keras, membuat kita agar bisa setara, dan ketika aku berhasil, aku mendapati kamu yang sudah menjadi milik bajingan itu."

Aku duduk seketika. "Jo, maafkan aku…"

"Dan kini, suami kamu yang bajingan itu berusaha merebut perusahaanku."

Mataku membulat seketika. Aku menggelengkan kepala "Nggak mungkin, Devano nggak mungkin sekejam itu."

"Berarti kamu belum cukup mengenal bajingan itu."

"Berhenti menyebutnya bajingan, Jo. Devano nggak seperti itu."

"Serius? Jadi kamu nggak tahu betapa bajingannya dia? kamu nggak tahu kan kalau

dia memiliki hubungan khusus dengan seorang partner kerjanya?"

"Apa?"

"Maria. Dia berkencan dengan perempuan itu."

"Nggak mungkin. Maria sudah bersuami." Aku menggelengkan kepala tak percaya, padahal, dalam hati, aku mempercayai apa yang dikatakan Jo, karena sudah sejak lama aku mencurigai hal itu.

"Suaminya tak ada apa-apanya dengan Devano, kamu pikir dia mampu menolak suamimu yang bajingan itu?"

Aku kembali menangis. Apa yang dikatakan Jo, masuk dalam nalarku, benarkah Devano mengkhianatiku? Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa?

Jo kembali mendekatiku. "Tolong, Tess, pikirkan lagi. Kita bisa hidup bersama-sama, bahagia setelah ini. kita saling mencintai. Tolong pikirkanlah."

Aku menggelengkan kepala pelan. Tidak ada cinta lagi untuk Jo, karena aku tahu bahwa

cintaku kini hanya untuk Devano. Ya Tuhan, aku benar-benar mencintai pria itu.

Tapi di sisi lain, hatiku sakit ketika membayangkan bahwa Devano memiliki hubungan special dengan wanita itu. ditambah lagi kenyataan bahwa Devano akan merebut perusahaan Jo membuat Tessa merasa iba dengan pria ini.

"Aku... aku akan membantu sebisaku agar Devano tidak merebut perusahaanmu. Tapi aku tidak bisa janji tentang..."

"Kamu masih mau bersama dia? Tessa, dia pengkhianat."

Hatiku sakit saat mendengar ucapan itu. benarkah Devano pengkhianat? Bagaimana bisa dia mengkhianatiku yang sedang mengandung anaknya? Dengan marah, Jo meninggalkanku, dan aku kembali meringkuk dan menangis di balik selimut.

****

Di lain tempat...

Devano membuka sebuah ruangan, mendapati Rendra dan Rayya yang sedang

asyik makan siang bersama. Dia segera melesat ke arah Rendra, dan mencengkeram kerahnya. Rayya berteriak panik karena dia tidak tahu kenapa tiba-tiba Devano memperlakukan suaminya seperti itu.

"Kenapa bajingan itu sampai bisa menyentuh Tessa?" desis Devano dengan nada tajam.

"Pak, sabar. Apa maksud Pak Devano?"

"Dev! Kamu apaan sih, lepasin." Rayya masih mencoba membela suaminya.

"Kamu tahu, sekarang dia sedang bersama dengan Tessa. Kalau sampai terjadi sesuatu dengan Tessa, kamu menjadi salah satu orang yang harus ikut bertanggung jawab." Devano lalu melepaskan begitu saja cengkeramannya. Dia menatap Rendra dan Rayya secara bergantian.

"Apaan sih. Kalian kenapa? memangnya kalian kenal dekat? Trus Tessa kenapa?" Rayya tak berhenti cerewet dan meminta penjelasan pada keduanya.

Devano menunjukkan email yang dikirim oleh Jo. "Bajingan itu membawa Tessa." desisnya tajam.

"Siapa yang kalian bicarakan?"

"Jo, teman kamu. Mantan pacar Tessa." Rendra yang menjawab.

"Apa? dari mana kalian tahu tentang Jo? Lagi pula, mereka nggak pernah pacaran." Devano dan Rendra menatap Rayya secara bersamaan, seakan keduanya sedang mencari kepastian dari Rayya. "Ya, setahuku begitu sih."

Devano mendengus sebal. "Aku yang meminta Rendra buat mengawasinya."

"Beneran gitu?" tanya Rayya pada Rendra.

"Iya." jawabnya. Rendra menatap Devano penuh sesal "Maaf, Pak. Saya kira misi selesai karena Pak Devano berhasil merebut lebih dari 80% saham perusahaannya."

Devano memijat kepalanya. "Saya juga tidak menyangka kalau dia berani melangkah sejauh ini."

"Oke. Tenang, tenang. Aku akan cari tahu lewat teman-teman, dimana tempat tinggalnya atau mungkin aset-aset yang dia punya. Kita pasti bisa nemuin Tessa." Rayya menenangkan semuanya. Devano menatap Rayya penuh harap. Ia memang mengharapkan agar Tessa segera ditemukan. Karena Devano tahu, bahwa dirinya tak akan bisa hidup tanpa perempuan itu.

******

Tiga hari berlalu, dan Jo belum juga melepaskan aku. aku sama sekali tidak bisa mengontak Devano, padahal setidaknya, aku ingin bilang bahwa aku dan bayi kami baik-baik saja. Tapi Jo menyingkirkan semua alat komunikasi dariku. Dia bahkan mengurungku dan tak memperbolehkan aku keluar dari kamarnya.

Aku tak tahu harus berbuat apa lagi. Jo hanya menuntut Tiga hal dariku agar dia mau melepaskanku. Yaitu, memantunya mendapatkan saham perusahaannya kembali, meminta cerai dari Devano dan memberinya sebuah kesempatan.

Aku, tidak ingin... tapi aku tidak mungkin berada di sini terus-menerus, dan juga, Jo sempat mengancam bahwa dirinya tidak bisa janji untuk bisa menahan diri lebih lama, aku cukup tahu apa maksud dari kata *menahan diri* versi Jo.

Lagi pula Devano... apa benar dia memiliki hubungan dengan Maria? Apa benar Devano mencintai perempuan itu?

Saat aku memikirkan semua itu, Jo masuk ke dalam kamar. Dia membawakanku menu makan siang. Setidaknya, Jo bersikap baik padaku. Dia tak memaksa menyentuhku atau menciumku lagi, dan dia selalu memastikan agar aku memakan makanan yang bergizi.

Setidaknya dia baik, hanya itu berkah yang kudapat selama tiga hari terakhir.

Jo memberikan nampan makan siang padaku, dan seperti biasa, dia hanya akan duduk dan mengamatiku ketika aku menghabiskan makanan yang dia bawa.

"Jo, aku sudah memikirkan tawaranmu." Ucapku setelah menghabiskan makan siangku.

"Ya?" tanyanya. "Jadi?"

"Aku akan membantumu." Jo tampak berbinar bahagia.

"Kamu serius?" tanyanya penuh harap.

Aku mengangguk. "Tapi biarkan aku menyelesaikan masalahku dengan Devano. Aku hanya ingin kami pisah secara baik-baik."

"Ya aku setuju." Jo menjawab cepat dan kami saling menyepakati perjanjian ini.

***

"Halo." Panggilanku dijawab dengan dingin pada dering ke tiga. Devano pasti belum tahu bahwa ini adalah aku.

"Dev…" panggilku sembari melirik ke arah Jo yang ada di hadapanku.

"Tessa. Kamu di mana? God! Aku bisa gila nyari-nyari kamu. Apa yang dilakukan bajingan itu sama kamu?"

"Dev, dengar aku, aku baik-baik saja."

"Tessa. Tolong, katakan kamu di mana?

"Aku di tempat yang aman."

"Sayang, please." Devano terdengar memohon.

"Kamu harus menuruti kemauan Jo, Dev."

"Nggak." Devano menjawab tegas. *"Orang-orangku akan menemukanmu. Secepatnya."*

Aku menatap Jo lagi. "Dia akan menyentuhku saat ini juga kalau kamu melakukan itu." aku bergidik ketika membayangkan bahwa tubuhku akan disentuh oleh pria lain selain Devano. *Tidak! Aku tak mau.*

Hening. Tak ada jawaban dari sana. Apa dia tetap memilih perusahaan Jo itu dari pada aku?

"Berikan teleponnya pada bajingan itu." nada bicara Devano kembali mendingin. Kuberikan teleponnya pada Jo. Jo mengaktifkan *loudspeaker* dari panggilannya.

"Halo, Mr. Daniswara."

"Brengsek!" terdengar umpatan keras dari Devano. *"Segera atur pertemuannya."*

Jo tertawa lebar. "Mengakui kekalahanmu, Mr. Daniswara?"

"Bajingan."

"Baiklah. Nanti malam, kita bertemu. Siapkan apa yang saya inginkan, karena jika tidak, Anda tahu konsekuensinya."

"Berani kau menyentuhnya, akan kupatahkan kaki tanganmu." Devano masih sempat mengancam sebelum Jo mematikan sambungan telepon mereka diiringi dengan tawa lebarnya.

"Dia begitu tampak ketakutan. Aku suka." ucapnya sebelum pergi meninggalkanku. Aku menghela napas panjang. Setidaknya, Jo tak akan memaksakan dirinya padaku, dan nanti malam, dia akan mengembalikan aku pada Devano. *Pasti seperti itu, kan?*

****

Jam Enam sore, aku sudah bersiap-siap. Meski aku sudah seperti tawanan dikamar ini, nyatanya Jo tetap menyiapkan pakaian bersih untukku. Aku sudah selesai mandi dan berharap bahwa pertukaran yang akan dilakukan Jo dan Devano berjalan lancar, aku

hanya ingin segera pulang, dan mungkin, menyelesaikan masalahku dengan Devano.

Bagaimanapun juga, apa yang dikatakan Jo saat itu benar-benar membuatku percaya. Devano pasti memiliki hubungan yang special dengan perempuan itu, dan aku harus memperbaiki kontrak kami, agar Devano tak bisa berlaku semena-mena lagi padaku.

Klik

Bunyi pintu di buka, kemudian ditutup dan dikunci kembali membuatku mengangkat wajah dan mendapati Jo yang sudah berdiri di sana menatapku dengan tatapan yang sulit diartikan. Dan dia tak tampak seperti biasanya, dia seperti sedang…. Mabuk?

Apa yang akan dia perbuat?

Aku sedikit terkejut ketika tiba-tiba dia mendekat, dan mulai membuka pakaiannya.

"Apa yang kamu lakukan, Jo?"

Jo tersenyum penuh misterius. "Aku salah, ternyata aku lebih membutuhkanmu dari pada saham-saham sialan itu."

Tidak! Dia tak akan melakukannya, bukan? Dia tak akan memaksakan diri, kan?

****

Bab 19

Aku berdiri dan menjauh seketika. "Jangan begini, Jo. Kita sudah sepakat dengan Devano. Jangan buat dia marah."

"*Well*, aku suka kemarahannya. Aku suka melihat dia hancur." Jo masih mendekat, aku menggelengkan kepala.

"Jangan begini, Jo." Jo tidak mengindahkan permohonanku.

Aku mencoba berlari tapi secepat kilat Jo menangkapku. Aku mulai meronta, menendang-nendang dirinya. Tapi kemudian Jo mengangkat tubuhku dan membantingku di atas ranjang.

Perutku terasa kram kembali. Aku hanya tak ingin terjadi sesuatu dengan bayiku.

Jo memenjarakan tubuhku, dan aku masih meronta, ingin melepaskan diri darinya. Kemudian, dia mulai menampariku.

Sekali, dua kali, entah berapa kali. Kurasakan mataku mulai berkunang-kunang, kepalaku pening, bahkan, aku bisa merasakan darah di bibirku. Jo akan memerkosaku, dan aku tak bisa berbuat apapun. Aku hanya bisa menangis. Tubuhku melemah, seperti mati rasa.

Jo menghentikan aksinya yang memukuliku, lalu samar-samar kurasakan dia melucuti celana dalam yang kukenakan. Tangisku semakin deras, tapi aku tak bisa melakukan apapun. Tubuhku terlalu lemah untuk melawan.

Detik ketika Jo mulai menyentuhkan bukti gairahnya pada pusat diriku, pandanganku mulai mengabur. Tuhan! Hidupku hancur setelah ini. Aku memalingkan wajah ke arah pintu, berharap bahwa pintu itu terbuka dan entah siapapun yang akan menolongku.

Lalu, entah harapanku saja atau itu benar-benar menjadi kenyataan. Pintu terbuka, tapi kemudian, kesadaranku mulai perlahan menghilang.

***.

"Tessa!"

Seseorang berteriak, aku tak tahu siapa, tapi saat itu mataku sudah terasa sangat berat sampai-sampai aku tak melihat siapa yang datang.

"Bajingan!" kudengar suara Devano. Lalu kudengar umpatan-umpatan yang lain. Suara benda jatuh, suara tulang patah, suara-suara pukulan bercampur aduk dengan suara umpatan dan teriakan. Aku mencoba membuka mata dan mendapatkan kesadaranku kembali. Kudapati seseorang tengah ditendangi oleh dua orang. Aku tak tahu siapa. Tapi aku tak lagi melihat keberadaan Jo di dekatku.

"Tess, ya ampun…" aku malah mendapati Rayya di dekatku. Dia menyelimutiku, dan aku tersenyum bahagia. Rayya memang sahabat setia, bagaimana bisa dia menemukan aku di sini? Belum sempat aku mengatakan apapun, kesadranku kembali terenggut.

***

Untuk kesekian kalinya, aku terbangun di dalam sebuah ruang perawatan. Kali ini,

tampak lebih besar, dan bukan Mama yang menungguku, tapi Devano.

Ketika aku membuka mata, dia segera meraih telapak tanganku dan menciuminya. "Kamu sadar." Samar-samar kudengar ucapannya yang sarat akan sebuah kekhawatiran.

Lalu tampak juga, Rayya dan Rendra yang mendekat di belakang Devano. Kenpa mereka berdua ada di sini? Dimana keluarga kami? Lalu kesadaran kembali menghilang dariku. Kali ini, aku merasa kantuk yang luar biasa, aku tak bisa menahannya, yang bisa kulakukan hanya kembali memejamkan mata.

****

Aku tersadar lagi. Kali ini dengan suasana yang berbeda. Masih di dalam kamar inap sebuah rumah sakit, tapi ruanganku kosong. Tak ada Devano, Rayya maupun Rendra. Ruangan ini lebih terang, karena kulirik ke arah jendela dan gordeinnya terbuka.

Lalu aku ingat kejadian terakhir kali sebelum aku tak sadarkan diri. Jo… bagaimana dengan dia? kenapa aku bisa di sini? Dan

bayiku… kulihat ke arah perutku dan masih terlihat gundukan di sana. Aku lega.

Kemudian, kulihat pintu kamar mandi terbuka, menampilkan sosok Devano yang tampak segar seperti baru selesai mandi. Dia menatap ke arahku, kemudian berjalan cepat dan meraih telapak tanganku.

"Kamu sudah sadar?" pertanyaan itu lagi. Kali ini aku bisa menjawabnya dengan mengangguk. Kulihat Devano memencet tombol untuk memanggil suster. Tak lama, seorang suster dan seorang dokter memeriksa keadaanku.

Kupikir, ini bukan di Indonesia, Dokter mengatakan keadaanku pada Devano dengan berbahasa inggris, aku tak bisa mencernanya karena aku terlalu lelah. Lalu kedua orang itu keluar. Devano duduk di sebuah kursi yang dia tarik mendekat ke arahku. Dia mengecupi telapak tanganku, sangat lembut. Sesekali mengusap lembut perutku.

"Aku dimana?" suara pertama yang terbuka dari bibirku adalah pertanyaan tentang keberadaanku. Jika aku di rumah sakit, kenapa Mama dan keluarga lain tak terlihat?

"Di rumah sakit. Kamu nggak sadar selama Empat hari."

Aku tidak menyangka kalau aku akan selemah itu. Empat hari? Memangnya aku kenapa?

"Mama…."

"Mama di rumah, nggak ada yang tahu kamu di sini. Aku membawamu ke Singapura." Devano mengecup lembut telapak tanganku lagi. Dia tampak begitu menyayangiku. Tapi benarkah? Terakhir kali aku mengetahui fakta tentang dia adalah, bahwa dia bersama dengan Maria, mereka memiliki *affair*, itulah yang dikatakan Jo. Meski Jo sangat brengsek dan tak patut kupercayai, tapi nyatanya, aku tak bisa mengabaikan ucapannya saat itu.

Aku melepas paksa genggaman tangan Devano. Membuat Devano sedikit terkejut dengan tingkahku. Kemudian aku memposisikan diri untuk berbaring miring memunggunginya.

"Aku mau tidur lagi." Bisikku serak. Devano tak menjawab, mungkin dia hanya beku menatap punggungku. Aku tak peduli. Aku,

hanya terlanjur sakit hati dengan kemungkinan kebenaran yang akan kudapat tentang hubungan Devano dan Maria. Aku tak ingin memikirkannya lagi.

***

Malamnya, Rayya dan Rendra datang. Apa Devano yang mengajak mereka ke Singapura? Bagaimana bisa Rayya dan Rendra mengenal Devano sampai-sampai Devano membawa mereka ke sini padahal tidak membawa keluarga kami?

Rendra menuju ke arah Devano, duduk di sofa di ujung ruangan. Ya, sejak tadi pagi, hubunganku sudah mendingin. Maksudku, aku yang bersikap dingin pada Devano. Dia tetap perhatian padaku, tapi aku bersikap seolah-olah mengabaikannya.

Mungkin, Devano cukup tahu diri, hingga kemudian dia menjaga jarak dariku. Aku terbaring di ranjangku, sedangkan dia memilih terpaku di sofanya sepanjang hari. Biarlah, sekali lagi, aku tak peduli.

Rayya menghambur ke arahku, memelukku dan dia berkata bahwa dia bersyukur bisa melihat keadaanku membaik.

"Dari mana kamu tahu aku di sana?" tanyaku penasaran.

"Kamu nggak akan percaya, kita nyisir semua tempat yang kemungkinan pernah disinggahi si Jo. Dan kamu tahu, itu *Apart* ternyata punyanya si Lala. Bajingan memang mereka berdua rencanain ini."

Aku terkejut, sungguh, karena Jo saat itu bilang bahwa mereka ada di apartmennnya. Tapi, kenapa Lala bisa ikutan?

"Kenapa dia bisa ikut-ikutan?"

"Ya mungkin karena dia nggak suka sama kamu. Apalagi sejak pacarnya dipecat Devano dan usahanya digangguin ama Devano." Aku menatap Rayya penuh tanya karena tak mengerti apa yang dia katakan. "*Please,* maafin aku karena baru cerita ini. karena akupun baru mengetahui hal ini, Tess. Laki kita itu lebih mengerikan dari intel."

"Apa maksudmu?"

"Rendra ternyata selama ini kerja ama Devano buat ngawasin kita, sejak selesai reuni saat itu." Rayya setengah berbisik. Kulirik ke arah Devano dan Rendra, keduanya tampak tak memperhatikan kami dan memilih membahas sesuatu. "Dan astaga, aku baru sadar kalau aku menceritakan apapun tentang kita ke suamiku itu."

"Jadi?"

"Jadin ya diem-diem si Devano bertindak di belakang kita. Dia mengerikan, apalagi pas tahu kamu diculik sama si Jo. Jangan tanya lagi deh gimana mengerikannya dia."

"Sekarang, Jo di mana?"

"Kamu masih nanyain dia? astaga, dia hampir perkosa kamu."

"Aku cuma mau tau dia dimana?"

"Dia masuk rumah sakit setelah digebukin abis-abisan sama Devano dan Rendra. Kabar terakhir yang kudengar, tangan kakinya patah, kemaluannya parah, mungkin dia gak akan bisa ereksi lagi. Biarin, orang gila kayak dia memang harusnya digituin. Yang

pasti, dia akan menyusul ke penjara dengan si Lala dan pacarnya."

Informasi yang kudapatkan terlalu banyak, membuatku mematung dan tak bisa mencerna semuanya. Jo, Lala, Devano, Rendra, kenapa hanya aku yang tak tahu apa-apa? bagaimana mungkin aku bisa se-*lemot* ini hingga tak tahu apapun yang terjadi di sekitarku?

"Ngomong-ngomong, kamu udah lihat mukamu belum?" tanya Rayya kemudian.

"Kenapa memangnya?" aku penasaran.

Rayya menoleh ke arah Devano. "Boleh aku memberinya cermin?" tanyanya pada Devano.

"Rayya." Devano mendesis, bahkan dia sudah berdiri seakan tak setuju dengan rencananya.

Aku baru sadar bahwa sejak sadar, aku belum sekalipun melihat wajahku, aku memang merasakan ada yang berbeda, seperti ngilu dan sedikit bengkak, tapi aku belum melihat sedikitpun.

"Berikan aku cermin." Aku meminta dengan tegas. Devano tak bisa menolak, Rayya mengangkat kedua bahunya, lalu mengeluarkan cermin kecilnya dan memberikannya padaku.

Aku berkaca pada cermin kecil itu. Kemudian, aku berteriak histeris. *Jo, memang pantas kehilangan kejantanannya.*

****

Aku masih menangisi wajahku yang babak belur. Kedua pipiku masih meninggalkan bekas kebiruan, ujung bibirku robek dan sedikit bengkak karena luka. Mata kananku menghitam dan bengkak. Aku tak sadar kapan Jo memukulnya. Tampak juga sebuah jahitan di ujung alisku.

Ya Tuhan! Aku sudah bilang, bukan, bahwa aku sangat menyukai *fashion* dan kecantikan? Kini lihat, wajahku babak belur sampai seperti ini. tentu saja hal ini sangat menyedihkan bagiku.

"Sudahlah, nggak usah *lebay*. Devano kan banyak duit, entar bisa sembuh kok kalau pakek dokter spesialis. Penting si Jo belum sempat apa-apain kamu." ucap Rayya yang

menghentikan cekikikannya setelah melihat reaksi histerisku.

"Tetep aja, masa mukaku sampai begini sih… gila aja itu si Jo." Gerutuku.

Devano tampak mendekat. "Kamu masih tampak cantik di mataku." Hanya kalimat sederhana tapi mampu membuatku merona seketika.

Aku memalingkan wajah ke arah lain. "Ya, tapi nggak secantik Maria." ucapku dengan spontan.

"Maria?" Rayya yang bertanya.

"Lebih baik kalian balik ke hotel. Tessa harus istirahat." Perintahnya pada Rayya dan Rendra. Kenapa? karena dia tidak ingin keberengsekannya juga terungkap di sini? Aku kesal.

"Oke… besok aku balik lagi ya. Bawa makanan enak. Cepet sembuh, Non." Rayya memelukku sebelum dia pergi meninggalkanku. Rayya dan Rendra pergi, dan ruang inapku kembali sepi tanpa kecerewetannya. Terasa hening dan menyebalkan.

Aku tak berani menatap ke arah Devano. Pertama, karena aku malu dengan keadaanku yang menyedihkan ini, kedua karena aku malas membahas apapun dengannya apalagi tentang perempuan itu. aku memposisikan diri kembali tidur miring memunggunginya. Lalu kudengar, dia duduk di kursi yang dia tarik mendekat ke arahku.

"Kenapa kamu menghindariku seperti ini?" tanyanya memecah keheningan.

"Aku ngantuk."

"Benarkah? Bukankah ada yang ingin kamu tanyakan tentang Maria?"

"Aku nggak mau tau tentang dia."

"Kenapa?"

"Bukan urusanku."

"Jadi kamu ingin, apa yang terjadi antara kamu dan Joshua juga bukan menjadi urusanku?"

Aku kesal, hingga aku duduk dan menatap ke arahnya. "Sebenarnya, apa maumu?"

"Apa mauku? Yang kumau adalah mengetahui apa yang kamu rasakan padaku." Devano mendesis tajam.

"Oh ya, jadi aku tak perlu tahu apa yang kamu rasakan padaku?" pancingku.

"Aku mencintaimu."

"Kamu apa?" sungguh, pernyataannya membuatku terkejut. Dia memang tak suka berbasa-basi.

"Aku mencintaimu." Katanya lagi.

"*Well,* aku sudah nggak percaya sama pernyataan itu. Kamu tahu kenapa? dua mantan sialanku dulu juga mengatakan hal itu. tapi mereka berengsek. Terakhir, seseorang pria gila juga mengatakan bahwa dia mencintaiku, tapi dia memukuliku sampai babak belur dan hampir memerkosaku."

"Aku bukan seperti mereka."

"Ya bukan, karena kamu dingin, kamu arogan, kamu suka berbuat semaumu seperti merebut perusahaan orang, memecat seseorang, mengganggu usaha seseorang, dan kamu

tukang selingkuh!" aku berseru keras tepat di hadapannya.

Hening, Devano tak bisa menjawab. Dia membeku karena ucapanku. Aku tak peduli. Karena memang itulah yang kulihat darinya.

"Apa hanya itu yang kamu lihat dariku?" tanyanya dengan nada lirih.

Aku menenggelamkan wajahku pada kedua belah telapak tanganku. "Aku nggak habis pikir, kamu adalah pria yang buruk dan mengerikan, tapi kenapa aku bisa jatuh cinta padamu?"

Devano mendekat, dia meraih tubuhku hingga masuk dalam pelukannya. Tapi aku meronta, melepaskan diri dan berseru keras sekali lagi "Jangan sentuh aku!"

"Maaf, aku memang pembuat masalah."

"Ya, kamu memang pembuat masalah! Aku benci kamu!"

"Tapi aku tidak pernah selingkuh." Dia membela diri, tapi aku tak peduli. "Maria sudah menikah."

"Tak ada masalah bukan? Entah dia istri orang atau tidak, kalian masih bisa menjalani *affair.*"

"Aku bukan orang seperti itu." Devano masih membela dirinya. "Aku, memang pernah menyukainya. Dulu sekali. Tapi kami tak pernah menjalin hubungan yang lebih dari sekedar berteman."

Aku tak percaya, sungguh. Aku memilih untuk kembali memunggunginya dan mencoba mengabaikannya.

"Bagaimana caranya membuatmu percaya padaku?" tanyanya dengan nada lirih. Tapi aku tak menjawab, aku terlalu lelah untuk membahas masalah ini.

******

Keesokan harinya, kandung kemihku terasa penuh. Aku bangkit dan bersiap turun dari ranjang, tapi Devano segera membantuku, padahal aku masih ingin menghindrinya.

"Biar kubantu."

"Aku bisa jalan sendiri." ketusku.

Devano melepaskanku, tapi dia tetap mengantarku hingga kamar mandi. Aku mendengus sebal. Sungguh, aku benci keadaanku yang lemah ini, padahal aku ingin menghindarinya.

Saat keluar dari kamar mandi, Devano sudah menungguku. Tulang-tulangku rasanya remuk, kupikir, aku ingin menghirup udara segar dan tak melulu terbaring di atas ranjang. Aku menuju ke arah sofa, Devano mengikutiku, dan pada detik itu, pintu ruang inapku dibuka.

Bukan Rayya dan Rendra, tapi itu Maria dengan seseorang. Aku menatap Devano seketika. Apa lagi rencananya?

"Aku mendatangkan mereka karena kupikir, sudah saatnya kamu tahu."

"*Well,* tapi nggak seharusnya kamu telepon kami malam-malam, sialan." Si pria yang menanggapi ucapan Devano. Kedua orang itu menuju ke arah kami.

Semua terjadi begitu cepat ketika Maria dan pria yang berna Andrew itu mengenalkan diri. Devano tampak dekat dengan mereka, tapi

aku masih belum bisa menilai, seperti apakah hubungan mereka bertiga.

"Jadi, Tessa. aku tahu kedatanganku ke sini pasti untuk membahas tentang Devano dan kalian." Andrew membuka suara, dan ekspresinya tampak sedikit lebih serius. "*So,* aku bawa ini buat kamu, biar aku nggak terlalu banyak jelasin masalah Devano."

Sebuah map tebal dia sodorkan padaku. Aku menatap map itu lalu mentap mereka bergantian.

"Apa ini?"

"Sejenis rekam medis tapi lebih ke…" Andrew tampak menggantung kalimatnya. "*By the way,* aku seorang psikolog. Jadi kamu bisa ngerti apa maksudku."

"Kenapa Devano pakai psikolog?" aku tak mengerti, sungguh.

"Kubilang juga apa. Belum saatnya dia tahu, dia tak akan bisa mencerna semuanya." Devano meraih kembali map itu, tapi aku kembali merebutnya.

"Kamu pikir aku sebodoh itu sampai aku nggak harus tahu semua yang ada di sekitarku?" aku kesal dengannya, dia sudah menyembunyikan banyak hal dariku, seakan-akan, aku ini bodoh, dan tak patut tahu semuanya, aku hanya bisa dilindungi olehnya. Tapi aku tak mau lagi seperti itu.

"O... o... kayaknya kalian ada masalah, ya?" Maria yang bertanya.

"She is jealously with you." Devano membalas dengan bahasa inggris, dia kira aku nggak ngerti? Orang dungu pun mengerti apa yang dia katakan.

"Aku nggak cemburu, aku cuma benci sama sikap kamu."

"Jadi kita jauh-jauh ke Singapura hanya untuk melihat kalian berantem?" Andrew yang membuka suaranya. "Ayolah, ada hal yang lebih serius lagi."

"Oke, aku keluar." Devano akan berdiri, tapi Andrew melarangnya.

"*No*, Dev. *Stay here.* Kamu harus melihat reaksinya."

Aku takut, sungguh. Mereka tampak serius. Lalu aku mulai membuka map itu, mulai membacanya, lembar demi lembar. Banyak istilah-istilah yang tak kumengerti, tapi kebanyakan di sana yang dicatat adalah waktu konsultasi, perkembangan, dan beberapa nilai yang diberikan untuk Devano. Sungguh, aku tak mengerti.

Aku kembali menutup map itu, ketiga orang di hadapanku menatapku seakan-akan mereka melihat reaksiku. Aku sendiri tak tahu harus bereaksi seperti apa. Devano sakit, aku tahu itu, tapi aku masih tak mengerti bagaimana penyakitnya.

Disana tertulis bahwa dia mengidap AvPD (*Avoidant Personality Disorder*) sebuah gangguan kepribadian yang akan membuatnya merasa tak nyaman dengan lingkungan sosial disekitarnya karena takut akan sebuah penolakan, itu sebabnya dia memilih untuk menghindar, menutup diri, anti sosial, dan sejenisnya agar tidak mendapatkan penolakan dari sekitarnya. Intinya, dia memiliki rasa malu yang luar biasa tinggi, dia terlalu khawatir dengan penilaian seseorang, karena itu, dia

memilih mengisolasi dirinya daripada harus mendapatkan perlakuan itu.

Semua menjadi lebih masuk akal saat ini setelah aku mengetahui fakta besar ini.

Aku menatap Devano penuh tanya "Kamu sakit?"

Devano mengangkat kedua bahunya "Enggak seperti kamu yang harus dirawat, di infus, atau—"

"Aku tanya sekali lagi, kamu sakit?"

Devano menghela napas panjang. "Ya."

"Sejak kapan?"

"Sejak aku masih tinggal di luar negeri." Jawabnya setenang mungkin.

"Siapa yang tahu tentang hal ini?"

"Tak banyak, hanya aku dan mereka berdua."

"Kenapa kamu nggak ngasih tau aku?" mataku sudah berkaca-kaca karena kabar ini, Ya Tuhan! Aku tidak bisa membayangkan

bagaimana menderitanya dia selama ini. Dia merasa sendiri, dan aku benar-benar kekanakan.

Devano meraih wajahku, mengusap pipiku lembut dengan ibu jarinya "Karena aku nggak mau kamu pergi ninggalin aku setelah kamu tahu tentang semua kegilaan ini." bisiknya serak.

Air mataku tumpah seketika, dengan spontan aku memeluknya, dan mulai menangis di dalam pelukanya. *Devano jahat. Ya, dia sangat jahat…*

****

Bab 20

Andrew dan Maria memberi waktu untukku dan Devano. Mereka bilang bahwa nanti sore mereka akan kembali. Andrew akan menjelaskan secara detail bagaimana keadaan Devano. Meski begitu, Andrew juga berpesan bahwa aku tak perlu khawatir, karena keadaan Devano jauh lebih baik dari sebelumnya.

Saat ini, aku masih meringkuk manja dalam pelukan Devano. Sedikitpun aku tak ingin dia melepaskanku. Karena aku juga ingin dia tahu bahwa aku tak akan pernah meninggalkan dia meski aku tahu keadaan dia yang paling buruk sekalipun.

Kami saling berpelukan di kamar inapku, cukup lama, tanpa membuka sepatah katapun. Rasanya cukup sulit untuk menerima semuanya.

"Apa kita akan seperti ini terus sampai malam?" tanya Devano memecah keheningan.

"Memangnya kamu nggak mau?" aku berbalik bertanya.

"Bukannya gitu?"

"Lalu?" tanyaku lagi. "Aku Cuma merasa sangat bersalah sama kamu."

"Kenapa?"

"Aku sering menyebutmu gila ketika bergosip ria dengan Rayya, aku juga menyebutmu sebagai pria jahat dan mengerikan, padahal aku tidak tahu bagaimana keadaanmu. Aku menuduhmu selingkuhn padahal… padahal…." Aku mulai terisak "Padahal aku yang sudah dijamah oleh pria lain karena ketololanku."

"Cukup, Tess."

Aku mengeratkan pelukanku. "Nggak mau. Pokoknya aku nggak mau kamu tinggalin aku, aku nggak mau kamu nyembunyiin apapun lagi dariku setelah ini."

"Iya, iya… nggak akan."

"Dan sepertinya, aku harus minta maaf tentang Jo." Aku menangis lagi saat mengingat

hal mengerikan itu. "Dia sempat menciumiku, terus dia juga sempat… itu… menyentuh…"

Kali ini pelukan Devano yang mengerat. "Aku sudah menghajarnya." Desisnya tajam. "Dia akan membusuk di penjara."

"Maafkan aku." Aku menangis. "Aku merasa sangat kotor sekarang." Tangisku mulai deras lagi. "aku…." sungguh, aku tak tahu harus berkata apa. Maksudku, aku tak tahu bagaimana perasaan Devano saat melihat istrinya hampir disetubuhi oleh pria lain di hadapannya.

"Aku bisa membersihkanmu." Desisnya tajam.

Aku mengangkat wajah, menatap Devano dengan penuh tanya. Tanpa banyak bicara, Devano mulai mengangkat tubuhku, membawanya masuk ke dalam kamar mandi, tak lupa, dia juga mendorong tiang infusku.

Dia mendudukkanku di atas closet, lalu dia keluar dan kembali membawa sesuatu. Itu adalah perlengkapan mandi yang dibawakan Rayya kemarin, lengkap dengan handuk kecil

untuk menyeka tubuh dan lukaku. Dia memang sahabat yang luar biasa.

Tanpa banyak bicara, Devano mulai melucuti pakaianku. Membuatku duduk telanjang dibawah tatapan matanya. Devano membasahi handuk kecil itu, kemudian mulai membuka suaranya.

"Tunjukkan, dimana saja dia menyentuhmu." Tanyanya dengan lembut.

Aku membawa tangan Devano, dan menyentuhkannya dimanapun Jo menyentuhku. Mula-mula di pipi, lalu di bibir, turun ke leher, ke dada, ke perut, dan yang terakhir pada pusat diriku.

Aku sesenggukan, aku benar-benar merasa kotor, meski Devano sudah menyekanya dengan handuk basah itu. Tanpa kuduga, Devano menduk, Bibir basahnya mengecup lembut pipiku, lalu menuju pada bibirku, mencumbunya lembut, sebelum kemudian menuruni leherku, mendarat pada dadaku, mengecupi perutku, dan yang terakhir, memberikan tanda pada pusat diriku.

Tubuhku bergetar hebat, aku tidak tahu darimana dia bisa mempelajari hal ini, tapi aku merasa….

Devano bangkit lagi, mengusap sisa air mataku. "Jangan menangis lagi. Dia tidak meninggalkan jejak apapun di tubuhmu. Aku sudah menghapusnya, dan sudah kuganti dengan jejak baru, yang artinya, kamu hanya milikku. Semuanya sudah berakhir." Dengan spontan aku memeluknya erat-erat.

Ya, berakhir… aku merasa bahwa semuanya sudah berakhir…

****

Seminggu sudah aku dirawat di rumah sakit di Singapura. Keadaanku berangsur membaik. Luka-luka di wajahku sudah memudar, jujur saja, aku bahkan sudah tak mengkhawatirkannya karena aku tahu bahwa Devano akan tetap menerimaku dalam keadaan yang paling buruk sekalipun.

Faktanya, dia mencintaiku, itulah yang membuatku tak peduli dengan luka-luka di wajah ini.

Andrew dan Maria sudah melakukan perjalanan keliling dunia Tiga hari yang lalu. Andrew dan Maria banyak sekali menceritakan tentang keadaan Devano, tentang apa yang menimpa suamiku itu dulu dan akhir-akhir ini. Dan aku, mau tak mau harus meminta maaf pada Maria karena sudah menuduhnya yang tidak-tidak.

Rendra dan Rayya tampak senang tinggal beberapa saat di Singapura. Rayya bahkan bilang bahwa dia patut berterima kasih dengan Devano karena sudah memfasilitasinya seperti sedang berlibur, padahal mereka di sini sedang menemaniku berobat.

Kini, aku jadi lebih tahu dan lebih mengenal bagaimana karakter suamiku ini. Dia adalah pria baik, dia pria lembut, tapi dia membuat cangkang yang keras dan tak mudah tersentuh karena dia terlalu takut untuk dihancurkan dari dalam.

Well, sekarang aku sudah berada di dalam cangkang buatannya, aku sudah menyentuh kelembutannya, aku sudah memiliki semua yang dia punya. Dan aku berjanji bahwa aku tak akan pernah menghancurkannya.

Aku kembali tertawa ketika membaca novel romantis komedi karya Zenny Arieffka, penulis *favorite* kami saat ini. Sembari menghabiskan semangkuk melon kupas. Hingga aku tak sadar bahwa pintu ruang inapku dibuka dan menampilkan keluarga besar kami.

Mama, Papa, Mama Sarag, Papa Devon, semuanya datang, dengan Devano di belakang mereka. Mama segera menghambur memelukku dan menatap wajahku yang sudah tak seburuk seminggu yang lalu.

"Ya Ampun, gimana bisa seperti ini?"

"Maaf, Ma. aku salah pilih teman." ucapku penuh sesal. Mama kembali memelukku dan dia hanya bisa bersyukur bahwa aku baik-baik saja.

"Apa kata dokter, Dev?" Mama Sarah yang bertanya.

"Nggak ada yang serius, hanya ujung alisnya yang perlu di jahit. Semua bisa diatasi dan akan pulih dalam waktu dekat." Jelasnya.

"Bayinya bagaimana?"

"Baik, Ma. semua baik-baik aja. Dan kejutannya, bayinya laki-laki…" jawabku dengan ceria.

"Ya Tuhan! Syukurlah. Tapi Mama masih kecewa sama kamu, Dev. Kenapa kamu nggak bilang sama kita semua?" Mama Sarah menatap Devano dengan serius. Devano tak bisa menjawab, ya, dia kan memang lebih suka diam.

"Ma, Devano cuma nggak mau buat Mama dan yang lainnya khawatir. Lagi pula, aku baik-baik saja kok. Nih, aku saja sudah nggak pakai infus."

"Jadi, sudah bisa belain Devano ya?"

Aku terkikik. "Iya, soalnya sayang, sih." Yang lain ikut tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Semua tampak merasa lega ketika mengetahui keadaanku yang baik-baik saja. Akupun demikian, dan semoga, kedepannya akan selalu bahagia seperti sekarang ini.

***

"Aarrggghh…" Devano menghujam pelan. Bibirnya segera meraih bibirku agar aku tak terlalu vokal ketika mengerangkan hasrat

kami. Saat ini, kami edang bercinta, di dalam kamar mandi, di dalam ruang inapku.

Ya, mau bagaimana lagi, sudah tidak tahan. (-,-')

Sejak kemarin, aku sudah menggoda Devano. Mungkin karena hormonku yang kacau, lalu Devano menolakku lagi dan lagi dengan halus, padahal aku tahu bahwa dia juga sedang menginginkanku dan menahan diri. Hingga akhirnya, malam ini kami saling terbakar satu sama lain dan memutuskan untuk bercinta di dalam kamar mandi.

Devano menghujam lagi dan lagi. Bibirnya tak berhenti mencumbuku. Tak lama, akhirnya sampailah kami pada puncak kenikmatan.

Kelegaan merayapi diri kami berdua, kemudian kami saling tersenyum satu sama lain. Devano bahkan sudah menyentil keningku dan berkata "Jangan ulangi lagi."

"Dihh, memangnya kenapa?" tanyaku.

"Kalau mau menggodaku, nanti. Saat kita sudah pulang dan ada di dalam kamar."

"Suka-suka aku, dong. Kan orang hamil gak pernah salah." Kujulurkan lidahku padanya. Dia hanya tersenyum dan menggelengkan kepala.

"Ayo, kita bersihkan diri dan keluar, ada yang ingin kubahas denganmu, penting."

Aku tidak suka saat dia mulai serius. Karena biasanya jika seperti itu, pasti ada sesuatu yang tidak mengenakkan. Meski begitu, aku mengikuti perintahnya. Membersihkan diri bersama-sama sebelum keluar dan duduk di sofa.

Devano lalu mengambil sebuah map, yang kupikir itu adalah map yang berisi dokumen kerjanya, tapi ternyata bukan.

"Jadi gini, aku sudah memikirkan semuanya."

"Apaan? Jangan buat aku takut deh..."

"Bukan hal yang serius. Tapi ini berhubungan dengan kebaikan kita bersama."

"Terus?" aku tak sabar, tapi di sisi lain, aku takut.

"Pernikahan kita sebelumnya kan memiliki sebuah kontrak." Aku mengangguk. "Dan, kamu tahu sendiri, bukan, keadaanku yang memiliki gangguan kepribadian, hingga aku tidak bisa melakukan apapun tanpa kontrak, karena takut—"

"Ya aku tahu, jadi?" aku kesal karena dia terlalu bertele-tele, jadinya aku memotong kalimatnya.

"Ini, adalah kontrak baru pernikahan kita. Aku sudah menandatangani di sana, tinggal kamu." ucapnya sembari menyodorkan map tersebut. Ya Tuhan! Dia benar-benar gila atau bagaimana? Bahkan setelah kami saling mengungkapkan perasaan masing-masing, dia masih mengajukan surat kontrak?

Dengan wajah cemberut, aku menyahut map tersebut, membuka kemudian membacanya. Wajah cemberutku seketika berubah merona, senyumku mengembang, dan pipiku mulai memanas.

Aku menatapnya. Devano ikut tersenyum. "Mana bolpoinnya?" tanyaku.

Devano memberiku bolpoinnya, kemudian aku mulai menandatanganinya. Aku menutup kembali map tersebut dan meberikannya pada Devano. Lalu secepat kilat aku melemparkan diri pada pelukan Devano.

"Aku mencintaimu." Bisikku.

"Aku juga sangat mencintaimu." Jawabnya dengan lembut sembari menghela napas lega. Pelukannya mengerat, begitupun dengan pelukanku.

Aku tahu, bahwa ini adalah awal mula dari kehidupan baru kami. Kedepannya, mungkin akan ada banyak perselisihan diantara kami, tapi kami tak akan takut menghadapinya. Karena kami memiliki kontrak dan kesepakatan yang baru saja kami sahkan bersama. Selain itu, kami juga memiliki Cinta yang tak dimengerti oleh banyak orang.

Cinta yang tulus, karena ketika kami dihadapkan pada kondisi terburuk pasangan kami, kami masih bisa saling mencintai seperti saat ini. Ya, itulah yang terpenting….

Surat pernyataan.

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini. Devano Andrian Daniswara, selaku suami, atau pihak pertama. Dengan Tessa Putri Antasena, selaku istri, atau pihak kedua. Menyatakan, dengan sadar dan tanpa tekanan dari siapapun, bahwa kami akan saling mencintai sehidup semati, tak akan ada kata pisah diantara kami, tak akan ada lagi rahasia, dan tak akan meninggalkan satu sama lain.

Jika pihak pertama ataupun pihak kedua melakukan kesalahan ataupun melanggar perjanjian di atas, maka pihak yang bersalah diwajibkan untuk membayar denda berupa, terkurung bersama di dalam kamar putih dalam waktu yang hanya bisa ditentukan oleh pihak yang disalahi.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat untuk menggantikan surat kontrak yang lama.

-The End-

Epilog

Aku tersenyum ketika mendapati balasan email yang kutunggu-tunggu. Itu adalah email dari si penulis, Zenny Arieffka. *Well,* ya, aku dan Devano masih membaca karyanya, bahkan, beberapa saat yang lalu aku memberanikan diri mengontak dia di salah satu akun sosial medianya.

Tanggapannya? Dia cukup sombong, dan harus menunggu beberapa hari agar *inbox*-ku terbaca dan dibalas olehnya. Bahkan, beberapa kali aku berkomentar di akun jejaring sosial miliknya, dia tak membalas.

Apa dia tidak tahu bahwa aku adalah ratu dari seorang CEO tampan dan kaya raya seperti yang sering dia tulis dalam bukunya? Jika tahu mungkin saat itu dia akan memohon-mohon padaku agar aku mau menceritakan tentang kehidupanku dengan Devano kepadanya.

Hahaha. Aku bercanda, nyatanya, setelah aku memberi tahu siapa diriku sebenarnya, dia hanya menjawab "Ohh?" "Benarkah?" "Serius?" "Masa?" aku merasa bertemu dengan sosok Devano versi perempuan. Apa dia juga memiliki kelaian AvPD? Semoga saja tidak.

Lalu kami banyak bercerita. Sebenarnya, hanya aku. dan dia lebih menjadi pendengar. Aku berharap bahwa dia mau menulis sedikit cerita tentang kisahku dan juga Devano tapi saat itu dia menolak.

Saat itu dia bilang *"Tidak bisa semudah itu menulis cerita nyata menjadi novel. Kalau terlalu nyata, kesan romance-nya akan kurang, bahkan takutnya bisa disebut dengan buku biografi, bukan novel. Lagi pula aku takut juga kalau ada yang tidak terima."*

"Ambil intinya saja, tak perlu sama persis. Ayolah, aku dan suamiku sangat mengidolakan kamu." Aku bahkan memohon padanya saat itu.

"Baiklah, nanti kucoba."

Aku hampir bersorak bahagia saat itu. Membayangkan jika nanti ada sebuah buku yang terinspirasi dari kisahku, tentu akan keren.

Kini, Zenny Arieffka sudah menyelesaikan buku tersebut dan dia mengabariku bahwa buku **Tasya**, yang dia adaptasi dari kisah nyataku dan Devano akan segera meluncur di pasaran.

Aku membalas emailnya lagi.

Tessa : Apa kamu mau kami bantu dalam penjualan? Devano akan senang sekali jika ikut serta memasarkan kisah kami, atau mungkin menawarkannya pada produser.

Ya Tuhan! Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika kisahku dibaca banyak orang, menjadi *best seller*, atau bahkan mungkin di filmkan. Apa aku harus menontonnya? Melihat adegan ranjang kami, mungkin? *Kyaa…. Aku sudah gila.*

Dia kembali membalasnya.

Zenny Arieffka : Jangan sombong, dan jangan ngaco. -_-) kamu mau privasi kalian terungkap? Lagi pula, aku nggak suka berbagi royalti.

Aku tertawa lebar ketika membaca balasannya. Baiklah *khas* dia sekali. Jutek, keras, sombong, dan pelit.

Kemudian kurasakan sebuah lengan memelukku dari belakang. Devano di sana. Dia bertanya, apa yang membuatku tertawa sendiri sore-sore seperti ini.

"Ini, si penulis sombong."

"Masih saja kamu hubungan sama dia?"

"Ya, dia ngabarin kalau bukunya sudah hampir di pasarkan."

"Baguslah. Aku jadi tidak sabar membaca adegan kita."

"Adegan apaan?" tanyaku penuh selidik.

"Di meja makan, di meja kantor, di kamar mandi, atau mungkin di kamar putih."

"Yeee,, enak saja. Jangan mikir mesum ya, Mr. Daniswara."

"Kalau nggak mesum, nggak akan ada Liam." Devano lalu mulai mencumbuku. Aku membalas cumbuannya. Kami mulai terpancing satu sama lain, hingga tak lama, suara tangis bayi menghentikan aksi kami.

Liam Putra Daniswara, bayi berusia Tujuh bulan itu sedang menangis dan menghentikan aksi bermesraan kami.

Devano menghela napas panjang. Karena ini bukan pertama kaalinya kemesraan kami diganggu oleh Liam.

"Mungkin popoknya basah." Ucapku.

"Cepat ganti dan temui aku di kamar."

"Ehh? Mau apa?"

Devano tersenyum dengan misterius. "Mau jenguk adiknya Liam."

Ya Tuhan! Lihat, dia memang gila, kan? Apa lagi sekarang yang ada dalam pikirannya jika bukan bercinta? Bayangkan saja. Liam baru berusia Tujuh bulan, dan sekarang aku sudah mengandung lagi dengan usia kehamilan Dua bulan. Keluarga besar kami bahkan hanya ternganga ketika mendapati kabar ini. tentu saja ini karena ulah Devano yang tak bisa menahan diri.

Uuum, sebenarnya, aku juga sih. Tapi tetap saja, Devanolah pelaku utamanya…

Devano hanya bilang, bahwa apapun pemberian Tuhan, sebanyak apapun, dan secepat apapun, kita hanya bisa bersyukur. Dan ya, kami mensyukurinya. Meski kadang aku masih suka sebal saat melihatnya meminta jatah lagi dan lagi.

"Trimester pertama nggak boleh sering-sering ya." Aku mengingatkan.

"Pelan-pelan saja kok, Sayang. Pakai pengaman." Jawabnya tak mau kalah.

Ujung-ujungnya, aku yang kalah dan tak bisa menolak. Tangis Liam semakin nyaring, dan aku mengabaikan Devano, lalu memilih menuju ke kamar Liam dan memeriksa popoknya.

Popoknya memang basah dan minta diganti. Tak lupa, aku juga membuatkan susu formula untuknya. Menimangnya sampai dia kembali tertidur. Pada saat itu, Devano menyusulku ke kamar Liam. Bukankah dia tadi bilang mau menungguku di kamar kami?

"Kamu capek banget kayaknya."

"Enggak kok, sudah tugasku." Jawabku masih menimang Liam.

Devano tersenyum lembut. Lalu tiba-tiba saja dia berkata "Kamu tau, nggak, kalau makin hari aku jadi makin cinta sama kamu."

"Tau. Kalau nggak tau, kamu nggak akan membuatku hamil lagi secepat ini."

Devano terkikik geli. "Sepertinya, kita harus membuat kontrak baru lagi."

"Kontrak baru tentang apa lagi?"

"Tentang kamu yang juga harus menambah rasa cintamu padaku setiap harinya."

"Tanpa kontrak baru pun, rasa cintaku sudah bertambah setiap harinya, kok."

"Serius? Buktinya?" dia menuntut.

"Nggak percaya ya sudah." Aku bersikap seola-olah merajuk.

Devano tersenyum, dia meraih tubuhku dan memelukku. "Aku percaya, kok." Aku hanya mau kamu mengatakan hal itu setiap hari.

"Sampai bosan?" tanyaku.

"Nggak akan pernah bosan mendengarnya." Jawabya.

Kami berdua tersenyum satu sama lain. Menikmati kebahagiaan kami yang penuh cinta ini.

Sayang sekali, Zenny Arieffka hanya menulis sebagian kecil dari kisahku bersama dengan Devano. Andai saja dia menulis semuanya, mungkin dia akan menjadi penulis dengan karya terbanyak karena kisah cinta kami yang tak pernah habis dan berakhir. Meski begitu, aku tetap senang.

Aku bahagia, karena nanti, akan kusimpan sendiri sisa dari kisahku ini, dan kubagikan pada anak cucu kami. Pasti lucu jika mengingat bagaimana nanti bibir keriputku menceritakan tentang kisah cinta kami yang penuh liku.

Ya, akan kusimpan sendiri dan akan kuceritakan di lain hari….

-The End-

NOTE : (PENTING!) Ebook ini belum sempurna, akan ada pembaruan versi editing dan tambahan Special Part.

So, Nantikan Special Partnya yaa, di Versi Pembaruan hanya di Google Playbook!

Queen Elenora Stories

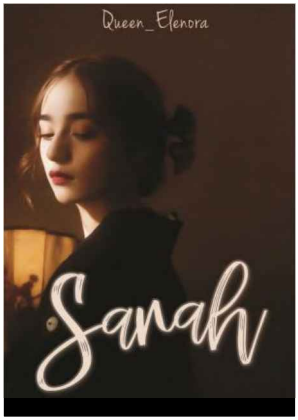

Sarah

Diperkosa, dihamili, dan dicampakan, tak cukup sampai disana, Sarah juga dituduh sebagai perempuan murahan yang hobby menjajakan dirinya dan menggoda banyak pria. Belum lagi kenyataan bahwa ia harus berurusan dengan lelaki yang tak berhenti menyakiti hati dan pikirannya. Lelaki yang bernama Devon Daniswara. Ayah dari puteranya.

Disisi lain, Devon sedang berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan aset keluarganya agar tetap berada dalam kuasanya. Pasalnya, untuk mempertahankan semua itu, ia harus memiliki anak untuk dijadikan sebagai penerus keluarga Daniswara. Berbagai macam cara Devon lakukan untuk mendapatkan seorang keturunan, tapi bagaikan sebuah kutukan, semuanya nihil tak berhasil. Hingga kemudian, ia mendapati suatu fakta, bahwa ia sudah mendapatkan keturunan tersebut dari seorang perempuan yang dulu pernah ia campakan, perempuan yang bernama Sarah.

Bagaimana kisah cinta keduanya?

Risa

"Aku bukan pelacur biasa, pekerjaanku adalah menjadi simpanan para pengusaha dan pejabat negara. Aku menikmatinya. Aku Risa..."

Risa tak percaya bahwa ia akan mengalami pengalaman seperti ini. Menikah dengan seorang pengusaha kaya raya. Jika biasanya ia hanya akan dijadikan sebagai seorang simpanan, maka kali ini ia akan menjadi seorang istri yang sesungguhnya.

Namanya Akira Antasena, lelaki yang meminangnya dengan seribu alasan. Lelaki yang menikahinya hanya karena rasa cintanya pada istri pertama lelaki itu yang bernama Tessa. Ya, Risa akan menjadi istri kedua Akira.

Lalu bagaimana kisahnya? Mampukah Risa menjaga hatinya agar tidak jatuh dalam pesona seorang Akira Antasena?

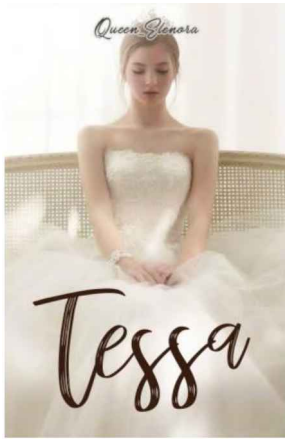

Tessa

Tessa Putri Antasena merupakan gadis ceria dan penuh banyak warna. Tapi kehidupannya berubah seratus delapan puluh derajat ketika ia dijodohkan dengan anak dari sahabat mamanya. Seorang pria yang bernama Devano Andrian Daniswara.

Pria tampan bermata hijau itu mampu memikatnya pada detik pertama Tessa melihatnya. Tapi sayang, sikap dan perlakuan lelaki itu tak setampan wajahnya.

Devano adalah sosok pria dingin yang hanya memikirkan pekerjaan dan juga keluarganya saja. lelaki itu tak mengenal cinta dan cenderung tak memikirkan perasaan yang lainnya.

Bagaimanakah kisah Tessa? Sanggupkah ia bertahan di sisi Devano yang dingin tak berperasaan? Mampukah Tessa membuat Devano jatuh bertekuk lutut mencintainya?

Tentang Penulis

Aku biasa dikenal dengan nama pena Zenny Arieffka, Queen Elenora adalah nama pena keduaku yang tak sengaja aku ciptakan karena ingin suasana baru dalam menulis.

Jika ingin mengenalku, kalian bisa cek :

Instagram : @Zennyarieffka

Wattpad : @Queen_Elenora @Zennyarieffka

Facebook : Zenny Arieffka

Fanspage : Zenny Arieffka - mamabelladramalovers

Email : Zennystories@gmail.com

Blog : Mamabelladramalovers.com